

Peningkatan mutu dan kualitas pendidikan menjadi skala prioritas bagi negara-negara di dunia. Itu sebabnya, berdasarkan hasil riset bidang pendidikan yang dilakukan lembaga-lembaga internasional melaporkan bahwa kualitas dan mutu pendidikan Indonesia berada jauh di bawah Malaysia, Singapura, dan Vietnam. Tidak hanya itu, laporan *Human Development Indeks* menyebutkan bahwa Indonesia menempati peringkat 102 dari 106 negara yang disurvei dan Indonesia masih satu peringkat di bawah Vietnam. Hal yang sama dilaporkan pula oleh hasil survei *The Political Risk Consultation* bahwa Indonesia bertengger pada posisi 12 dari 12 negara di dunia yang disurvei, lagi-lagi setingkat di bawah Vietnam. Problem krusial yang terjadi lebih disebabkan oleh masih rendahnya mutu guru. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa banyak faktor yang memengaruhi mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia. Mengapa guru menjadi faktor determinan dalam membincang soal mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia? Sebab, mereka berada pada garda terdepan dalam ikut serta mencerdaskan anak-anak bangsa yang setiap saat berhadapan dengan peserta didik di dalam kelas. Di tangan merekalah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas baik secara akademik, spiritual, maupun berakhlak mulia. Oleh karena itu sangat diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesinya. Pemerintah terus melakukan perbaikan regulasi guna menjawab tuntutan mutu dan kualitas. Sebagai konkretnya, lahirlah UUGD Nomor 14 Tahun 2005 sebagai payung hukum bagi para guru untuk terus meningkatkan kompetensinya.

Pemerintah harus berani merancang dan melaksanakan program yang secara langsung dan tidak langsung mampu meningkatkan mutu guru, antara lain *pertama*, program studi lanjut; *dua*, pendalaman pengetahuan; *tiga*, peningkatan keterampilan; *empat*, penyelenggaraan diskusi antara teman; dan *lima*, penukaran lingkungan kerja. Program studi lanjut diprioritaskan bagi guru yang belum mencapai kualifikasi minimal akademisnya, yaitu para guru yang belum dan masih berpendidikan SMA, D-2, dan D-3 baik dari guru SD, SMP, maupun SMA yang belum berpendidikan S-1 sudah harus mengikuti program pendidikan lanjutan, seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 pasal 8 tentang Guru dan Dosen, bahwa "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional".

Kualifikasi akademik yang dimaksud adalah bahwa semua guru sudah harus berkualifikasi pendidikan sarjana (Strata-1 atau Diploma-IV), tidak terkecuali Guru Pendidikan Agama Islam. Itu berarti bahwa tidak boleh lagi ada guru di bawah sarjana. Kompetensi yang dimaksud bahwa guru harus memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Empat pilar kompetensi ini melekat pada guru itu sendiri dan akan terbukti saat guru itu telah memiliki sertifikat pendidik. Dengan demikian, guru itu layak disebut sebagai guru profesional. Mengapa? Sebab secara formal telah dibuktikan dengan sertifikat pendidiknya. Benarkah demikian? Selanjutnya dapat disimak lebih lanjut dalam karya sederhana ini.



**Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)**  
 Jl. Rajawali, Gang Elang 6 No.3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman  
 Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581  
 Telp/Fax : (0274) 4533427  
 Anggota IKAPI (076/DIY/2012)  
 cs@deepublish.co.id @penerbitbuku\_deepublish  
 Penerbit Deepublish www.penerbitbukudeepublish.com



Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru PAI

Dr. Muhajir Abd. Rahman, S.Ag., M.Pd.I



Dr. Muhajir Abd. Rahman, S.Ag., M.Pd.I.

# Kompetensi Pedagogik

## dan Profesional Guru PAI

di Perguruan Muhammadiyah Wara Ambon Perspektif  
 Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen



# **KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL GURU PAI**

**di Perguruan Muhammadiyah Wara Ambon Perspektif  
Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005  
tentang Guru dan Dosen**

## UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dr. Muhajir Abd. Rahman, S.Ag., M.Pd.I.

# **KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL GURU PAI**

**di Perguruan Muhammadiyah Wara Ambon Perspektif  
Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005  
tentang Guru dan Dosen**



**KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL GURU PAI  
DI PERGURUAN MUHAMMADIYAH WARU AMBON PERSPEKTIF  
UNDANG-UNDANG RI NOMOR 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN  
DOSEN**

**Muhajir Abd. Rahman**

Editor :

**La Jamaa dan La Alimudin**

Desain Cover :

**Ali Hasan Zein**

Sumber :

<https://freepik.com>

Tata Letak :

**Amira Dzatın Nabila**

Proofreader :

**Avinda Yuda Wati**

Ukuran :

**viii, 130 hlm, Uk: 15.5x23 cm**

ISBN :

**978-623-02-0804-1**

Cetakan Pertama :

**Maret 2020**

Hak Cipta 2020, Pada Penulis

---

Isi diluar tanggung jawab percetakan

---

**Copyright © 2020 by Deepublish Publisher**

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT DEEPUBLISH**

**(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)**

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman

Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: [www.deepublish.co.id](http://www.deepublish.co.id)

[www.penerbitdeepublish.com](http://www.penerbitdeepublish.com)

E-mail: [cs@deepublish.co.id](mailto:cs@deepublish.co.id)

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulisan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Selawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat-sahabat, tabi'-tabi'in, serta pengikutnya *ilaa yaumil qiyaamah*. Alhamdulillah, penelitian dengan tema *Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru PAI di Perguruan Muhammadiyah Wara Ambon Perspektif Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* telah diselesaikan dengan baik. Penyelesaian penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Karena itu, melalui ruang kata pengantar ini, perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Ambon yang telah memberi ruang seluas-luasnya kepada kami para dosen di lingkup kampus IAIN Ambon untuk terus melakukan penelitian sebagai salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.
2. Ketua LP2M IAIN Ambon yang terus memacu para dosen untuk terus melakukan penelitian guna pengembangan diri dan kompetensi dosen di lingkup IAIN Ambon.
3. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon yang terus mendorong para dosen di lingkup fakultas untuk giat-giatnya menulis dalam rangka mengembangkan diri dan tugas-tugas pengabdian secara profesional.
4. Pihak penerbit yang telah bersedia dan berkenan menerbitkan naskah tulisan ini, hingga dapat tersaji di hadapan pembaca.
5. Kedua orang tua penulis Abdurrahman Wagola (Alm.) dan Hj. Nurhan (Almh.) terima kasih atas doanya untuk penulis sejak kecil hingga dewasa, semoga karya yang sederhana ini menjadi jariah dan terus mengalirkan pahala untuk keduanya yang tak

putus-putusnya sebagai buah dari pendidikan keduanya untuk penulis dan putra-putrinya.

6. Istri dan putra-putri penulis yang terus menemani penulis sekaligus menjadi motivasi kuat sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Semua pihak yang tidak sempat disebutkan satu persatu dalam kata pengantar ini, yang telah membantu penulis hingga selesainya penelitian ini dan sampai pada tahap diterbitkan. Semoga kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis, dibalas pahala oleh Allah Swt. *Aamiin yaa rabbal'aalamiin.*

Ambon, November 2019  
Penulis

Muhajir Abd. Rahman

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
<b>BAB II    KAJIAN TEORI .....</b>	<b>7</b>
A. Kajian Riset Sebelumnya.....	7
B. Kerangka Teori .....	9
C. Kompetensi Kinerja Profesi Keguruan.....	11
D. Peran Guru PAI dalam Kegiatan Pembelajaran .....	13
E. Ciri-Ciri Guru PAI Profesional.....	16
<b>BAB III    METODE PENELITIAN.....</b>	<b>24</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	24
B. Sumber Data Penelitian .....	24
C. Teknik Pengumpulan Data.....	25
D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	25
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	26
<b>BAB IV    HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>27</b>
A. Hasil Penelitian.....	27
B. Pembahasan.....	101



<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b> .....	<b>124</b>
	A. Kesimpulan.....	124
	B. Rekomendasi.....	125
	DAFTAR PUSTAKA .....	127

# BAB I

---

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai sebuah bangsa telah memasuki usia kemerdekaannya lebih dari tujuh puluh tahun. Sementara itu pula, kini Indonesia telah berada pada tatanan kehidupan masyarakat abad 21. Boleh dikatakan bahwa saat ini tidak ada lagi ruang dan waktu dalam masyarakat tanpa kompetisi. Apa yang disebut kompetensi telah dan akan merupakan prinsip hidup dan kehidupan baru, karena dunia bersaing untuk memosisikan agar berada di urutan terdepan dalam menghasilkan karya-karya unggul dalam merebut setiap peluang dan kesempatan yang terbuka, meliputi banyak aspek kehidupan seperti pasar kerja, pasar untuk berbagai jenis produk, jasa, dan teknologi. Persaingan antar bangsa dan negara dalam bisnis, investasi, perdagangan, industri, ekonomi, kesenian, kebudayaan, dan pendidikan juga berlangsung ketat.<sup>1</sup> Tingkat kompetensi dan persaingan disebutkan terakhir itu, juga berlangsung dengan ketatnya, yakni di bidang pendidikan.

Hal ini tampak dari berbagai hasil penelitian di bidang pendidikan oleh lembaga-lembaga internasional yang berkompeten yang melaporkan, bahwa kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia berada jauh di bawah Malaysia, Singapura dan Vietnam.<sup>2</sup> Terlepas dari

---

<sup>1</sup> Lihat Dodi Nandika, *Pendidikan di Tengah Gelombang Perubahan* (Cet, I; Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007), hlm.xix.

<sup>2</sup> Juri, Penerapan E-Learning Dalam Pembelajaran Suatu Langkah Inovasi," *Official Website of Juri*. <http://re-searchengines.com/0108mohamad.html>.2008. (14 Maret 2011).

kriteria-kriteria yang dijadikan acuan dalam penelitian tersebut, jelasnya bahwa hasil penelitian itu merupakan gambaran bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah dibandingkan negara-negara tetangga. Demikian pula menurut laporan *Human Development Index*, bahwa Indonesia menempati peringkat 102 dari 106 negara yang di survei, satu peringkat di bawah Vietnam. Sementara hasil survei The Political Risk Consultation (PERC) melaporkan, bahwa Indonesia berada pada posisi 12 dari 12 negara yang di survei, juga masih satu peringkat di bawah negara Vietnam.<sup>3</sup>

Disadari bahwa rendahnya kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia, terkait dengan banyaknya faktor yang mempengaruhinya, salah satu di antaranya adalah rendahnya mutu dan kualitas guru. Sebab, harus disadari betul bahwa faktor utama yang menentukan kualitas dan mutu pendidikan itu, adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas SDM, sebab ia berhadapan langsung dengan peserta didik di ruang kelas melalui proses pembelajaran. Di tangan merekalah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademik, moral, dan spiritual. Oleh karena itu sangat diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesinya.<sup>4</sup> Itu sebabnya dibutuhkan guru yang memiliki visioner dan mampu mengelola proses pembelajaran yang sedemikian rupa memberikan nuansa yang menyenangkan bagi peserta didiknya.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Yadi Mulyadi, "Demokratisasi Pendidikan (Kajian Pada Jenjang Pendidikan Dasar)", *Official Website of Yadi Mulyadi*. <http://www.Ekofoeum.or.id/artikel.php?cid=48>, hlm.40.

<sup>4</sup> Lihat Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 40.

<sup>5</sup> Perubahan paradigma model pembelajaran yang berpusat pada guru sudah harus ditinggalkan dan kini dunia pendidikan telah mengenal bentuk pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran menjadi prioritas utama dalam setiap kali kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Sebagai bentuk kreasi ahli-ahli pendidikan, dikenalah kemudian *Quantum Learning* dan *Quantum Teaching* yang menjadikan

Itu sebabnya pemerintah terus berupaya dengan melakukan perbaikan berbagai regulasi terkait peningkatan mutu dan kompetensi guru sehingga mereka memiliki payung hukum dalam menjalankan profesinya sebagai guru. Hal ini berhubungan dengan perbaikan, mulai dari aspek legalitas hukum yang mengatur tentang perbaikan standar nasional pendidikan, anggaran, dan peningkatan kualitas tenaga pendidik (guru). Regulasi dimaksud seperti Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang RI Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Oleh karena itu, pemerintah harus berani merancang dan melaksanakan program yang secara langsung maupun tidak langsung mampu meningkatkan mutu guru, antara lain (1) Program studi lanjut, (2) pendalaman pengetahuan, (3) peningkatan keterampilan, (4) penyelenggaraan diskusi antara teman, dan (5) penukaran lingkungan kerja.<sup>6</sup> Program studi lanjut diprioritaskan bagi guru yang belum mencapai kualifikasi minimal akademisnya, yaitu para guru yang belum dan masih berpendidikan SMA, D-2, dan D-3 baik dari guru SD, SMP, maupun SMA yang belum berpendidikan strata satu (S-1) sudah harus mengikuti program pendidikan lanjutan, seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 bahwa “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional”.<sup>7</sup>

---

suasana pembelajaran menjadi penuh makna dan arti yang berlangsung dalam suasana keceriaan dan penuh semangat (gairah) peserta didik.

<sup>6</sup> Lihat *ibid.*, hlm. 76. Selain itu, saat ini pemerintah telah berupaya dengan maksimal dalam ikut memperbaiki sistem dan peningkatan mutu tenaga kependidikan, di antaranya tenaga guru. Demikian pentingnya peningkatan kualitas guru sehingga ukuran kualitas dan mutu pendidikan, merupakan garda terdepan dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermuara pada penciptaan suasana pendidikan yang kondusif dan efektif.

<sup>7</sup> *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 8.

Berdasarkan pasal 8 dari Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tersebut bahwa guru yang belum memenuhi standar kualifikasi akademik strata satu, sudah harus segera mengikuti kegiatan pendidikan lanjutan ke strata satu, ini erat kaitannya dengan peningkatan mutu pada aspek intelektualnya. Tidak cukup sampai di situ saja, pemerintah juga harus berupaya dengan meningkatkan kesejahteraan guru melalui jenjang sertifikasi sebagai bagian dari hak-hak guru yang harus diperolehnya. Hubungan *linear* antara peningkatan intelektual guru harus berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan guru, yang ditandai dengan guru yang bersangkutan telah lolos sertifikasi.

Ketika proses ini telah dilalui oleh seorang guru, maka praktis ia telah profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru dan tingkat ketika itu pula ia berhak untuk mendapatkan *reward* berupa peningkatan kesejahteraan hidup sebagai asimilasi dari profesi yang telah dijalankannya.

Dalam pandangan penulis, hal ini menarik untuk diteliti lebih jauh apakah terdapat korelasi antara idealitas aturan yang telah ditetapkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dengan yang ada di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon? Utamanya pada guru Pendidikan Agama Islam, mulai dari Sekolah Dasar, SMP, dan SMK Muhammadiyah Ambon.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini yang menjadi pokok permasalahan adalah bagaimana kompetensi guru PAI di Perguruan Muhammadiyah Wara Ambon perspektif Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen?"

Untuk lebih memudahkan pembahasan selanjutnya, dapat diuraikan dalam bentuk sub-subpermasalahan, yakni:

1. Bagaimana kompetensi pedagogik dan profesional Guru PAI di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon?

2. Bagaimana faktor penghambat kompetensi pedagogik dan profesional guru PAI di Perguruan Muhammadiyah Wara Ambon?
3. Bagaimana upaya mengatasi faktor penghambat kompetensi pedagogik dan profesional guru PAI dan solusinya di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mendeskripsikan tentang kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di Perguruan Muhammadiyah Wara Ambon.
- b. Untuk mengungkapkan dan menguraikan faktor pendukung dan penghambat kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon.
- c. Untuk menganalisis, menentukan dan merumuskan tentang upaya perbaikan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam.

### **2. Kegunaan penelitian**

- a. Kegunaan Teoretis
  - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan akademik terutama berkaitan dengan pengembangan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran.
  - 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan, menemukan dan merumuskan bagi upaya pengembangan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam aktivitas pembelajaran dengan mengacu pada prinsip sikap profesionalitas dalam menjalankan tugas.

- 3) Dengan hasil penelitian ini, nantinya semakin mempertegas bahwa kompetensi seorang guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran sangat diperlukan seperti yang telah diamanatkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- b. Kegunaan praktis
- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam pengembangan mutu, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon.
  - 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sosialisasi Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta upaya peningkatan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan pembelajaran.
  - 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam memasyarakatkan pentingnya kompetensi bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan pembelajaran.

# BAB II

---

## KAJIAN TEORI

### A. Kajian Riset Sebelumnya

Untuk mengetahui apakah penelitian ini sama dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya atau tidak, berikut dikemukakan beberapa di antaranya, yakni: (1) “Kompetensi Guru PAI dalam pembentukan Kepribadian peserta didik di SMK Negeri 1 Kota Gorontalo” (Tesis tidak diterbitkan, PPs UIN Alauddin Makassar, 2008)”. Hasil penelitian Wahyuna Mahmud ini lebih banyak menyoroti tentang persoalan bagaimana bentuk kepribadian peserta didik oleh guru PAI dan lebih banyak diulas tentang kepribadian peserta didik dengan menggunakan analisis psikologi pendidikan. Kalaupun dalam penelitian Wahyuna Mahmud membahas mengenai kompetensi guru PAI, hal itu hanya pada kompetensi kepribadian. Dan inilah yang menjadi fokus penelitian implikasinya terhadap kepribadian peserta didik di SMK Negeri 1 Kota Gorontalo.

(2) “Peranan kompetensi guru PAI dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 12 Kota Makassar” (Tesis tidak diterbitkan, PPs UIN Alauddin Makassar, 2008)” hasil penelitian Massasuni. Penelitian yang dilakukan Massasuni meskipun mengkaji ke empat kompetensi guru, yakni kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, akan tetapi Massasuni lebih memfokuskan pembahasannya pada kompetensi pedagogiknya. Melalui kompetensi pedagogik itu ia menghubungkannya dengan model-model pembelajaran, relevansinya dengan latar belakang pendidikan guru PAI itu sendiri. Ia tidak sampai mengkaji kompetensi lain, meskipun disadari bahwa ke empat



kompetensi itu tidak dapat dilepas pisahkan dalam konteks pembelajaran PAI di SMP Negeri 12 Kota Makassar.

(3) “Profesionalitas guru PAI pada SMA di Provinsi Gorontalo” (Tesis tidak diterbitkan, PPs UIN Alauddin Makasar, 2006)” hasil penelitian Marwan Razak. Penelitian ini lebih banyak menyoroti aspek-aspek profesionalitas, dengan tidak mengulas bagaimana proses pembinaan guru PAI dalam melakukan tugas-tugasnya sebagai guru profesional dengan baik untuk mendukung tugas-tugas guru PAI di Provinsi Gorontalo. Marwan Razak tidak sedikit pun mengkaji profesionalitas dari sisi UU RI Nomor 14 Tahun 2005 karena ia lebih melihat sisi profesionalitas dari aspek manajemen pendidikan. Marwan Razak sebagai peneliti tidak melihat profesionalitas dari sudut pandang Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Tanpa bermaksud untuk melakukan kritik terhadap hasil penelitian Wahyuna Mahmud, Massasuni, dan Marwan Razak, serta peneliti lainnya, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya di bidang kompetensi guru PAI di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon perspektif Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Selain objeknya yang berbeda, yakni perguruan Muhammadiyah Wara di Kota Ambon.

Beberapa hasil penelitian tersebut di atas, meskipun tidak secara langsung mengkaji kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional secara spesifik, paling tidak menjadi informasi awal dan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam melacak dan mengkaji lebih lanjut tentang kompetensi Guru PAI. Dengan demikian dapat diketahui bahwa selama ini belum ada penelitian yang mengkaji tentang kompetensi dan profesional guru PAI khususnya di Perguruan Muhammadiyah Wara Ambon dalam perspektif Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

## B. Kerangka Teori

Ada beberapa teori yang menjadi landasan pijak bagi pembentukan kompetensi<sup>8</sup> seseorang, yakni teori medan yang dirintis oleh Kurt Lewin. Teori ini mendasarkan pijakannya pada teori psikologi Gestalt dengan tokohnya Max Wertheimer, Kohler, dan Kofka. Teori ini berpandangan bahwa kemampuan seseorang sangat ditentukan oleh medan psikofisis yang terorganisasi yang hampir sama dengan medan gravitasi.<sup>9</sup>

Selanjutnya Kurt Lewin memosisikan seseorang akan memperoleh kompetensi karena medan gravitasi di sekitarnya yang turut membentuk kompetensi seseorang secara individu. Ini berarti bahwa kompetensi individu sangat dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungannya, yang dalam pandangan teknologi pembelajaran bahwa lingkungan dapat diposisikan sebagai sumber belajar. Selain itu, sistem informasi yang di peroleh oleh seseorang dari lingkungannya berupa pengalaman yang diperoleh secara empiris melalui observasi, pengetahuan, pengetahuan ilmiah yang diterimanya dari pendidikan

---

<sup>8</sup> Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* sama dengan *being competenc*. Dan *competence* sama dengan *having ability, power, outhority, skill, knowledge*, dalam Abdul Majid, yakni (1) "*competence is being competent, ability (to do the wiorik)* bahwa kompetensi itu pada dasarnya menunjukkan kepada kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan, (2) *competence refers to having ability, power, authority, skill, knowledge, etc. (to do what is needed)* bahwa pada dasarnya bahwa kompetensi merupakan sifat (karakteristik) orang-orang kompeten, yaitu memiliki kecakapan, kemampuan, otoritas keterampilan, pengetahuan dan sebagainya untuk mengerjakan apa yang diperlukan, (3) *competency is a rational performance which satisfactorily meets the objectives for desired condition*, bahwa definisi ini menunjukkan kompetensi itu berkaitan *objectives for desired condition*, bahwa definisi ini menunjukkan kompetensi itu berkaitan dengan tindakan (kinerja) rasional yang dapat mencapai tujuan secara memuaskan berdasarkan kondisi (prasyarat) yang diharapkan)

<sup>9</sup> Lihat Calvin S. Hall dkk, *Teori-Teori Holistik (Organisasi-Fenomenologis)* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm.275.

formal, dan keterampilan yang dilakukannya secara mandiri turut mewarnai pembentukan kompetensi seseorang.<sup>10</sup>

Selanjutnya, setelah diketengahkan secara teoretis terbentuknya kompetensi seseorang, pertanyaannya adalah apa ciri seseorang dikatakan memiliki kompetensi? Seseorang memiliki kompetensi apabila dapat melakukan sesuatu. Hal ini sesuai pendapat Munandar bahwa kompetensi merupakan daya untuk sesuatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan.<sup>11</sup> Pendapat Munandar ini menginformasikan bahwa timbulnya kompetensi seseorang itu disebabkan oleh dua faktor, yakni: *pertama* faktor bawaan, seperti bakat dan *kedua* faktor latihan seperti belajar. Charles E. Johnsons mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.<sup>12</sup> Barlaw dalam Muhibbinsyah mengemukakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.<sup>13</sup>

Relevan dengan pendapat tersebut dikemukakan pula pendapat Cooper dalam Nana Sudjana bahwa seseorang guru harus menguasai empat kompetensi, yakni: (a) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (b) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, (c) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, bidang studi yang dibinanya, dan (d) mempunyai keterampilan teknik mengajar.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Lihat *ibid.*, hlm. 276.

<sup>11</sup> Lihat Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah (Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua)* (Jakarta: Grasindo, 1992), hlm. 17.

<sup>12</sup> Charles E. Johnsons, *Psikologi and Theaching* (Bombay: D.B. Taraporevala Sons and Co, Private Limited, 974), hlm. 3.

<sup>13</sup> Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 229.

<sup>14</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet. IX; Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2008), hlm. 17.

Lebih spesifik lagi terkait dengan Guru PAI, Zakiah Daradjat mengemukakan syarat-syarat yang harus di miliki Guru PAI, yakni (1) bertakwa kepada Allah Swt., (2) Berilmu pengetahuan yang luas, (3) sehat jasmani, dan (5) berkelakuan baik.<sup>15</sup> Singkatnya, bahwa Guru PAI harus memiliki ciri berikut: a) terampil mempersiapkan program pembelajaran, b) terampil dalam penguasaan bahan pelajaran, c) terampil dalam pengelolaan kelas, d) terampil dalam penggunaan metode pembelajaran, e) terampil dalam menggunakan media pembelajaran, dan f) terampil dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didiknya.<sup>16</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi Guru PAI merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku Guru PAI atau tenaga kependidikan tampak sangat berarti. Perilaku di sini merujuk bukan hanya pada perilaku nyata, melainkan juga meliputi hal-hal yang tidak tampak.

### C. Kompetensi Kinerja Profesi Keguruan

Pendeteksian sejauh mana seseorang telah memiliki sesuatu kompetensi tersebut, maka diperlukan adanya indikator yang dapat teramati dan terukur. Dengan hasil pengamatan dan pengukuran itulah tingkatan penguasaan dalam jenis kompetensi tertentu akan dapat diketahui dengan mengacu kepada kriteria keberhasilan kinerja minimal yang dapat diterima yang telah ditetapkan terlebih dahulu.<sup>17</sup>

Oleh karena itu, untuk mendeteksi kompetensi seseorang dapat dilihat dari struktur perangkat komponen suatu kompetensi, yakni (1) *performance komponent*, yaitu unsur kemampuan penampilan kinerja yang tampak sesuai dengan bidang keprofesiannya, (2) *subject component*, yakni unsur kemampuan penguasaan bahan/substansi pengetahuan yang relevan dengan bidang keprofesiannya sebagai

---

<sup>15</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 87.

<sup>16</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tadris Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3, Nomor 1 (Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, 2008), hlm. 34.

<sup>17</sup> Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, hlm. 48.

prasyarat bagi penampilan komponen kinerja, (3) *profesional component*, yaitu unsur kemampuan penguasaan substansi pengetahuan dan keterampilan teknik sesuai dengan bidang keprofesionalannya sebagai prasyarat bagi penampilan kinerjanya, (4) *proces component*, yaitu unsur kemampuan penguasaan proses-proses mental (intelektual) mencakup proses berpikir (logis, kritis, rasional, kreatif) dalam pemecahan masalah, pembuatan keputusan sebagai prasyarat bagi terwujudnya penampilan kinerjanya, (5) *adjustment component* yaitu unsur kemampuan penyesuaian dan penyesuaian diri berdasarkan karakteristik pribadi pelaku dengan tugas penampilan kinerjanya, (6) *attitudes component* yaitu unsur komponen sikap, nilai, kepribadian pelaku sebagai prasyarat yang fundamental bagi keseluruhan perangkat komponen kompetensi lainnya bagi terwujudnya komponen kinerja profesinya.<sup>18</sup>

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan, perilaku) yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi yang harus dimiliki guru berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada Bab IV pasal 10 ayat (1), dinyatakan bahwa “kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.<sup>19</sup>

Keempat bidang kompetensi di atas tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain dan mempunyai hierarkis, artinya saling mendasari satu sama lainnya. Kompetensi yang satu mendasari kompetensi yang lainnya. Kompetensi guru di Indonesia telah dikembangkan Proyek Pembinaan Pendidikan Guru (P3G) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang

---

<sup>18</sup> Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, hlm. 48.

<sup>19</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 9

dianalisis dari tugas-tugas seorang guru, baik sebagai pengajar, pembimbing, maupun sebagai administrator kelas. Kompetensi guru tersebut mencakup, (1) penguasaan bahan, (2) mengelola program belajar mengajar, (3) mengelola kelas, (4) menggunakan media/sumber belajar, (5) menguasai landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi belajar mengajar, (7) menilai prestasi belajar, (8) mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah dan, (10) memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.<sup>20</sup>

Jika ditelaah lebih jauh, kesepuluh kompetensi tersebut di atas lebih mengarah pada kompetensi guru sebagai pengajar. Oleh karena itu, seorang guru dalam menjalankan tugasnya dengan baik selain memiliki kompetensi tersebut di atas, ia juga harus memiliki empat kemampuan yakni (1) merencanakan proses belajar mengajar, (2) melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar, (3) menilai kemajuan proses belajar mengajar, (4) menguasai bahan pengajaran.<sup>21</sup>

#### **D. Peran Guru PAI dalam Kegiatan Pembelajaran**

Berkenaan dengan peran GPAI dalam kegiatan pembelajaran, maka ada beberapa hal yang terkait dengan itu, yakni: (a) guru sebagai pengajar, (b) guru sebagai pembimbing, dan (c) guru sebagai administrator kelas.<sup>22</sup> Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Dalam tugas ini guru dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknik mengajar, di samping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan pada tugas, memberikan bantuan kepada peserta didik dan pemecahan masalah yang dihadapinya.

---

<sup>20</sup> Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, hlm. 50.

<sup>21</sup> Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, hlm. 51.

<sup>22</sup> HLM. Peters, Cw Burnett, GF Farwell, *Introduction to Teaching* (New York: McMillan Company, 1963), hlm. 74.

Sedangkan tugas sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran lebih menonjol dan lebih diutamakan bagi profesi guru.<sup>23</sup> Sejalan dengan Peters Amstrong mengemukakan, bahwa ada lima tugas guru yang berkaitan dengan profesi itu yakni: (a) tanggung jawab dalam pengajaran, (b) tanggung jawab dalam memberikan bimbingan, (c) tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum, (d) tanggung jawab dalam mengembangkan profesi, (e) tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.<sup>24</sup> Peran dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam terkait dengan pengembangan profesinya, pada dasarnya selalu dituntut untuk mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawabnya. Sebab profesinya itu tidak dapat diwakilkan kepada orang lain, kecuali dirinya sendiri. Guru Pendidikan Agama Islam harus selalu meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam rangka pelaksanaan tugas profesinya. Dunia ilmu pengetahuan terus berkembang dan tidak akan pernah berhenti, tapi selalu muncul hal-hal yang baru.<sup>25</sup>

Kemampuan-kemampuan yang selama ini harus dikuasai guru juga akan lebih dituntut aktualisasinya. Misalnya, kemampuan dalam: (1) merencanakan pembelajaran dan merumuskan tujuan, (2) mengelola kegiatan individu, (3) menggunakan multimetode, dan memanfaatkan media, (4) berkomunikasi interaktif dengan baik, (5) memotivasi dan memberikan respons, (6) melibatkan peserta didik dalam aktivitas, (7) mengadakan penyesuaian dengan kondisi peserta didik, (8) melaksanakan dan mengelola pembelajaran, (9) menguasai materi pembelajaran, (10) memperbaiki dan mengevaluasi pembelajaran, (11) memberikan bimbingan, berinteraksi dengan sejawat dan bertanggung jawab kepada konstituen, dan (12) mampu

---

<sup>23</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 15

<sup>24</sup> D. G. Amstrong, NT. Hansen, *Education on Introduction to Teaching* (New York: McMillan Publishing Co Inc, 1981), hlm. 249

<sup>25</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 17.

melaksanakan penelitian, sebagai wujud masyarakat yang rasional dan ilmiah.<sup>26</sup>

Beratnya tugas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, tentu saja membutuhkan kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan tugasnya dengan profesional. Itulah sebabnya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan memberikan standarisasi dalam Buchari Alma bahwa seorang guru harus memiliki: (1) kemampuan menguasai bahan, (2) kemampuan mengelola program belajar mengajar, (3) kemampuan mengelola kelas, (4) kemampuan menggunakan media, (5) kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan, (6) kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, (7) kemampuan menilai prestasi belajar peserta didik, (8) kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, (9) kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (10) kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.<sup>27</sup>

Implikasi dari konsep pendidikan guru berdasarkan kompetensi tersebut di atas, ialah adanya usaha untuk meningkatkan keterampilan mengajar (*teaching skills*) sebagai salah satu ciri dari perbuatan profesional. Meskipun disadari bahwa dalam pembelajaran, interaksi di antara guru dan peserta didik tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi jika dilihat dari pihak guru sebagai subjek yang melakukan kegiatan mengajar dalam konteks pembelajaran tersebut, maka esensi utamanya ialah masalah keterampilan mengajar itu sendiri.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Yahya Mof, Tarbiyah Jurnal Ilmiah Kependidikan (Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, Vol 1, No 02, Juli-Desember 2009), hlm. 13

<sup>27</sup> Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, hlm. 2.

<sup>28</sup> Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, hlm. 3.



### E. Ciri-Ciri Guru PAI Profesional

Karena guru merupakan suatu pekerjaan profesional, tentunya memiliki ciri yang membedakannya dengan profesi lainnya. Terkait dengan guru Pendidikan Agama Islam sebagai guru profesional berikut dikemukakan ciri-ciri guru Pendidikan Agama Islam yang profesional, yakni: *pertama* terampil mempersiapkan program pembelajaran, *kedua* terampil dalam penguasaan bahan pelajaran, *ketiga* terampil dalam pengelolaan kelas, *keempat* terampil dalam penggunaan metode pembelajaran, *kelima* terampil dalam penguasaan media pembelajaran, dan *keenam* terampil dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik.<sup>22</sup>

Karena itu dalam menyusun setiap program pembelajaran seorang guru diharapkan memperhatikan komponen-komponen sebagai berikut:

1. Guru harus mengetahui benar mengenai tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan pembelajaran dan merumuskan tujuan pembelajaran itu seoperasional mungkin sehingga berkaitan atau berhubungan dengan perubahan-perubahan tingkah laku belajar peserta didik.
2. Guru harus memperhatikan alat-alat evaluasi untuk mengetahui sejauh mana tujuan-tujuan yang telah di rumuskan dapat tercapai.
3. Guru harus menetapkan materi pembelajaran yang menjadi isi program, yaitu pokok-pokok bahan pembelajaran yang akan disampaikan.
4. Guru harus merencanakan program kegiatan pembelajaran dengan menetapkan strategi pembelajaran dan situasi belajar peserta didik yang menyenangkan sehingga tingkah laku belajar peserta didik yang diharapkan itu bisa timbul. Langkah in

---

<sup>22</sup> M. Rasyid Ridha, *Tadris Jurnal Pendidikan Islam* vol. 3 Nomor 1. (Jurusan Tarbiyah: STAIN Pamekasan: 2008), hlm. 34

menyangkut metode pembelajaran yang tepat dan alat-alat peraga yang memadai.<sup>23</sup>

Guru dapat merealisasikan program yang telah dibuatnya itu ke dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Pelaksanaan itu umumnya berisi tahap-tahap pendahuluan, inti pembelajaran dan penutup.

### **1. Terampil dalam Penguasaan Bahan Pelajaran**

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Isi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran itu, peserta didik diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ada dua persoalan pokok dalam penguasaan bahan pembelajaran, yaitu: (1) bahan pelajaran pokok, yakni bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya (disiplin ilmu keguruan), (2) bahan pelajaran pelengkap atau penunjang yaitu bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang guru agar dalam mengajar dapat menunjang bahan pelajaran pokok.<sup>24</sup>

### **2. Terampil Dalam Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan kelas merupakan salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika ia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi peserta didiknya sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Made Pidarta dalam M. Rasyid Ridha mengatakan bahwa pengelolaan adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dalam situasi kelas.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Team Didaktik Metodik Kurikulum FKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1981), hlm. 143-144

<sup>24</sup> M. Rasyid Ridha, *Tadris Jurnal Pendidikan Agama Islam*, hlm. 36.

<sup>25</sup> M. Rasyid Ridha, *Tadris Jurnal Pendidikan Agama Islam*, hlm. 37.

Ini berarti bahwa guru bertugas dalam menciptakan, memperbaiki dan memelihara sistem atau organisasi kelas, sehingga peserta didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakat dan energinya pada tugas-tugas individualnya. Sedangkan menurut Sudirman N, dalam M. Rasyid Ridha pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas.<sup>26</sup>

Pengelolaan kelas yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan peserta didik berbuat sesuai dengan kemampuannya serta dapat mengantarkan peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif.

### **3. Terampil Dalam Penggunaan Metode Pembelajaran**

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu peranan metode dalam pembelajaran adalah sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran.<sup>27</sup>

Demikian pentingnya metode pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, dan guru Pendidikan Agama Islam khususnya sehingga keberhasilan pembelajaran yang dilakukan erat kaitannya dengan penggunaan metode yang tepat. Maksudnya bahwa kesesuaian metode dengan materi yang diajarkan akan mengantarkan keberhasilan pembelajaran itu. Interaksi edukatif adalah hubungan timbal balik antara guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dan peserta didik dalam sistem pembelajaran. Interaksi edukatif merupakan faktor penting dalam usaha mencapai terwujudnya situasi pembelajaran yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran

---

<sup>26</sup> M. Rasyid Ridha, *Tadris Jurnal Pendidikan Agama Islam*, hlm. 37.

<sup>27</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 76.

itu sendiri. Tercapainya tujuan pembelajaran yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran, memerlukan usaha terciptanya interaksi yang baik pula antara guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar dengan peserta didik yang belajar. Selanjutnya, terus diupayakan untuk menciptakan interaksi edukatif sehingga pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas atau kegiatan pendidikan dan pembelajaran dapat tercapai.<sup>28</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran, saat terjadi interaksi edukatif antara guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai penggerak atau pembimbing. Sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik manakala peserta didik lebih banyak terlibat untuk aktif ketimbang guru Pendidikan Agama Islam. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik.<sup>29</sup>

Adapun kedudukan metode dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut; (1) metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, (2) metode sebagai strategi pembelajaran, (3) metode sebagai alat untuk mencapai tujuan.<sup>30</sup>

Dengan demikian metode memiliki fungsi yang sangat besar dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam. Ketercapaian tujuan pembelajaran dan materi yang telah dibuat erat kaitannya dengan penggunaan metode yang tepat pula.

---

<sup>28</sup> Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 156.

<sup>29</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 76.

<sup>30</sup> Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 89.

#### 4. Terampil dalam Penggunaan Media Pembelajaran

Keberhasilan pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam tidak dapat dilepas pisahkan dengan media yang digunakan. Dalam kegiatan pembelajaran media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan seperti manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan guna mencapai tujuan pembelajaran. Media bertujuan menjadi fasilitas atau komunikasi dalam pembelajaran.<sup>31</sup> Oleh karena itu kehadiran media dalam proses pembelajaran mempunyai arti yang sangat penting. Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar peserta didik dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada beberapa manfaat media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar, yakni (1) pengajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, (2) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga lebih dapat dipahami oleh peserta didik, dan memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pembelajaran lebih baik, (3) metode pembelajaran akan lebih bervariasi tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru Pendidikan Agama Islam, sehingga peserta didik tidak jenuh dan kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam mata pelajaran, (4) peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.<sup>32</sup>

Bila guru Pendidikan Agama Islam memiliki kemampuan untuk mengakses dan menggunakan teknologi pembelajaran seperti internet dan televisi akan memudahkan mereka saat menyajikan materi.

---

<sup>31</sup> Lihat Sharon E. Smaldino, Deborah L. Lowther, James D. Russell, *Instructional Technology and Media for Learning* (Canada: Pearson Education, 2008), hlm. 6.

<sup>32</sup> Nana Sudjana dan Ahmad Rifai, *Media Pembelajaran* (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 2.

Mudahnya peserta didik memahami materi yang diajarkan erat kaitannya dengan media yang digunakan guru, televisi misalnya. Melalui siaran televisi gagasan dan ide yang disampaikan oleh pemberi pesan kepada pemirsa (peserta didik) menjadi mudah dipahami oleh peserta didik.<sup>33</sup>

### **5. Terampil dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik**

Demikian pentingnya evaluasi itu, sehingga guru Pendidikan Agama Islam harus mengetahui betul prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran.<sup>34</sup> Selain itu evaluasi pembelajaran berfungsi untuk, (1) mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran selama jangka waktu tertentu, (2) mengukur sampai sejauh mana keberhasilan sistem pembelajaran yang dilakukan, (3) sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses pembelajaran, (4) mengetahui taraf kesiapan dari peserta didik untuk menempuh suatu kehidupan

---

<sup>33</sup> Yusuf Hadi Miarso, *Menyamai Benih Teknologi Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 444.

<sup>34</sup> Evaluasi pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik manakala dalam pelaksanaannya selalu berpegang pada prinsip-prinsip dasar evaluasi, yaitu: (1) prinsip keseluruhan. Evaluasi hasil pembelajaran harus dilakukan secara utuh (komprehensif) bulat dan utuh, tidak boleh terpisah-pisah atau terpotong-potong. Akan tetapi harus mencerminkan berbagai aspek perkembangan peserta didik atau perubahan tingkah laku peserta didik. Evaluasi hasil belajar tersebut mengungkap aspek proses berpikir serta aspek kejiwaan lainnya seperti aspek nilai, sikap, keterampilan dan lain-lain. (2) prinsip kesinambungan (kontinuitas). Prinsip ini menekankan bahwa kegiatan evaluasi harus dilakukan secara intens dari waktu ke waktu mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik sejak dari awal hingga akhir belajarnya, (3) prinsip objektivitas. Prinsip ini mengajarkan bahwa kegiatan evaluasi yang dilakukan senantiasa benar tidak boleh subjektif. Artinya evaluasi yang dilakukan tidak boleh diinterferensi oleh sesuatu yang sifatnya subjektivitas. Itu sebabnya guru Pendidikan Agama Islam hendaknya selalu objektif dengan senantiasa berpikir dan bertindak wajar sesuai dengan kenyataan. Manakala ia melakukan hal-hal yang bersifat subjektif maka hasil pembelajaran yang di evaluasi itu tingkat kemurniannya ternodai. Lihat Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 31-33.

tertentu, (5) mendapatkan bahan-bahan informasi tentang keadaan atau kondisi peserta didik, apakah dapat dinaikkan di kelas yang lebih tinggi atau mengulang, serta untuk mengetahui jenis pendidikan dan jenis jabatan yang cocok untuk peserta didik, (6) membandingkan apakah prestasi yang dicapai oleh peserta didik sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum, (7) mengetahui taraf efisiensi metode yang dipergunakan dalam lapangan pendidikan.<sup>29</sup>

Jahja Qohar Al-Haj mengemukakan bahwa fungsi evaluasi dapat dilihat dari dua sisi, yakni peserta didik secara individu dan program pembelajaran. Dari segi peserta didik secara individu, evaluasi berfungsi untuk mengetahui tingkat pencapaian peserta didik dalam suatu proses pembelajaran mengenai, (1) menetapkan keefektifan pembelajaran dan rencana kegiatan, (2) memberi basis laporan kemajuan belajar peserta didik, (3) menetapkan kenaikan dan kelulusan. Sedangkan dilihat dari segi program pembelajaran, evaluasi berfungsi sebagai, (1) memberi dasar pertimbangan kenaikan dan promosi peserta didik, (2) memberi dasar penyusunan dan penetapan kelompok peserta didik yang homogen, (3) diagnosis dan remedial pekerjaan peserta didik, (4) memberi dasar pembimbingan dan penyuluhan, (5) sebagai dasar pemberian angka laporan pendidikan mengenai kemajuan belajar peserta didik, (6) memberi motivasi belajar bagi peserta didik, (7) mengidentifikasi dan mengkaji kelainan peserta didik, (8) menafsirkan kegiatan sekolah ke dalam masyarakat, (9) mengadministrasikan sekolah, (10) untuk mengembangkan kurikulum, dan (11) mempersiapkan penelitian pendidikan di sekolah.<sup>36</sup>

Sementara itu, Departemen Agama RI membagi fungsi evaluasi pengajaran dalam tiga kategori, yakni (1) memberi umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki cara belajar

---

<sup>29</sup> Wayan Nurkencana dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 3-6.

<sup>36</sup> Jahja Qohar Al-Haj, *Evaluasi Pendidikan Agama* (Cet. I; Jakarta: Ciawi Jaya, 1985), hlm. 3

mengajarnya, mengadakan perbaikan, bagi peserta didik, serta menempatkan pada situasi pembelajaran yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki peserta didik, (2) menentukan nilai hasil belajar peserta didik yang antara lain diperlukan untuk pemberian laporan pada orang tua sebagai penentuan kenaikan kelas dan penentuan kelulusan peserta didik, (3) menjadi bahan untuk menyusun laporan dalam rangka penyempurnaan program pembelajaran yang sedang berjalan.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>Departemen Agama R.I, *Pedoman Sistem Penilaian Madrasah Aliyah* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Proyek Madrasah Aliyah, 1988/1989), hlm. 2



# BAB III

---

## METODE PENELITIAN

---

### A. Jenis dan Lokasi Penelitian

#### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang berupaya memberikan gambaran tentang fenomena dan keadaan yang terjadi di lokasi penelitian berdasarkan pada kondisi alamiah (*natural setting*) dari objek penelitian.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang langsung mengadakan pengamatan di lapangan dan berinteraksi secara aktif dengan sumber data atau informan untuk memperoleh data yang objektif. Selanjutnya, karena peneliti sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, melakukan analisis data, dan membuat kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

#### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon yang meliputi: SD, SMP, dan SMK Muhammadiyah.

### B. Sumber Data Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi secara valid, lengkap dan akurat, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yakni sumber

---

<sup>30</sup> Lihat Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Jilid I, Cet. XXVIII; Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 3

data primer dan sekunder. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa informasi/data dari informan atau sumber data di lapangan penelitian, yakni guru-guru PAI, dan kepala sekolah.

Sedangkan data sekunder, yaitu data pendukung yang diperoleh dari literatur, seperti buku-buku, majalah, jurnal, koran serta sumber-sumber lainnya yang dianggap relevan dengan judul penelitian ini.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, maka pengumpulan datanya menggunakan teknik triangulasi, yakni: a) observasi, b) wawancara, c) dokumentasi.

### **D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan di lapangan diolah dengan analisis kualitatif interpretatif. Pengolahan data dalam penelitian ini selanjutnya berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data melalui tiga tahapan, yakni reduksi data, dan verifikasi data. Yang dimaksud dengan reduksi data, yaitu data yang sudah dikumpulkan kemudian diedit, dirangkum untuk kemudian dipilih hal-hal yang diperlukan dan mana data yang diperlukan.

Data yang diambil kemudian diberi kode sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data yaitu data yang sudah dipilih dan diorganisir, data yang sifatnya kuantitatif seperti jumlah guru, peserta didik, disajikan dalam bentuk tabel. Sedangkan data yang sifatnya kualitatif seperti pernyataan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif. Verifikasi data adalah pengambilan kesimpulan terhadap data yang telah disajikan. Setelah itu data dianalisis dengan analisis induktif dan analisis komparatif.

**E. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam pengecekan keabsahan data ini, peneliti menggunakan (1) kredibilitas, (2) dependabilitas, dan (3) konfirmasiabilitas.

# BAB IV

---

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru PAI di Perguruan Muhammadiyah Wara Ambon

##### a. Kompetensi Pedagogik

##### 1) Pemahaman Wawasan atau Landasan Kependidikan

Kegiatan pembelajaran melibatkan dua pihak yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Guru sebagai pihak yang melaksanakan kegiatan pembelajaran, mutlak untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas terkait dengan teori-teori belajar, serta pengetahuan yang memadai tentang prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu.

Itulah sebabnya, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam harus memegang teguh prinsip ilmiah, dan menjunjung tinggi kebenaran pengetahuan. Artinya, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah, terutama di dalam kelas guru Pendidikan Agama Islam menggunakan kaidah-kaidah teoretis, seperti pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif pada pelajaran yang diampu. Implementasi wawasan atau landasan kependidikan oleh guru Pendidikan Agama Islam seperti di kemukakan salah seorang informan sebagai berikut:

Guru yang memiliki wawasan dan landasan kependidikan yang baik akan berdampak pada penciptaan pembelajaran yang baik. Artinya, mereka akan memahami dengan baik bagaimana penerapan metode pembelajaran disesuaikan dengan materi. Demikian pula dengan pengembangan materi pelajaran, selalu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Sebab, antara satu peserta didik dengan lainnya tentu saja berbeda-beda. Perbedaan tersebut di antaranya meliputi perbedaan usia, mental, pengetahuan, daya serap, latar belakang sosial dan keluarga.<sup>1</sup>

Kemampuan guru dalam memahami pengetahuan teoretis tersebut berdampak pada terjadinya perubahan diri peserta didik. Sebab, belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Proses belajar terjadi berkat peserta didik memperoleh sesuatu dari yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal ini seperti dikemukakan kepala SD Muhammadiyah Wara Ambon sebagai berikut:

Bahwa dengan menguasai teori pendidikan, seorang guru Pendidikan Agama Islam akan memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang peserta didik. Sebab perbuatan mengajar melibatkan dua faktor, yakni fisik dan psikis. Secara fisik, ketika mengajar guru Pendidikan Agama Islam harus sehat jasmaninya. Sedangkan secara psikis, guru Pendidikan Agama Islam harus sehat rohaninya dan benar-benar dalam keadaan stabil. Ia tidak boleh mengedepankan emosi, marah, apalagi pendendam. Sifat buruk itu tak boleh melekat pada diri seorang guru Pendidikan Agama Islam. Begitu pula pada guru umumnya.<sup>31</sup>

---

<sup>1</sup> Yasmin Kamsurya (35 tahun), Kepala SD Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 12 Agustus 2014.

<sup>31</sup> Yasmin Kamsurya (35 tahun), Kepala SD Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 12 Agustus 2014

Relevan dengan data wawancara tersebut di atas, berikut dikemukakan pula hasil observasi pada kegiatan guru Pendidikan Agama Islam yang sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tampak bahwa yang bersangkutan mengulas materi pelajaran dengan tenang dan bersemangat. Hal ini tampak dari sikap dan penampilannya di depan kelas. Wajah yang ceria, menunjukkan bahwa ia begitu bersemangat. Nada suaranya sesekali keras, dan sesekali lembut, menunjukkan bahwa ia begitu meresapi apa yang diajarkan. Uraian materi pelajaran yang disampaikan menunjukkan bahwa ia begitu menguasai materi pelajaran yang diajarkan.

Data tersebut menunjukkan, bahwa betapa guru Pendidikan Agama Islam memiliki kematangan emosional disebabkan pemahaman yang baik tentang psikologi belajar dan psikologi perkembangan. Hal ini seperti dikemukakan pula oleh salah satu informan sebagai berikut:

Kalau saya mengajar di dalam kelas, kegiatan pembelajaran itu saya awali dengan mengelola kelas. Peserta didik yang sering mengganggu temannya saya tempatkan pada kursi bagian depan supaya mudah diawasi saat kegiatan belajar. Demikian pula peserta didik yang sering ribut saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, biasanya saya tempatkan mereka di kursi bagian depan.<sup>32</sup>

Relevan dengan data tersebut di atas, berikut dikemukakan pula data wawancara sebagai berikut:

Dalam proses belajar mengajar, kita harus memosisikan mereka sebagai subjek pendidikan. Artinya, kita tidak bisa beranggapan bahwa mereka tidak tahu apa-apa dibanding kita sebagai guru. Apalagi di era sekarang dengan kemajuan

---

<sup>32</sup> Yahya Narahaubun (48) Guru Pendidikan Agama Islam SD Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 12 Agustus 2014.

dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, peserta didik dengan mudahnya belajar melalui media internet. Dan boleh jadi, mereka lebih dahulu membaca dan mengetahui informasi ilmu pengetahuan ketimbang guru.<sup>33</sup>

Paparan data tersebut di atas menunjukkan bahwa peserta didik dengan potensi dan bakat yang dimilikinya memiliki perbedaan antar satu dengan yang lain. Oleh karena itu, dibutuhkan wawasan pengetahuan atau landasan kependidikan seorang guru Pendidikan Agama Islam, sehingga peserta didik tidak diposisikan sebagai objek pendidikan melainkan sebagai subjek pendidikan. Peserta didik memiliki karakter masing-masing yang berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan karakter membutuhkan perhatian dan pendekatan yang berbeda. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran dengan baik. Beberapa asas yang perlu dikuasai guru Pendidikan Agama Islam di antaranya adalah asas perhatian, asas aktivitas, asas apersepsi, asas peragaan, asas ulangan, asas korelasi, asas konsentrasi, asas individualisasi, asas sosialisasi, dan asas evaluasi.

Berkaitan dengan penguasaan asas pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam, seperti dikemukakan salah seorang informan sebagai berikut:

Guru dituntut untuk bagaimana membangkitkan perhatian peserta didik dalam belajar. Karena perhatian peserta didik antara satu sama lain tidak sama. Oleh karena itu, guna membangkitkan minat belajar peserta didik dalam kelas, biasanya saya berupaya untuk menjelaskan manfaat materi pelajaran yang dipelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu saya berupaya bagaimana mengadakan

---

<sup>33</sup> Marni Wagola (46) Guru Pendidikan Agama Islam SD Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 12 Agustus 2014

hubungan antara apa yang sudah diketahui peserta didik dan yang akan diketahui.<sup>5</sup>

Selain paparan data tersebut di atas, berikut dikemukakan pula data berikut:

Setiap melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, selalu diupayakan untuk membangkitkan perhatian belajar peserta didik. Mulai dari apersepsi, asas korelasi, yakni menghubungkan materi pelajar Pendidikan Agama Islam dengan pelajaran PKn, ilmu pengetahuan alam dan sebagainya. Semuanya itu bertujuan untuk membangkitkan perhatian belajar peserta didik.<sup>6</sup>

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam SD Muhammadiyah Wara Ambon menunjukkan bahwa membangkitkan perhatian belajar peserta didik merupakan aplikasi dari asas perhatian dan asas korelasi. Itu sebabnya, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan menuntut kemampuan setiap guru untuk membangkitkan perhatian belajar peserta didik, baik berupa perhatian yang disengaja yang disebabkan pengaruh dari guru Pendidikan Agama Islam, dan perhatian spontan yang timbul dari peserta didik sendiri. Guru sebagai pembangkit perhatian yang disengaja, dibutuhkan kemampuan mengajar semenarik mungkin, mengadakan selingan yang sehat, menguasai suasana pembelajaran sehingga fokus perhatian peserta didik dalam kelas tidak pecah.

Selain perhatian, guru Pendidikan Agama Islam dituntut pula untuk memiliki kemampuan mengaplikasikan asas aktivitas. Asas aktivitas adalah asas yang mengaktifkan jasmani dan rohani peserta didik. Proses belajar dianggap

---

<sup>5</sup> Yahya Narahaubun (48) Guru Pendidikan Agama Islam SD Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 12 Agustus 2014

<sup>6</sup> Marni Wagola (46) Guru Pendidikan Agama Islam SD Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 12 Agustus 2014



baik manakala interaksi belajar terjalin dengan baik antara guru dan peserta didik, bahkan terjalin interaksi antara guru dan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya tidak saja bersifat verbal, melainkan peserta didik harus dilibatkan secara langsung untuk memperagakan, baik secara jasmani maupun rohani.

Secara psikologis, segala pengetahuan harus diperoleh peserta didik dengan pengamatan sendiri dan pengalaman sendiri. Karena jiwa bersifat dinamis, mempunyai energi sendiri dan dapat menjadi aktif yang didorong oleh kebutuhan-kebutuhan.

Dalam aplikasinya, guru Pendidikan Agama Islam mencoba membangkitkan jasmani dan rohani peserta didik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, membimbing diskusi peserta didik, memberikan tugas-tugas untuk memecahkan masalah, menganalisis, dan mengambil keputusan.

Relevan dengan pernyataan tersebut di atas, guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Wara Ambon (Ramayani S. Wagola) saat mengajar di kelas, ia menerapkan asas aktivitas dengan metode demonstrasi pada kegiatan pembelajaran di kelas. Peserta didik di bagi ke dalam empat kelompok. Masing-masing kelompok dipersilakan membuat naskah sesuai dengan pokok bahasan yang telah di catat di papan tulis. Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di buat sedemikian menariknya, sehingga peserta didik tidak pernah jenuh mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Selanjutnya, ia mempersilakan peserta didiknya yang sudah di bagi ke dalam empat kelompok untuk membuat naskah menurut persepsi dan pemahaman mereka terhadap materi yang ada. Peserta didik membuat naskah dengan tenang

melalui diskusi sambil di catat pada buku catatan masing-masing kelompok. Setelah selesai membuat naskah, masing-masing di persilakan untuk mempresentasikan hasil kerjanya, yang di mulai dengan kelompok pertama sampai empat. Setelah masing-masing kelompok mempresentasikan hasil rumusan kerja kelompoknya, selanjutnya guru pendidikan agama Islam memberikan penjelasan tambahan sekaligus menjelaskan makna yang terkandung dalam fragmen yang baru saja selesai dipentaskan peserta didik. Selanjutnya, guru Pendidikan Agama Islam menyimpulkan materi pelajaran yang telah diajarkan.

Selain data observasi tersebut di atas, berikut dikemukakan pula data wawancara sebagai berikut:

Melalui metode demonstrasi, peserta didik diajak untuk membuat konsep materi dalam bahasa drama atau fragmen. Setelah itu, peserta didik dipersilakan untuk mementaskan atau memperagakan bagaimana menjadi tokoh yang patut ditiru atau di contoh dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dikelompokkan sesuai dengan karakter individu masing-masing. Melalui metode pembelajaran bermain peran dan diskusi ini, peserta didik diajak untuk memperagakan sekaligus sebisa mungkin menghayati, meresapi akan makna yang terkandung dibalik materi pelajaran yang dipentaskan.<sup>7</sup>

## 2) Pemahaman terhadap Peserta Didik

Peserta didik dalam konteks pendidikan modern adalah subjek dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak dilihat sebagai objek, karena peserta didik merupakan sosok individu yang membutuhkan perhatian dan sekaligus berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Peserta didik juga memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda antara satu

---

<sup>7</sup> Ramayani S. Wagola (40 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 2 September 2014

dengan yang lainnya baik dari segi minat, bakat, motivasi, dan daya serap mengikuti pelajaran, tingkat perkembangan, tingkat intelegensi, dan memiliki perkembangan sosial tersendiri. Berkenaan dengan kemampuan memahami keragaman karakteristik peserta didik ini seperti dikemukakan salah satu informan sebagai berikut:

Kami dituntut untuk memahami dengan baik karakteristik peserta didik. Sebab, peserta didik yang ada dalam kelas memiliki perbedaan perkembangan, meliputi perbedaan kemampuan kecerdasan berupa kecepatan memahami atau menyerap materi pelajaran. Ada peserta didik yang cepat dalam memahami pelajaran yang diajarkan, ada yang sedang, dan ada pula yang lambat sekali. Demikian pula aspek motivasi. Ketika proses pembelajaran berlangsung, ada peserta didik yang begitu bersemangat mengikuti pelajaran, ada yang kurang bersemangat dan ada pula yang tidak termotivasi untuk belajar.<sup>8</sup>

Relevan dengan data wawancara tersebut di atas, berikut ini dikemukakan pula data wawancara dengan informan berikut:

Antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan. Perbedaan karakteristik tersebut mencakup perbedaan kemampuan daya serap terhadap materi pelajaran, motivasi dalam belajar, bakat terhadap materi pelajaran atau bidang studi, latar belakang sosial, lingkungan keluarga, dan tingkat ekonomi keluarga. Perbedaan tersebut berpengaruh kuat terhadap peserta didik itu sendiri. Karenanya, setiap saat melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, saya menggunakan pendekatan peserta didik

---

<sup>8</sup> Ramayani S. Wagola (40 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 2 September 2014

sebagai subjek pendidikan yang memiliki potensi yang harus dikembangkan dengan baik.<sup>9</sup>

Memahami perkembangan peserta didik di dalam kelas, dapat di lihat pada hasil observasi peneliti di SD Muhammadiyah Wara Ambon sebagai berikut, bahwa guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan kegiatan pembelajaran tetap memperhatikan perbedaan karakteristik peserta didiknya. Selain itu, peserta didik diarahkan untuk belajar di rumah melalui buku pegangan masing-masing yang ada pada mereka. Selanjutnya, melalui tugas yang diberikan, pertemuan berikutnya guru Pendidikan Agama Islam sebelum memulai pelajaran, terlebih dahulu bertanya kepada peserta didik yang diberikan tugas untuk menyerahkan tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Diperiksanya dengan saksama tugas-tugas peserta didik sambil memberikan *reward* berupa angka (nilai) pada lembar pekerjaan peserta didik. Nilai yang baik itulah yang kemudian menjadi pemicu bagi mereka untuk terus belajar. Peserta didik bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Ketika selesai membagikan pekerjaan peserta didik yang telah diberikan angka berupa nilai, selanjutnya guru Pendidikan Agama Islam melanjutkan pelajaran dengan terlebih dahulu mengulangi pelajaran pada pertemuan sebelumnya sebagai menghubungkan antara konsep sebelumnya dengan pelajaran yang akan diajarkan. Selanjutnya, seperti di kemukakan data wawancara:

Setiap peserta didik memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda. Demikian pula dengan bakat, minat, dan tingkat pemahaman yang berbeda pula. Kadang kala ada peserta didik yang cepat menerima materi pelajaran yang

---

<sup>9</sup> Marni Wagola (46) Guru Pendidikan Agama Islam SD Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 12 Agustus 2014

kita sampaikan, ada pula yang lambat dalam memahami uraian materi pelajaran yang diajarkan. Begitu pula latar belakang sosialnya, latar belakang keluarga, dan lingkungan tempat tinggal mereka.<sup>10</sup>

Senada dengan data tersebut di atas, berikut dikemukakan pula data wawancara sebagai berikut:

Masing-masing peserta didik memiliki perbedaan dalam berbagai segi, seperti bentuk fisik atau tubuh. Misalnya berat badan, tinggi badan, dan warna kulit. Begitu pula dengan mental, seperti kecerdasan, ingatan, dan motivasi belajar. Dengan demikian, peserta didik seperti tersebut di atas, dibutuhkan kemampuan kita untuk memahami sekaligus tidak bersifat diskriminatif dalam memperlakukan mereka sebagai peserta didik dengan karakteristiknya masing-masing. Mereka, kita perlakukan sebagai individu yang tumbuh dan berkembang dengan irama dan tempo perkembangan yang berbeda-beda.<sup>11</sup>

Setiap individu mempunyai perbedaan dan persamaan. Perbedaan tersebut mencakup minat, bakat, motivasi, keinginan, dan perhatian. Sedangkan persamaan mencangkup, keinginan untuk maju dan berubah. Selain itu rasa percaya diri dan ingin dihargai menjadi kodrat setiap individu yang melekat pada dirinya. Peserta didik sebagai individu dengan segala kelebihan dan kelemahannya, bakat dan potensi yang melekat pada dirinya, merupakan modal dasar dalam pembentukan kepribadiannya. Berkaitan dengan hal tersebut, seperti dikemukakan informan berikut:

Peserta didik sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang, tentunya mengikuti irama dan pola

---

<sup>10</sup> Ramayani S. Wagola (40 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam SD Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 5 Maret 2010

<sup>11</sup> Yahya Narahaubun (48) Guru Pendidikan Agama Islam SD Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 12 Agustus 2014

perkembangannya masing-masing. Olehnya itu, guru Pendidikan Agama Islam harus memahami dunia mereka, karakteristik mereka, lingkungan keluarganya, lingkungan sosialnya, dan teman sejawatnya. Kesemuanya itu berpengaruh besar terhadap pribadi peserta didik itu sendiri baik aspek fisik, mental, dan kepribadiannya.<sup>12</sup>

Relevan dengan data wawancara tersebut di atas, berikut dikemukakan pula data wawancara berikut:

Demikian pula dengan gaya belajarnya, antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Perbedaan tersebut harus kita sikapi dengan bijaksana. Pendekatan yang kita gunakan pula harus selalu dalam suasana pembelajaran. Menyadari akan hal ini, membuat kita sebagai guru Pendidikan Agama Islam tidak bersikap otoriter, dan selalu menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang sedang tumbuh dan berkembang.<sup>13</sup>

Jika Ramayani S. Wagola, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Ambon melakukan pendekatan dengan memosisikan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang memiliki kemampuan belajar dengan gaya belajarnya masing-masing harus diberi porsi yang luas agar mereka berkembang mengikuti irama dan gaya belajarnya. Peserta didik bebas berekspresi sesuai dengan potensinya masing-masing. Guru Pendidikan Agama Islam tidak boleh mengekang apalagi bersikap otoriter agar peserta didik mengikuti kehendaknya. Hal yang sama seperti dikemukakan informan sebagai berikut:

*Beta* selalu membiasakan peserta didik untuk belajar secara serius, tetapi tidak berarti mereka harus dipaksa untuk mengikuti kehendak guru. Maksudnya, peserta didik diberi kebebasan dalam belajar. Mereka tidak harus dikekang, sebab mereka memiliki potensinya masing-masing

yang harus dikembangkan. Kebebasan dalam hal ini, tidak berarti peserta didik tidak dikontrol dan diawasi.<sup>34</sup>

Pemahaman guru Pendidikan Agama Islam terhadap karakteristik peserta didik agak berbeda antara satu dengan lainnya. Pola pendekatan dan pemahaman terhadap peserta didik menyebabkan mereka berbeda pula dalam melakukan pendekatan. Meskipun disadari, bahwa mereka memiliki pengetahuan dan wawasan kependidikan tentang karakteristik peserta didiknya. Hal ini tampak dari perlakuan mereka terhadap peserta didik agaknya berbeda.

### 3) Pengembangan Kurikulum atau Silabus

Pemahaman kurikulum harus selalu mengalami perubahan dan perkembangan di dunia pendidikan. Diskursus kurikulum menjadi perhatian penting para pakar pendidikan, termasuk guru umumnya dan tidak terkecuali guru Pendidikan Agama Islam yang dianggap sebagai pelaku kurikulum secara teknis dalam proses pembelajaran.

Itulah sebabnya, guru Pendidikan Agama Islam di Perguruan Muhammadiyah Wara Ambon sebagai bagian dari komunitas guru secara nasional telah mengambil bagian dan peran dalam ikut serta melakukan pengembangan kurikulum pada tataran aplikatif. Karena kurikulum bersifat nasional, maka semua guru patut untuk mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan. Meskipun secara operasional aplikatif di lapangan dilaksanakan oleh guru, tetapi semua standarnya harus mengacu pada ketentuan yang telah ditetapkan. Berkenaan dengan pengembangan kurikulum ini seperti dikemukakan oleh seorang informan:

Setiap proses belajar mengajar di kelas harus mengacu pada kurikulum. Ketentuan ini berlaku umum untuk semua

---

<sup>34</sup> Yahya Narahaubun (48 tahun) Guru Pendidikan Agama Islam SD Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 12 Agustus 2014.

guru Pendidikan Agama Islam, dan guru pada umumnya. Ketetapan tersebut harus dipatuhi dengan baik. Karena kurikulum merupakan pedoman baku yang mesti dilaksanakan. Untuk mengoperasionalkan kurikulum lebih detail, selanjutnya kita selaku guru mengacu pada silabus dan selanjutnya dioperasionalkan dalam rencana program pembelajaran.<sup>35</sup>

Relevan dengan data wawancara tersebut di atas berikut dikemukakan pula data wawancara dengan informan sebagai berikut:

Karena kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran di kelas seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan latar belakang keilmuannya saat mengikuti program pendidikan sarjana. Jika tidak, guru yang bersangkutan dikhawatirkan tidak menguasai dengan baik bidang studi yang diajarkan. Bila ini terjadi, maka yang menjadi korbannya tentu saja peserta didik.<sup>36</sup>

Kurikulum terus mengalami perbaikan secara berkesinambungan. Perbaikan dan perubahan kurikulum itu sendiri bertitik tolak dari hasil evaluasi proses pembelajaran dari waktu ke waktu. Ketika penulis melakukan observasi mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas, kurikulum yang dipergunakan adalah kurikulum 2006, yakni kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Selain kurikulum KTSP, perguruan

---

<sup>35</sup> Ramayana S. Wagola (40 tahun) Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Ambon, *Wawancara*, Ambon, 12 September 2014.

<sup>36</sup> Yasmin Kamsurya (34 Tahun) Kepala SD Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 12 September 2014.



Muhammadiyah Wara Ambon juga mulai memperkenalkan kurikulum Tahun 2013 (K-13).

Tampak jelas sekali, betapa guru Pendidikan Agama Islam begitu sangat adaptif terhadap perubahan kurikulum tersebut dengan segala formatnya, baik perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pemahaman secara utuh terhadap kurikulum tingkat satuan pendidikan oleh guru Pendidikan Agama Islam tampak dari desain pembelajaran yang dipersiapkannya sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Meskipun tak dapat disangkal bahwa mereka juga telah mempersiapkan diri untuk menerima kurikulum 2013. Hal ini seperti di kemukakan salah seorang informan sebagai berikut:

Setiap melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, saya menyertakan silabus dan rencana program pembelajaran. Silabus sebagai turunan dari kurikulum yang berisi mengenai pokok bahasan mata pelajaran yang akan dipedomani, selanjutnya lebih diperinci pada rencana program pembelajaran. Kegiatan pembelajaran akan berjalan baik tatkala kita sebagai guru menyertakan rencana program pembelajaran di dalam kelas, sebab rencana program pembelajaran sebagai kompas bagi guru pada pelaksanaan pembelajaran.<sup>37</sup>

Berdasarkan observasi penulis menunjukkan bahwa sebagaimana mereka telah melakukan kolaborasi dengan merancang rencana program pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik daerah atau sekolah. Apalagi, kota Ambon dengan masyarakatnya yang majemuk dan plural, seperti suku, etnis, adat istiadat, budaya, dan agama, menantang setiap guru Pendidikan Agama Islam untuk

---

<sup>37</sup> Hasan Latuapo (46 tahun) Guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah Ambon, *Wawancara*, Ambon, 22 Agustus 2014

mampu menampilkan proses pembelajaran yang khas dan semenarik mungkin mengetengahkan keragaman dan kemajemukan dalam bingkai kebinekaan. Hal ini seperti di kemukakan seorang informan sebagai berikut:

Begitu kurikulum tingkat satuan pendidikan memberikan keleluasaan pada daerah atau sekolah menyusun dan mengembangkan kurikulum, seperti membuat indikator silabus, dan beberapa komponen lainnya, hal ini dimanfaatkan untuk coba dielaborasi dengan memasukan materi berkaitan dengan pokok bahasan yang dipelajari dengan fakta-fakta empiris di lingkungan masyarakat sehingga peserta didik memiliki pengetahuan secara komprehensif sekaligus menyentuh pada kehidupan sosial mereka sehari-hari di lingkungan sosialnya.<sup>38</sup>

Relevan dengan data tersebut di atas, seperti dikemukakan pula salah seorang informan berikut:

Kurikulum tingkat satuan pendidikan memberikan ruang untuk sekolah atau satuan pendidikan, komite dan guru menentukan beberapa varian dalam kurikulum seperti indikator dan komponen lainnya pada kurikulum, hal ini *katorang* sebagai guru Pendidikan Agama Islam memanfaatkannya untuk sekaligus memperkenalkan kearifan lokal yang ada di daerah ini. Sekaligus memperkenalkan Islam dengan ajarannya sebagai agama *rahmatan lil-al'amin* yang memberi kesejukan dan kedamaian pada semua manusia dan makhluk Tuhan yang lainnya.<sup>39</sup>

Melalui kurikulum tingkat satuan pendidikan yang sebelumnya merupakan pengembangan dan penyempurnaan

---

<sup>38</sup> Yahya Narahaubun (38 tahun) Guru Pendidikan Agama Islam SD Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon 12 Agustus 2014

<sup>39</sup> Ramayani S. Wagola (40 tahun) Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Ambon, *Wawancara*, Ambon 12 September 2014.

dari kurikulum berbasis kompetensi, guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan Perguruan Muhammadiyah Wara Ambon terus mengikuti perkembangan melalui perbaikan dan revisi kurikulum tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kemampuan dalam melakukan pengembangan kurikulum atau silabus. Hal ini tampak dari masih ada guru Pendidikan Agama Islam yang menyusun rencana program pembelajaran *an sich* mengambil dari silabus secara utuh tanpa melakukan pengembangan. Demikian pula ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Materi pelajaran yang diajarkan *an sich* dari buku paket. Belum tampaknya penjelasan dengan fakta kehidupan di sekitarnya, menunjukkan bahwa guru yang bersangkutan belum memiliki kemampuan menghubungkan konsep materi pelajarannya dengan realitas lingkungan sosial di sekitarnya. Berkenaan dengan belum semuanya guru Pendidikan Agama Islam memiliki kemampuan dalam mengembangkan kurikulum dan silabus seperti dijelaskan informan:

Sebab hal ini berhubungan dengan kemampuan individu guru secara pribadi. Sebagai kepala sekolah, ketika dilakukan supervisi di kelas melalui kegiatan *fire teaching* menunjukkan bahwa kemampuan masing-masing individu guru antara satu dengan yang lain berbeda-beda. Perbedaan kemampuan di maksud berupa, pengembangan silabus, indikator, dan menjelaskan materi pelajaran yang telah dirumuskan dalam rencana program pembelajaran.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Hasan Latuapo (46 tahun) kepala SMP Muhammadiyah Ambon, *Wawancara*, Ambon, 14 september 2014.

#### 4) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang dimaksud berupa mengembangkan perencanaan tahunan, rencana semester, rencana pokok bahasan, dan rencana minggu dan harian. Yang paling terpenting untuk dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam berupa rencana mingguan dan pokok bahasan. Rencana mingguan berkenaan dengan kesiapan guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk proses pembelajaran sebelum pelaksanaan. Sedangkan rencana pembelajaran pada pokok bahasan lebih pada persiapan pembelajaran berupa rencana program pembelajaran yang akan dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran di kelas.

Melakukan pengorganisasian pembelajaran adalah pekerjaan yang dilakukan seorang guru dalam mengatur dan menggunakan sumber belajar dengan maksud mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang efektif dan efisien. Mengorganisasikan sumber belajar bagi guru Pendidikan Agama Islam menjadi tanggung jawabnya. Guru Pendidikan Agama Islam akan mengajar dengan baik ketika melakukan perencanaan yang baik pula. Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran ini, seperti dikemukakan seorang informan sebagai berikut:

Sebelum memasuki kelas, jauh hari sebelumnya *beta* sudah melakukan persiapan dengan baik. Persiapan yang dimaksud berupa silabus dan rencana program pembelajaran. Selain persiapan perangkat pembelajaran, *beta* juga menyiapkan *beta pung* fisik harus sehat, *seng* boleh sakit. Sebab, kapan *beta* sakit, maka kegiatan pembelajaran yang akan *beta* laksanakan *seng* bisa berjalan dengan baik, dan boleh jadi gagal total. Tidak saja itu, *beta* juga harus

melakukan persiapan psikis, mencakup kondisi mental ini harus stabil.<sup>41</sup>

Suksesnya kegiatan pembelajaran berkaitan dengan banyak faktor. Mulai dari persiapan awal berupa perencanaan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, dan evaluasi. Ketiganya memiliki hubungan erat yang tak dapat dipisahkan. Ia merupakan satu kesatuan sistem yang saling mempengaruhi. Perancangan pembelajaran yang baik akan berkorelasi dengan tingkat capaian hasil dari kegiatan pembelajaran nantinya. Hal ini seperti dikemukakan informan sebagai berikut:

Tanggung jawab *katorang* selaku guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai kesiapan yang baik. Di antara kesiapan itu seperti, mempersiapkan silabus dan rencana program pembelajaran. *Bete* juga harus melihat bagaimana strategi pembelajaran yang akan dipergunakan. Metode apa yang harus *beta* gunakan. Juga media yang paling tepat untuk *beta* gunakan sehingga perencanaan yang sudah di buat itu maksimal hasilnya.<sup>42</sup>

Berkaitan dengan perancangan pembelajaran, tidak luput pula dari perhatian guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon adalah penggunaan metode yang tepat. Metode yang sering disebut dengan cara, teknik, dan strategi besar sekali peranannya dalam kegiatan pembelajaran. Umumnya, kegiatan pembelajaran dilaksanakan guru di sekolah menggunakan metode yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Maksudnya bahwa penentuan metode disesuaikan dengan materi atau isi bahan ajar. Jika materinya mengenai

---

<sup>41</sup> Ramayani S. Wagola (40 tahun) Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Ambon, *Wawancara*, Ambon, 16 September 2014.

<sup>42</sup> Marni Wagola (46 tahun) Guru Pendidikan Agama Islam SD Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, 13 Agustus 2014.

penjelasan konsep, bisa digunakan metode ceramah. Demikian pula bila pokok bahasan mengenai salat, maka metode yang dipergunakan selain metode ceramah, juga metode demonstrasi, dan tanya jawab.

Jelasnya bahwa kalau metode biasanya *beta* sesuaikan dengan materi pelajaran. Sejarah misalnya, *beta* pergunakan metode kisah atau cerita. Ini dimaksudkan untuk menggiring peserta didik bisa berimprovisasi dan membayangkan bagaimana peristiwa masa lalu itu dengan baik, juga bagaimana peserta didik menceritakannya kembali dengan baik. Kalau materi Alquran misalnya, *beta* pergunakan metode pemberian tugas, metode demonstrasi, dan metode ceramah, setelah itu *beta* lakukan umpan balik dengan peserta didik.<sup>43</sup>

Berdasarkan paparan data tersebut di atas menunjukkan bahwa penentuan dan penggunaan metode pembelajaran berkaitan dengan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri dalam memahami, menganalisis, dan mendalami materi atau pokok bahasan yang akan diajarkan. Disadari bahwa penggunaan metode pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam di Perguruan Muhammadiyah Wara Ambon masih bersifat konvensional. Masih berkuatnya guru Pendidikan Agama Islam dengan metode konvensional lebih disebabkan pada lemahnya motivasi mereka untuk melakukan perubahan pada dirinya sendiri. Ketika penulis melakukan observasi saat mereka melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, penggunaan metode ceramah dan demonstrasi masih tampak sekali mendominasi aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>43</sup> Marni Wagola (46 tahun) Guru Pendidikan Agama Islam SD Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 13 Agustus 2014.

### 5) Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis

Perubahan paradigma pembelajaran dari berpusat pada guru kepada berpusat pada peserta didik, menuntut setiap guru untuk memahami dengan baik tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif saja, melainkan aspek efektif dan psikomotorik. Mengetahui kegiatan pembelajaran diarahkan agar terjadinya perubahan. Perubahan dimaksud berupa dari tidak mengerti menjadi mengerti, sebelumnya belum paham menjadi paham dan sebagainya. Meskipun tidak semua perubahan yang terjadi pada peserta didik disebabkan karena pembelajaran atau belajar.

Keberhasilan proses pembelajaran dapat tercapai manakala tercipta hubungan harmonis antara guru dan peserta didik. Semua kegiatan pembelajaran harus terbangun dalam suasana harmonis. Guru Pendidikan Agama Islam tidak menempatkan peserta didik sebagai individu yang tidak memiliki potensi apa-apa. Melainkan ia memosisikan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi dan bakat untuk mengikuti semua tahapan pembelajaran. Hal ini seperti dikemukakan salah satu informan sebagai berikut:

Menciptakan suasana belajar yang harmonis itu perlu sekali. Maksudnya, suasana yang berlangsung tidak diwarnai tekanan, pemaksaan, dan intimidasi. Oleh karena itu, *beta* selalu membuat suasana kelas sedemikian menyenangkan. Peserta didik tidak diposisikan sebagai anak yang tidak tahu apa-apa. *Beta* menyadari sungguh bahwa peserta didik itu punya potensi. Maka menjadi tugas *beta* untuk mengarahkan *dorang* menjadi manusia yang sukses dalam hidupnya.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Hasan Latuapo (46 tahun) Guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 14 Agustus 2014.

Penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan di dalam kelas menuntut kemampuan guru Pendidikan Agama Islam. Keberlangsungan pembelajaran yang ditentukan oleh suasana yang harmonis. Peserta didik memahami bahwa mereka adalah warga kelas yang punya kewajiban untuk belajar. Di sisi lain, guru Pendidikan Agama Islam menyadari bahwa mereka punya kewajiban pula melaksanakan pembelajaran. Relevan dengan pernyataan tersebut dikemukakan pula data berikut:

*Beta* selalu berupaya bagaimana melaksanakan kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan baik. Lagi pula peserta didik di kelas ini mereka sudah besar, maksudnya sudah remaja. *Beta* mungkin marah-marah lagi untuk mereka. *Beta* menempatkan mereka sebagai anak remaja yang sedang tumbuh dan berkembang dengan potensi yang melekat pada diri masing-masing. Pendekatan mengajar yang *beta* pergunakan lebih pada bagaimana mereka untuk lebih aktif. Mereka lebih banyak berbuat dalam belajar. *Beta* mengarahkan saja sehingga mereka tidak terkesan didikte.<sup>45</sup>

Penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik dan dialogis ini menjadi sesuatu yang patut untuk terus dipupuk sehingga tujuan pembelajaran dapat diwujudkan dengan baik. Ketika penulis melakukan observasi beberapa guru Pendidikan Agama Islam SD dan SMK Muhammadiyah Wara Ambon ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran, mereka tidak memosisikan diri sebagai guru *ansih*, akan tetapi lebih pada peserta didik yang aktif. Memberikan peluang serta kesempatan untuk peserta didik lebih banyak berbuat membuat suasana pembelajaran semakin hidup. Peserta didik tampak lebih ceria dan bersemangat. Keterlibatan

---

<sup>45</sup> Ramayani S. Wagola (40 tahun) Guru PAI SMK Muhammadiyah Ambon, *Wawancara*, Ambon, 13 Agustus 2014.



mereka secara penuh dengan memaksimalkan potensi dirinya, semakin membangun kepercayaan diri mereka untuk terus belajar. Guru Pendidikan Agama Islam lebih pada membimbing serta mengarahkan jalannya kegiatan pembelajaran.

Konteks pembelajaran yang terjadi tidak sekadar dalam bentuk verbalistis, tetapi peserta didik melibatkan jasmani dan rohaninya. Sedangkan asas apersepsi tampak pada saat guru Pendidikan Agama Islam akan memulai kegiatan pembelajaran. Tampak sekali betapa terjadi pertautan jiwa antara guru dengan peserta didik, sekalipun dalam bentuk gejala saja. Sementara asas perhatian, tampak bagaimana guru Pendidikan Agama Islam membangkitkan perhatian peserta didik pada pelajaran yang disampaikan di depan kelas atau di luar kelas.

Begitu pula dengan asas peragamaan, tampak bahwa guru Pendidikan Agama Islam memperagakan materi pelajaran yang disampaikan dalam kelas atau luar kelas sesuai dengan pokok bahasan yang dipelajari. Pada asas peragamaan ini, memiliki keterkaitan erat dengan media pembelajaran yang dipergunakan saat berlangsungnya pembelajaran. Meskipun demikian, dapat pula guru menggunakan gerak tangan atau tubuh sebagai bentuk pendemonstrasian. Sebab, bahan pelajaran harus diperagakan sekonkret mungkin bagi pengamatan peserta didik.

Relevan dengan data observasi tersebut di atas, berikut dikemukakan pula data wawancara dengan informan berikut:

Peserta didik harus diperlakukan sebagai objek pendidikan. Mereka memiliki potensi yang sudah melekat pada dirinya. Potensi ini selanjutnya harus dididik dan dilatih sehingga mewujudkan ke permukaan melalui berbagai

keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya. Dan guru harus menempatkan mereka sebagai mitra dalam pembelajaran. Walaupun mereka masih anak-anak, tetapi guru perlu mengedepankan sikap ramah dan bersahaja.<sup>46</sup>

Proses pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam pada sekolah Muhammadiyah tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang mendidik dan dialogis dipahami sebagai bagaimana memosisikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran.

#### 6) Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas tidak dapat dilepas pisahkan dari teknologi pendidikan. Keberadaannya merupakan salah satu bagian penting dalam dunia pendidikan, juga kegiatan pembelajaran. Fungsinya begitu penting sehingga keberhasilan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari teknologi pembelajaran, meskipun bukan sebagai faktor penentu. Akan tetapi keberadaannya tidak dapat diabaikan. Terkait dengan keberadaan teknologi pembelajaran sebagai salah satu komponen dari keberhasilan pembelajaran, maka pemanfaatannya sangat dibutuhkan guna pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini seperti dikemukakan salah seorang informan:

Teknologi pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran sangat penting. Sebab, salah satu keberhasilan dalam pembelajaran ditentukan oleh media, sekalipun itu bukan satu-satunya faktor penentu. Ada banyak faktor penentu keberhasilan pembelajaran, di antaranya metode, strategi, pendekatan, pengelolaan kelas, penguasaan materi pelajaran, evaluasi, serta keterampilan mengajar guru. Namun

---

<sup>46</sup> Hasan Latuapo (46 tahun) Guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 14 Agustus 2014.

demikian, faktor-faktor tersebut merupakan satu kesatuan sistem yang saling kait mengait antara satu sama lain, dan masing-masing, tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya.<sup>47</sup>

Itu sebabnya, kegiatan pembelajaran dibutuhkan keterlibatan teknologi pembelajaran. Teknologi pembelajaran yang dimaksud berupa media proyeksi dan media elektronik. Media proyeksi seperti, *projector slide*, *projector film strip*, OHP, dan LCD. Sedangkan media elektronik seperti *tape-recorder*, televisi, *video-tape*, laboratorium bahasa *through*, dan komputer/internet. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Ambon telah menggunakan media pembelajaran semisal komputer. Berkenaan dengan penggunaan media pembelajaran komputer seperti dijelaskan informan berikut:

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, *Beta* sudah menggunakan laptop. *Beta* sendiri merasakan bahwa, manfaatnya sangat besar sekali. Dan setiap melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, peserta didik tidak pernah merasa bosan dan jenuh.<sup>48</sup>

Tidak saja Siti Hajar Tukan yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran elektronik (komputer/laptop) dan LCD, akan tetapi hal yang sama juga dipergunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang lain. Hal ini seperti dikemukakan salah satu informan sebagai berikut:

Selain itu, guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan media pembelajaran proyektor, seperti LCD.

---

<sup>47</sup> Salma Kotalima (34 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Ambon, *Wawancara*, Ambon, 19 Agustus 2014.

<sup>48</sup> Siti Hajar Tukan (34 tahun) Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 19 Agustus 2014.

Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam di sini juga harus menguasai dan mampu menggunakannya pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. *Beta* sebagai guru Pendidikan Agama Islam ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan media tersebut di atas, digunakannya media tersebut menjadikan proses pembelajaran menjadi menarik, efektif dan efisien.<sup>49</sup>

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media proyektor dan media elektronik menjadikan proses pembelajaran yang semula terpusat pada guru (*teacher center*) menjadi *learning center student* (peserta didik sebagai pusat pembelajaran). Demikian pula terjadi perubahan dari pendidikan terpusat menjadi tersebar. Proses pembelajaran dengan menggunakan media proyeksi dan media elektronik semakin menarik dan memacu kemampuan belajar mandiri peserta didik.

#### 7) Evaluasi Hasil Belajar

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam tentu saja tidak terlepas dari evaluasi itu sendiri. Sebab, aktivitas yang dilakukan sudah barang tentu akan mengukur hasil pembelajaran yang telah ditetapkan untuk tercapai. Itu sebabnya semua guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran akan melakukan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan tersebut bertujuan untuk mengetahui kompetensi peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Pentingnya evaluasi ini erat kaitannya dengan kenaikan kelas peserta didik setiap sekolah. Selain itu, juga untuk mengukur keberhasilan peserta didik mengikuti tahapan ujian penyelesaian studi, atau pun untuk mengetahui sejauh mana

---

<sup>49</sup> Siti Hajar Tukan (35 tahun) Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 19 Agustus 2014.

kemampuan peserta didik menguasai materi pembelajaran di kelas. Hal ini seperti dituturkan informan berikut:

Evaluasi ini penting karena tanpa evaluasi seorang guru tidak mungkin memahami perkembangan kemampuan peserta didiknya. Oleh karena itu setiap kali saya melakukan kegiatan pembelajaran, bersamaan itu pula saya melakukan kegiatan evaluasi. Evaluasi itu bisa pada saat proses pembelajaran berlangsung, di awal pembelajaran, atau pun di akhir kegiatan pembelajaran.<sup>50</sup>

Berkaitan dengan data tersebut di atas dikemukakan pula data berikut ini:

Evaluasi itu dilaksanakan baik di saat kegiatan pembelajaran, atau bisa juga dilakukan ketika selesai kegiatan pembelajaran. Sebab untuk mengetahui apakah peserta didik itu telah memahami atau mengetahui materi yang diajarkan, harus dilakukan evaluasi, baik dengan ditanya secara langsung, diberikan soal lalu di jawab oleh peserta didik, atau diberikan tugas berupa pekerjaan rumah.<sup>51</sup>

Mendukung data tersebut di atas dikemukakan pula data wawancara berikut ini:

Kegiatan evaluasi pada setiap pembelajaran yang saya lakukan bertujuan untuk mengetahui apakah materi yang saya berikan itu sudah dipahami atau belum. Selain itu, dengan evaluasi tersebut dapat diketahui apakah media, metode serta strategi pembelajaran yang diterapkan itu sesuai atau tidak dengan materi yang diberikan. Karena baiknya sebuah metode, strategi, media, atau alat

---

<sup>50</sup> Siti Hajar Tukan (34 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 24 Agustus 2014.

<sup>51</sup> Hasan Latuapo (40 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah Ambon, *Wawancara*, Ambon, 25 Agustus 2014.

pembelajaran yang diberikan akan dapat diketahui efektif manakala ketika dilakukan evaluasi.<sup>52</sup>

Dari paparan data tersebut di atas menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengetahui apakah materi pembelajaran yang disampaikan telah tercapai atau tidak. Bahkan di saat penulis melakukan observasi di lapangan tampak guru-guru Pendidikan Agama Islam setelah selesai menyampaikan materinya langsung dilakukan evaluasi. Selain itu, mereka juga memberikan tugas dalam bentuk soal-soal yang harus dikerjakan oleh peserta didik ketika kembali ke rumah masing-masing. Kegiatan evaluasi berjalan secara simultan dengan materi yang diajarkan dalam kelas.

Guru Pendidikan Agama Islam juga melakukan praktikum kepada peserta didik pada materi-materi yang berkaitan dengan ibadah, seperti salat, tayamum, dan salat jenazah. Kegiatan praktikum tersebut dilakukan untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik memahami materi yang telah dipelajari. Bahkan dijumpai saat penulis melakukan observasi, guru Pendidikan Agama Islam memperlihatkan hasil belajar peserta didiknya kepada penulis. Dokumen hasil belajar peserta didik itu terekapitulasi dalam dokumen sekolah. Dari dokumen hasil belajar itulah selanjutnya dibuat dalam laporan hasil pendidikan peserta didik. Hasil laporan pendidikan itu, selanjutnya akan berimplikasi pada dua hal, yakni peserta didik naik kelas atau tidak. Sisi lainnya adalah dengan dokumen yang ada sebagai laporan untuk selanjutnya menjadi bahan evaluasi bagi mereka dalam menentukan kelulusan peserta didiknya ketika ujian sekolah.

---

<sup>52</sup> Ramayani S. Wagola (40 tahun) Guru PAI SMK Muhammadiyah Ambon, *Wawancara*, Ambon, 23 Agustus 2014.

Proses pembelajaran membutuhkan adanya evaluasi sehingga dapat diketahui keberhasilan dan kendala pelaksanaan suatu proses pembelajaran. Dalam kaitan ini guru diharuskan melaksanakan evaluasi, baik awal, pertengahan maupun akhir pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa berdasarkan tolak ukur evaluasi, semua guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Ambon telah melaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dimaksud berupa evaluasi *pree tes*, *evaluasi proses*, *evaluasi hasil*. Sebagai salah satu variabel kegiatan pembelajaran yang bertalian dengan kompetensi profesional, kegiatan evaluasi dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Ambon berdasarkan kaidah-kaidah evaluasi pembelajaran. Meskipun disadari bahwa masih ada intervensi yang kuat dari wali kelas terhadap hasil evaluasi yang dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam sehingga mengurangi aspek objektivitas evaluasi.

8) Pengembangan Peserta Didik untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi Yang Dimilikinya

Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensinya berarti membantu mereka untuk mengaktualkan semua kemampuan dirinya mencapai taraf kedewasaan, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Tercapainya taraf kognitif berupa kemampuan peserta didik menguasai sejumlah konsep dan pengetahuan yang ditandai dengan luasnya wawasan dan kematangan berpikir. Tercapainya taraf afektif berupa kemampuan peserta didik dalam bersikap dan bertindak, hal ini ditandai dengan kemampuannya mengambil keputusan. Sedangkan tercapainya taraf psikomotor merupakan kemampuan peserta didik memfungsikan keterampilan motoriknya.

Berkenaan dengan pengembangan peserta didik dalam mengaktualisasikan potensinya seperti dipaparkan data berikut:

*Katong pung* peserta didik di sekolah ini telah mengikuti berbagai lomba antar sekolah se-Kota Ambon, seperti cerdas cermat agama Islam dan berbagai kegiatan lainnya. Juga berbagai lomba antar sekolah di lingkup Dinas Pendidikan dan Olahraga Kota Ambon maupun tingkat Provinsi Maluku, dan *katong pung* peserta didik dilibatkan secara langsung.<sup>53</sup>

Pengembangan potensi peserta didik tidak hanya dilakukan guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Ambon, melainkan pula dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah Ambon seperti dikemukakan oleh informan berikut:

Peserta didik tidak hanya melulu diajarkan dengan sejumlah materi pelajaran di sekolah, melainkan mereka juga diberi pengetahuan tambahan di luar kegiatan belajar mengajar dalam kelas, seperti pelatihan kepemimpinan. Hal ini dimaksudkan untuk menggali potensi peserta didik sekaligus memperkenalkan pada mereka bagaimana ke depan menjadi seorang pemimpin. Selain itu, peserta didik diperbiasakan untuk mengikuti kegiatan ekstra kurikuler seperti kegiatan pesantren kilat.<sup>54</sup>

Jika guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah Wara Ambon dan SMK Muhammadiyah Ambon dalam mengembangkan potensi peserta didiknya melalui kegiatan lomba cerdas cermat dan kegiatan pesantren kilat sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler, lain lagi dengan guru Pendidikan Agama Islam SD Muhammadiyah Ambon dalam

---

<sup>53</sup> Ramayani S. Wagola (40 tahun) Guru PAI SMK Muhammadiyah Ambon, *Wawancara*, Ambon, 13 Agustus 2014.

<sup>54</sup> Hasan Latuapo (44 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah Ambon, *Wawancara*, Ambon, 3 September 2014.



melaksanakan kegiatan pembelajaran sekaligus melakukan kegiatan praktik sebagai bagian dari materi pelajaran. Materi yang membutuhkan praktik tersebut meliputi salat, dan wudu. Untuk mengasah kemampuan peserta didiknya di luar pelajaran secara teoretis, dilakukan kegiatan praktikum langsung di masjid sekolah atau masjid yang terdekat dengan sekolah. Hal ini seperti dikemukakan informan sebagai berikut:

Mengembangkan potensi peserta didik tidak hanya melalui pelajaran di kelas, tetapi dapat pula dilakukan melalui kegiatan praktikum di masjid atau lingkungan sekitarnya, di mana kegiatan praktikum itu masih merupakan rangkaian dari materi pelajaran yang diajarkan di kelas, seperti praktik salat berjamaah, khotbah jumat, dan tatacara penyelenggaraan jenazah. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan aspek psikomotor peserta didik.<sup>55</sup>

Selain paparan data wawancara tersebut di atas berkenaan dengan kegiatan pengembangan potensi peserta didik, penulis melakukan observasi ketika kegiatan pembinaan berlangsung di masjid Buya Hamka kompleks perguruan Muhammadiyah oleh guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah, yakni Ramayani S. Wagola. Ia melaksanakan kegiatan praktikum secara langsung di masjid kepada peserta didik kelas X dan XI.

Kegiatan pembinaan potensi peserta didik oleh guru Pendidikan Agama Islam melalui berbagai cara. Berkenaan dengan beragam kegiatan pada acara pesantren Ramadan di hampir sekolah perguruan Muhammadiyah Wara Ambon, kondisi ini dilakukan pula oleh sekolah-sekolah lainnya di Kota Ambon, seperti dipaparkan informan berikut:

---

<sup>55</sup> Siti Hajar Tukan (36 tahun) , Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Ambon, *Wawancara*, Ambon, 7 September 2014).

Kegiatan pesantren Ramadan untuk sekolah dasar di Kota Ambon, dan tentunya juga dilakukan di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon ini setiap tahun, yakni di bulan suci Ramadan. Banyak acara yang disuguhkan kepada peserta didik seperti, ceramah agama Islam, lomba mewarnai ayat-ayat Alquran, bimbingan puasa Ramadan, bimbingan salat, bimbingan membaca Alquran.<sup>56</sup>

Pengembangan potensi diri peserta didik tersebut lebih bersifat internal. Tidak berarti bahwa pengembangan potensi peserta didik tidak dilibatkan pada berbagai kegiatan yang lebih bersifat eksternal. Faktanya, berbagai kegiatan yang diselenggarakan di luar sekolah, guru Pendidikan Agama Islam juga melibatkan peserta didik untuk mengikuti berbagai kegiatan di luar sekolah sebagai bentuk pengembangan potensi peserta didik. Hal ini seperti dikemukakan informan sebagai berikut:

Kalau ada kegiatan lomba di luar sekolah seperti cerdas cermat antar sekolah biasanya peserta didik kami ikut sertakan. Misalnya kegiatan cerdas cermat yang pernah dilakukan oleh Badan Komunikasi Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia Provinsi Maluku. Tidak hanya itu, peserta didik kami juga dilibatkan pada lomba membaca puisi dan peragaan busana muslimah yang diselenggarakan oleh Badan Kontak Majelis Taklim Kota Ambon. Juga lomba *tahfiz* dan lain-lain.<sup>57</sup>

Berbagai kegiatan dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mendorong, meningkatkan, dan mengembangkan potensi serta kreativitas peserta didik. Hal ini menandakan bahwa geliat pengembangan potensi peserta

---

<sup>56</sup> Marni Wagola (46 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam SD Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 20 Agustus 2014.

<sup>57</sup> Yahya Narahauban (48 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam SD Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 20 Agustus 2014.

didik terus dilakukan sehingga melalui berbagai kegiatan itu dapat memacu semangat peserta didik untuk terus belajar. Oleh karena, itu peserta didik terus dilibatkan pada berbagai kegiatan, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

#### **b. Kompetensi Profesional**

##### 1) Kemampuan Menguasai Materi Pelajaran

Guru Pendidikan Agama Islam yang dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran memerlukan persiapan yang matang. Disebut demikian, karena kegiatan pembelajaran yang hendak dilaksanakan bukan sebuah kegiatan yang tidak terencana. Akan tetapi pekerjaan mengajar memerlukan perencanaan yang baik. Itu sebabnya, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas guru Pendidikan Agama Islam melakukan berbagai persiapan terkait dengan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, saat melaksanakan kegiatan terkait dengan penguasaan materi oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam, seperti dikemukakan informan:

Selain mempersiapkan materi, *katorang* juga mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa silabus dan RPP. Persiapan dilakukan jauh sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Pemilihan metode yang tepat erat hubungannya dengan ketepatan sasaran pembelajaran yang *katorang* capai. Artinya, metode dipilih setelah disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, kalau materi tentang berwudu misalnya, maka metode yang paling tepat adalah demonstrasi dan simulasi.<sup>58</sup>

Sejalan dengan data tersebut di atas, berikut dikemukakan pula data sebagai berikut:

---

<sup>58</sup> Ramayani S. Wagola (40 tahun), Guru PAI SMK Muhammadiyah Ambon, *Wawancara*, Ambon, 20 Agustus 2014

Sambil membaca buku, kami juga harus mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan baik, seperti silabus dan RPP. Silabus dan RPP yang sudah dibuat, kami harus menguasainya dengan baik. Kenapa demikian, karena RPP itu sebagai pedoman kami dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Jadi, sambil kami membaca buku paket yang ada, kami juga harus menguasai RPP yang telah dibuat.<sup>59</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam yang menguasai materi saat melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tampak dari pola interaksi yang terbangun. Antara dirinya sebagai guru yang mengajar dengan peserta didiknya sebagai subjek yang menerima materi pelajaran. Dia menyampaikan materinya dengan tenang. Sambil sekali-sekali melakukan umpan balik (bertanya) pada peserta didiknya tentang materi atau pokok bahasan yang diajarkan. Uraian materi yang disampaikan tidak keluar dari konteks isi yang diajarkan. Fokus pembahasannya benar-benar diuraikan secara sistematis, runtut dan mudah dipahami peserta didik. Selain itu, sekali-kali ia menghubungkan materi yang diajarkan dengan konsep ilmu pengetahuan lain. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan peserta didik memahami uraian materi yang disajikan. Kaitan dengan hal itu, seperti paparan data dari informan berikut:

Penguatan materi ketika mengajar dapat di lihat dari kedalaman uraian materinya. Maksudnya, kalau ia mengajar sampai memegang buku paket, membukanya lalu membacanya kembali di hadapan peserta didiknya, kemudian menyuruh peserta didiknya menulis pada bukunya, itu pertanda bahwa guru Pendidikan Agama Islam

---

<sup>59</sup> Marni Wagola (46 Tahun), Guru PAI SD Muhammadiyah Ambon, *Wawancara*, Ambon, 20 Agustus 2014

seperti itu tidak menguasai materi. Begitu pula saat masuk kelas tiba-tiba menyuruh peserta didik mencatat diktat atau buku paket pegangan gurunya sambil berkata “anak-anak silakan catat, nanti minggu depan bapak atau ibu guru akan terangkan pokok bahasan yang kalian catat hari ini”. Kalau ada guru Pendidikan Agama Islam seperti itu, hal ini menandakan bahwa mereka tidak belajar dan mempersiapkan dirinya dengan baik untuk mengajar. Sikap yang di ditampilkan itu tidak patut untuk di contoh.<sup>60</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam harus memahami dengan baik tujuan pengajaran, mengidentifikasi topik-topik pengajaran, menetapkan kompetensi dasar, dan standar kompetensi dasar. Selain itu, membuat tujuan pengajaran menjadi lebih spesifik dalam bentuk tingkah laku peserta didik sehingga memungkinkan untuk dilakukan pengukuran secara langsung.

Relevan dengan pernyataan tersebut, berikut ini seperti dikemukakan salah satu informan berikut:

Sebelum melaksanakan pembelajaran, beta dari jauh-jauh sudah melakukan persiapan ke arah itu. Dalam hal ini beta membuat silabus dan RPP. Beta baca pedoman bagaimana membuat silabus dan RPP yang baik. Setelah itu *beta* tempuh langkah-langkahnya seperti yang sudah tertuang dalam pedoman penyusunan silabus dan RPP itu. Kadang kalanya pedoman itu *katong* peroleh saat kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) PAI, itu beta langsung praktikkan, supaya pengetahuan yang *beta* peroleh itu *seng* hilang. Selanjutnya, beta identifikasi topik-topik materi yang nantinya *beta* ajarkan. Hal ini supaya memudahkan *katorang* dalam menentukan metode dan kiranya yang tepat dengan

---

<sup>60</sup> Yasmin Kamsurya (34 Tahun), Kepala SD Muhammadiyah Ambon, *Wawancara*, Ambon, 18 Agustus 2014.

topik itu, pendekatan apa yang tepat, serta alat ukur yang nantinya *beta* gunakan kalau kegiatan mengajar itu selesai. Langkah-langkah ini *beta* lakukan supaya *beta* *seng stengamati*.<sup>61</sup>

Menguasai materi, konsep, dan pola keilmuan oleh guru Pendidikan Agama Islam di Perguruan Muhammadiyah Wara Ambon tampaknya telah sesuai dengan standar. Artinya langkah penguasaan materi saat melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas telah tampak dilakukan. Membuat perencanaan sejak awal yang ditunjukkan dengan tersedianya silabus dan RPP, adanya buku penunjang dan alat peraga, menandakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon telah memperlihatkan sikap profesional dan kompeten di bidangnya. Selain itu, saat berada dalam kelas mereka melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengulas materi yang telah tertera pada RPP. Luasnya uraian materi saat kegiatan pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam sangat berbeda-beda. Menghubungkan materi dengan fakta empiris dalam kehidupan sosial kemasyarakatan menandakan luasnya wawasan dan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam. Mengenai hal ini, penulis jumpai saat melakukan observasi ketika guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Adakalanya materi pelajaran dijelaskan secara runtut, sistematis, dan disertai dengan contoh. Penulis amati saat beberapa guru Pendidikan Agama Islam menguraikan materi pelajaran dengan sistematis, runtut dan sesekali disertai dengan contoh-contoh konkret di seputar kehidupan masyarakat.

---

<sup>61</sup> Marni Wagola (46 Tahun), Guru PAI SD Muhammadiyah Ambon, *Wawancara*, Ambon, 20 Agustus 2014.

## 2) Kemampuan Mengajarkan Materi Pelajaran

Guru yang telah melakukan persiapan, selanjutnya harus mampu untuk mentransfer materi pelajaran kepada peserta didiknya dengan baik. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas oleh guru menuntut kemampuan individu melakukan telaah terhadap materi. Hal ini berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran. Kemampuan penguasaan materi pelajaran berkorelasi dengan kemampuan mengajarkan materi pelajaran. Agar tercipta suasana pembelajaran yang baik dan menyenangkan dibutuhkan penciptaan kondisi yang baik, yang memungkinkan setiap peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya, antara lain dengan teknik kerja kelompok kecil, penugasan dan mensponsori pelaksanaan proyek.

Dalam melaksanakan tugasnya ketika mengajar, maka kemampuan menguasai materi pelajaran tidak boleh di tawar-tawar. Artinya, sikap profesionalitas harus ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perbuatan mengajar. Dalam konteks yang lebih spesifik, dia bisa mengajar di depan kelas. Belum cukup hanya sekadar berdiri, tetapi dia memiliki kemampuan wawasan dan pengetahuan tentang mengajar, menyampaikan materi pelajaran, dan menilai hasil belajar peserta didik. Relevan dengan konteks tersebut berikut dikemukakan pernyataan salah seorang informan, bahwa:

Mengajar di depan kelas memerlukan keterampilan, yakni bagaimana kita membuat suasana belajar mengajar menjadi nyaman. Menciptakan suasana seperti itu akan tercipta interaksi edukatif antara guru dan peserta didik. Bila telah tercipta suasana keakraban, selanjutnya kita mulai dengan apersepsi. Yakni bagaimana kita menghubungkan pengetahuan yang telah ada pada kita sebagai guru dengan pengetahuan awal peserta didik. Selanjutnya kita mencoba

mengajak peserta didik untuk memberikan respons terhadap materi yang akan kita ajarkan setelah diberitahukan pokok bahasan yang akan dipelajari. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan kita ajarkan.<sup>62</sup>

Ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam mempunyai kemampuan dalam mengorelasikan konsep-konsep yang bersifat abstrak kepada kehidupan praksis. Selain itu, kemampuan guru Pendidikan Agama Islam saat mengajar tidak hanya melakukan apersepsi, melainkan memahami dengan benar langkah-langkah pembelajaran yang telah tertuang dalam silabus dan RPP. Kemampuan dalam mengajarkan materi pelajaran memerlukan berbagai strategi dan pendekatan. Selain itu, motivasi peserta didik akan tumbuh jika guru mampu membangkitkannya melalui pembelajaran yang menyenangkan. Peserta didik semakin termotivasi dalam belajar di kelas manakala sikap dan perilaku yang ditampilkan guru Pendidikan Agama Islam mampu menjawab kebutuhannya.

Setiap tiga bulan sekali kita melakukan supervisi kepada seluruh guru di sekolah ini. Tidak terkecuali guru Pendidikan Agama Islam. Kami memeriksa seluruh komponen pembelajaran guru. Setelah diperiksa dengan baik, selanjutnya kami melakukan supervisi ke dalam kelas saat *dorang* mengajar. Tampak sekali dengan jelas, bahwa *dorang* mengajar mengikuti langkah-langkah yang telah dibuat dalam RPP *dorang*.<sup>63</sup>

Tampak pula, bahwa mereka telah dapat menghubungkan antara satu konsep ilmu dengan ilmu yang lain. Pola pikir

---

<sup>62</sup> Ramayani S. Wagola (40 Tahun), Guru PAI SMK Muhammadiyah Ambon, *Wawancara*, Ambon, 20 Agustus 2014.

<sup>63</sup> Yasmin Kamsurya (34 Tahun), Kepala SD Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 23 Agustus 2014.



terstruktur telah dipraktikkan oleh mereka. Selain itu, mereka telah memperlihatkan kepada peserta didiknya bagaimana membangun konstruk berpikir sistematis dari abstrak ke konkret.

Membangun konsep berpikir seperti tersebut membutuhkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan analitis. Peserta didik pada usia jenjang sekolah dasar sampai tingkat menengah pertama membutuhkan penjelasan dan uraian materi seperti ini. Hal ini dimaksudkan bahwa peserta didik lebih berpikir konkret, nyata, dan masih sulit untuk berpikir pada konsep yang lebih abstrak. Konstruk berpikir yang dibangun dengan fakta itulah memerlukan kemampuan membangun konsep keilmuan yang diaktualkan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada tingkat sekolah menengah atas di lingkup Muhammadiyah Wara Ambon. Mendukung data di atas, berikut dikemukakan pula data berikut:

Adakalanya, kalau materi pelajaran Pendidikan Agama Islam berbicara tentang iman kepada Allah Swt. atau hari kiamat, biasanya peserta didik di arahkan ke halaman sekolah sambil diterangkan tentang bagaimana caranya meyakini atau percaya kepada Allah Swt. Melalui berbagai ciptaan-Nya yang ada di seputar kita itu, diperlihatkan beginilah ciptaan Allah Swt. yang harus dan semestinya kita percayai dan kita imani. Melalui penjelasan seperti itu kita harapkan peserta didik ini dengan mudah memahaminya.<sup>64</sup>

Relevan dengan data tersebut di atas, dikemukakan pula data berikut dari salah satu informan, yaitu:

Melibatkan peserta didik secara langsung ke alam terbuka seperti di halaman sekolah membuat mereka semakin tinggi

---

<sup>64</sup> Marni Wagola (46 Tahun), Guru PAI SD Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 23 Agustus 2014

berpikirnya. Di samping itu, peserta didik juga senang sekali, karena biasanya mereka berada dalam ruang kelas. Adakalanya, pola ini kita terapkan jika materi pelajaran itu berkaitan dengan kebesaran Allah Swt. Maksudnya, supaya memudahkan peserta didik untuk berpikir dengan langsung menyaksikan dan membuktikan ciptaan Allah Swt. Sebab, semua yang ada di sekitar kita ini merupakan ciptaan Allah Swt.<sup>65</sup>

Kemampuan mengajarkan materi pelajaran tampak dari kemampuan mereka menghubungkan materi pelajaran dengan metode yang dipergunakan ketika melakukan kegiatan pembelajaran. Sistem pembelajaran yang dibangun guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan tingkat kemampuan seseorang dalam mengajarkan materi pelajaran. Meskipun disadari bahwa tingkat kemampuan dan kapasitas intelektual individu guru tentu bervariasi atau berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini tampak dari kedalaman dan keluasan penjelasan materi pelajaran yang diulasnya saat berada di dalam kelas. Atau singkatnya, bahwa kemampuan guru dalam mengajarkan materi sangat berhubungan dengan kesiapan psikologis dan persiapan yang baik saat menyiapkan instrumen pembelajaran.

### 3) Kemampuan Mengelola Kelas

Keterampilan mengelola kelas berkaitan dengan teknik mengatur suasana kelas sehingga menjadi nyaman untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Pengelolaan kelas tidak hanya menyangkut warga kelas, yakni guru dan peserta didik, akan tetapi termasuk benda yang tak bergerak di dalam kelas, seperti meja, kursi, lemari buku, papan tulis, dan sebagainya. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah suasana

---

<sup>65</sup> Yahya Narahaubun (48 Tahun), Guru PAI SD Muhammadiyah Wara Ambon, Wara Ambon, *Wawancara*, 23 Agustus 2014

yang melingkupi saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini seperti dikemukakan salah satu informan sebagai berikut:

Mulai dari penataan meja dan kursi tempat duduk peserta didik, ruangan kelas yang bersih, letak meja guru agak menyamping dekat papan tulis, dan sedapat mungkin menempatkan peserta didik laki-laki dan perempuan tidak boleh duduk berdampingan. Pemisahan tempat duduk peserta didik laki-laki dan perempuan dimaksudkan agar mereka tidak saling mengganggu saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Tidak hanya mengatur peserta didik agar mereka belajar dengan baik, yang tidak kalah pentingnya adalah mengatur waktu dengan baik sehingga saat belajar mengajar berlangsung, materi yang diajarkan sesuai dengan waktu yang dialokasikan. Ini juga penting dikelola dengan baik. Sebab, adakalanya saat belajar berlangsung, waktu telah selesai sedangkan materi masih membutuhkan penjelasan guru.<sup>66</sup>

Selanjutnya, mendukung data tersebut di atas berikut dikemukakan pula hasil wawancara dengan informan yang lain:

Mengelola kelas meliputi, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai yang meliputi penataan ruangan kelas yang baik, seperti posisi meja kursi, bentuknya boleh posisi peserta didik menghadap ke depan, boleh juga sistem melingkar, atau modelnya seperti huruf u. mengenai model atau bentuk ini sangat tergantung keinginan kita sebagai guru. Kalau pengaturan meja dan kursi selesai, selanjutnya kita mengatur peserta didik agar mereka duduk dengan tenang. Kadang kalanya, kita perbiasakan peserta didik sebelum belajar

---

<sup>66</sup> Ramayani S. Wagola (40Tahun), Guru PAI SMK Muhammadiyah Ambon, *Wawancara*, Ambon, 23 Agustus 2014.

membaca doa dengan dipimpin ketua kelas atau peserta didik yang baik bacaan Alqurannya. Begitu pula kalau kegiatan belajar telah selesai, kita tutup dengan doa kafaratul majelis.<sup>67</sup>

Pengelolaan kelas yang baik berimplikasi pada seluruh kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Ketika penulis melakukan observasi saat guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, tampak sekali sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru mengawali dengan memberitahukan kepada peserta didik untuk mengawali setiap kegiatan, tidak terkecuali belajar di kelas dengan membaca doa. Setelah selesai membaca doa, dilanjutkan dengan absensi kehadiran peserta didik yang mengikuti pembelajaran pada hari itu. Selanjutnya, diteruskan dengan apersepsi, bertanya dengan materi yang diberikan sebelumnya kemudian menghubungkan materi pelajaran yang lalu dengan materi pelajaran yang akan disampaikan, kemudian dilanjutkan dengan uraian materi pelajaran.

Selanjutnya, bahwa kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam mengelola kelas sangat bervariasi. Hal ini lebih disebabkan oleh faktor suasana kelas, seperti jumlah peserta didik yang terlalu banyak dalam kelas, suasana waktu masuk sekolah antara pagi dan siang, di mana siang hari suasananya agak panas sementara waktu pagi udaranya terasa sangat sejuk. Kondisi ini membuat suasana kelas agak sedikit berbeda. Hal ini penulis temui pada SD Muhammadiyah yang memiliki jumlah peserta didik dengan *shift* pagi dan *shift* siang.

---

<sup>67</sup> Salma Kotalima (32 Tahun), Guru PAI SMK muhammadiyah Ambon, *Wawancara*, Ambon, 13 Agustus 2014.

Keadaan guru Pendidikan Agama Islam tersebut seperti dijelaskan seorang informan berikut ini:

Kalau ada peserta didik yang kurang memiliki semangat untuk belajar saat berada di dalam kelas, beta pindahkan tempat duduknya yang semula di belakang dipindahkan tempat duduknya di depan. Begitu pula kalau ada peserta didik yang sering membuat suasana belajar mengajar agak terganggu, seperti suka mengganggu temannya, ribut dalam kelas, beta juga panggil dan di tempatkan tempat duduknya di depan. Ini dilakukan agar dua bentuk sikap yang ditampilkan peserta didik tersebut dapat diawasi, dan dikontrol dengan baik.<sup>68</sup>

Fakta di atas menunjukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan kegiatan pengelolaan kelas tampaknya berbeda-beda. Bentuk dan caranya yang berbeda sangat tergantung suasana dan keadaan kelas. Bila peserta didik dengan jumlah besar, membuat guru Pendidikan Agama Islam menempuh cara dan pendekatan yang berbeda pula. Dari gambaran di atas menunjukan bahwa betapa pentingnya pengelolaan kelas dalam pembelajaran peserta didik di kelas. Tanpa pengelolaan kelas yang baik, tidak mungkin menghasilkan pembelajaran yang baik pula.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di Perguruan Muhammadiyah Wara Ambon**

### **a. Faktor Pendukung**

#### **1) Forum Kelompok Kerja Guru**

Kelompok kerja guru merupakan wadah pertemuan profesional guru sekolah dasar yang bersifat aktif, kompak

---

<sup>68</sup> Yahya Narahaubun (48 Tahun), Guru PAI SD Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 23 Agustus 2014

dan akrab dalam membahas berbagai masalah profesional kependidikan dan pembelajaran dengan prinsip dari guru, oleh guru, dan untuk guru dalam rangka pelaksanaan tugas dan fungsinya di sekolah. Pembentukan kelompok kerja guru berangkat dari kesadaran bahwa guru sebagai profesi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia perlu terus menerus berusaha meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan pendidikan dan memberikan layanan terhadap peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah.

Kelompok kerja guru bertujuan untuk memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi guru di sekolah, juga merupakan wadah kebersamaan guru dalam menentukan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Selain itu, di forum kelompok kerja guru, mereka dapat bertemu dan melakukan *sharing* dengan guru-guru lain yang senasib dan sepejuangan. Melalui kelompok kerja guru dapat dirumuskan berbagai hal yang berkenaan dengan kemampuan guru antara lain silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, pengembangan bahan ajar, pendayagunaan media dan sumber belajar, penilaian, pelaksanaan bimbingan serta diskusi mencari alternatif penyelesaian berbagai masalah dan penetapan kegiatan.

Dalam pada itu, Mulyasa mengemukakan bahwa untuk meningkatkan kompetensi guru semakin baik, maka sebaiknya dilakukan hal-hal berikut sebelum melaksanakan kegiatan kelompok kerja guru, yakni: (1) merumuskan dan menentukan masalah melalui kunjungan kelas atau pengamatan sehari-hari di sekolah, (2) merumuskan dan mencari alternatif pemecahan masalah di sekolah sebelum di bawah di forum, (3) melakukan identifikasi masalah, mengadakan simulasi, tanya jawab dan diskusi, (4) merumuskan berbagai alternatif pemecahan masalah dan

menetapkan alternatif yang dipilih, (5) mengadakan diskusi dan refleksi terhadap pemecahan masalah yang telah dilakukan.<sup>69</sup>

## 2) Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Forum musyawarah guru mata pelajaran merupakan wadah kegiatan guru mata pelajaran sejenis pada jenjang sekolah menengah untuk memecahkan berbagai permasalahan, memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran, serta menyempurnakan pembelajaran secara terus menerus dan berkesinambungan.

Forum guru mata pelajaran ini satu kali dilaksanakan dalam setiap bulan untuk menyusun strategi pembelajaran dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi, baik perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian pembelajaran. Di samping itu, melalui forum ini dapat mengundang ahli dari luar, baik ahli substansi mata pelajaran untuk membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam memahami materi ajar yang masih dianggap sulit dipahami atau membantu memecahkan masalah yang timbul dalam kelas, maupun berbagai metode pembelajaran untuk menentukan cara yang paling efektif dalam memberikan layanan kepada peserta didik, khususnya layanan pembelajaran. Forum musyawarah guru mata pelajaran juga berfungsi untuk menyusun dan mengevaluasi perkembangan kemajuan belajar peserta didik. Evaluasi kemajuan peserta didik dilakukan secara berkala dan hasilnya digunakan untuk menyempurnakan rencana berikutnya.

Secara umum, forum musyawarah guru mata pelajaran bertujuan untuk memperluas wawasan para guru dan memberi kesempatan kepada mereka untuk dapat meningkatkan

---

<sup>69</sup> Lihat E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 143.

kompetensi dan profesionalitasnya sehingga dapat memberi layanan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat, terutama peserta didik di sekolah. Mulyasa menjelaskan bahwa secara khusus, musyawarah guru mata pelajaran bertujuan untuk, (a) memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai hal, khususnya penguasaan substansi materi pembelajaran, menyusun silabus, menyusun bahan-bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, memaksimalkan pemakaian sarana/prasarana belajar, memanfaatkan sumber belajar, dan sebagainya, (b) memberi kesempatan kepada anggota kelompok kerja atau musyawarah kerja untuk berbagi pengalaman, serta saling memberikan bantuan dan umpan balik, (c) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta mengadopsi pendekatan pembaharuan dalam pembelajaran yang lebih profesional bagi peserta kelompok kerja atau musyawarah kerja, (d) memberdayakan dan membantu anggota kelompok kerja dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran di sekolah, (e) mengubah budaya kerja anggota kelompok kerja atau musyawarah kerja (meningkatkan pengetahuan, kompetensi, dan kinerja), dan mengembangkan profesionalisme guru melalui kegiatan-kegiatan pengembangan profesionalisme di tingkat musyawarah guru mata pelajaran, (f) meningkatkan mutu proses pendidikan dan pembelajaran yang tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik (g) meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan-kegiatan di tingkat musyawarah guru mata pelajaran.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, hlm. 154



## **b. Faktor Penghambat Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam**

### **1) Guru PAI belum berkualifikasi sarjana**

Berdasarkan fakta lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon yang belum sarjana. Hal ini dijumpai pada guru Pendidikan Agama Islam level sekolah dasar satu orang (Yahya Narahaubun). Sementara UUGD pasal 8 di sebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>71</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam yang belum memiliki kualifikasi pendidikan sarjana, wajib untuk mengikuti program pendidikan sarjana. Untuk melanjutkan pendidikan sarjana, seperti dijelaskan Undang-Undang Guru Dosen pasal 9 bahwa: kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 di peroleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.<sup>72</sup>

Jelasnya, amanat UUGD tersebut diperuntukkan bagi setiap calon guru dan guru yang telah diangkat pemerintah menjadi pegawai negeri sipil. Akan tetapi, amanat UUGD tersebut kelihatannya belum berlaku secara keseluruhan bagi guru pendidikan agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon yang masih memiliki guru Pendidikan Agama Islam belum berkualifikasi sarjana.

---

<sup>71</sup> Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Cet. I; Sinar Grafika Offset 2008), hlm. 8.

<sup>72</sup> Yahya Narahaubun (48 Tahun), Guru PAI SD Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 23 Agustus 2014.

*Beta* ini belum kuliah karena beta adalah guru pindahan dari Jayapura Papua. Keinginan untuk kuliah sebenarnya sudah ada, hanya saja beta masih terkendala soal biaya.<sup>73</sup>

Yang menjadi penghambat bagi Yahya Narahaubun sehingga belum melanjutkan kuliahnya adalah faktor biaya, meskipun demikian masalah biaya sebenarnya tidak menjadi persoalan mendasar jika yang bersangkutan memiliki keinginan kuat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana. Meskipun demikian, ia tetap menjalankan tugas sehari-harinya di SD Muhammadiyah Wara Ambon dengan baik.

## 2) Media Pembelajaran yang Terbatas

Media pembelajaran sangat besar manfaatnya bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Fungsi media sebagai penyampai pesan kepada penerima pesan, memudahkan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru. Akan tetapi, keterbatasan media pembelajaran di sekolah menuntut guru Pendidikan Agama Islam menyediakan sendiri media pembelajaran yang akan digunakan guna kegiatan pembelajaran. Keterbatasan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyediakan media pembelajaran terkait dengan jenis media pembelajaran yang menggunakan teknologi. Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon menyediakan media pembelajaran baru sebatas media jenis gambar. Sedangkan media pembelajaran berbasis teknologi belum banyak dimiliki karena kemampuan mereka untuk memilikinya yang terbatas.

Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam mengharapkan media pembelajaran berbasis teknologi ini

---

<sup>73</sup> Yahya Narahaubun (48 Tahun), Guru PAI SD Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 23 Agustus 2014.

disediakan pihak sekolah, tempat mereka mengajar. Akan tetapi, sekolah juga memiliki keterbatasan dalam menyediakan media pembelajaran. Meskipun ada beberapa jenis media yang sudah dimiliki oleh SMK Muhammadiyah Wara Ambon, seperti LCD, komputer dan laboratorium komputer, akan tetapi tidak untuk SMP dan SD.

Keterbatasan media pembelajaran di sekolah membuat guru Pendidikan Agama Islam mengalami kesulitan memperoleh sumber belajar. Oleh karena itu, untuk mengatasi ketiadaan media pembelajaran di sekolah guru Pendidikan Agama Islam berinisiatif mengadakan sendiri, meskipun dengan segala keterbatasan yang ada pada mereka. Terbatasnya media berimplikasi terhadap kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mendayagunakan potensi pembelajaran, terutama peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan jika tidak menggunakan media pembelajaran berdampak pada tidak efisiennya proses pembelajaran.

Bagi sebagian guru Pendidikan Agama Islam, keterbatasan media pembelajaran tidak menjadi persoalan yang berarti. Akan tetapi bagi guru Pendidikan Agama Islam yang lain, media pembelajaran yang sangat terbatas bahkan tidak ada sama sekali di sekolah menjadi penghambat yang sangat serius sekali bagi mereka. Hal ini seperti dikemukakan guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan, yaitu:

Untuk media pembelajaran berbentuk gambar diam sejenis laptop, infokus, *katong* belum pernah menggunakannya. Sebab di sekolah ini belum ada media pembelajaran seperti itu. Lagi pula *katorang* sebagai guru

Pendidikan Agama Islam belum bisa mengoperasikan media seperti laptop, dan infokus.<sup>74</sup>

Selanjutnya, ketika penulis bertanya tentang bagaimana penggunaan dan pemanfaatan media jenis gambar yang mudah diperoleh di toko buku atau di buat sendiri, selanjutnya dijelaskan bahwa:

Kalau di sekolah *seng* ada, *katorang* guru Pendidikan Agama Islam yang menyediakan sendiri. Apakah dengan jalan dibuat sendiri atau *katorang* beli di toko buku yang menyediakan media yang berkaitan *katorang* punya materi pelajaran yang diajarkan itu.<sup>75</sup>

Demikian pentingnya media pembelajaran bagi guru Pendidikan Agama Islam, sehingga mereka tidak harus terpaku dengan bentuk media yang menyulitkan mereka dalam hal memperolehnya, apalagi tidak memiliki kemampuan untuk menggunakannya. Mereka masih mencari alternatif lain untuk memenuhi kelengkapan media pembelajaran mereka sekalipun bentuknya sangat sederhana. Bahkan ketika mereka mengajar tidak membawa media pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan, mereka menggunakan media yang ada di sekitar mereka. Kondisi yang memungkinkan untuk berlangsungnya suasana pembelajaran membuat guru Pendidikan Agama Islam memanfaatkan apa saja yang bisa menjadi penyemangat sekaligus mempermudah peserta didik untuk menangkap makna simbolik di balik fakta atau realitas yang tidak tampak dari yang tampak itu, misalnya tentang eksistensi Allah Swt. sebagai yang ada.

---

<sup>74</sup> Yahya Narahaubun (48 Tahun), Guru PAI SD Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 23 Agustus 2014

<sup>75</sup> Marni Wagola (46 Tahun), Guru PAI SD Muhammadiyah Ambon, Wara, Ambon, *Wawancara*, 32 Agustus 2014.

### 3) Jam Pelajaran yang Terbatas

Minimnya alokasi waktu untuk pelajaran PAI dirasakan guru Pendidikan Agama Islam tidak mencukupi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Fakta berlaku umum, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Disadari bahwa keterbatasan alokasi waktu hanya dua jam sepekan menuntut guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon melakukan kegiatan pembelajaran di kelas dengan baik, akan tetapi waktu dua jam dalam sepekan itu belum cukup bagi mereka, seperti diungkapkan salah satu informan:

Kami sangat merasa kewalahan dengan alokasi waktu yang hanya dua jam saja dalam seminggu untuk mata pelajaran agama Islam. Hal ini berpengaruh pada tidak tuntasnya materi yang kami ajarkan.<sup>76</sup>

Mendukung data tersebut di atas, juga seperti dikemukakan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang lain:

Jumlah jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam satu minggu hanya dua jam saja. Ini sangat sedikit sekali, dibandingkan dengan materi pendidikan agama Islam itu sangat luas. Mulai dari materi Alquran Hadis, sejarah Islam, fikih, akidah akhlak, dan ibadah. Jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, bahasa, ilmu pengetahuan sosial, dan yang lain sangat berbeda, yakni tiga jam.<sup>77</sup>

Luasnya materi Pendidikan Agama Islam dengan alokasi waktu yang tersedia tidak berimbang menyebabkan guru pendidikan agama Islam di sekolah saat mengajar kadang harus kehabisan waktu, sementara materi pelajaran yang

---

<sup>76</sup> Hasan Latuapo (45 Tahun), Guru PAI SMP Muhammadiyah Ambon, *Wawancara*, Ambon, 24 Agustus 2014

<sup>77</sup> Ramayani S. Wagola (40 Tahun), Guru PAI SMK Muhammadiyah Ambon, *Wawancara*, Ambon, 24 Agustus 2014

diajarkan belum selesai. Idealnya, guru Pendidikan Agama Islam disebut sukses melaksanakan kegiatan pembelajaran manakala terlaksana kegiatan pembelajaran dengan ketuntasan materi, tercapainya tujuan pembelajaran karena peserta didik memahami dengan baik materi pelajaran yang diperolehnya. Alokasi waktu yang terbatas membuat guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran harus membagi sub pokok bahasan ke dalam beberapa kali pertemuan atau tatap muka.

Hal ini dimaksudkan agar supaya pokok bahasan yang telah ditetapkan dapat disampaikan kepada peserta didik pada kegiatan pembelajaran atau tatap muka pekan berikutnya. Mempertegas realitas tersebut, berikut dikemukakan data dari salah satu informan, yaitu:

Terbatasnya alokasi waktu pelajaran Pendidikan Agama Islam menyebabkan kegiatan pembelajaran kadang tidak tuntas. Maksudnya, materi pelajaran yang seharusnya sudah diselesaikan di pertemuan pertama atau ke dua, tetapi karena terbatasnya waktu disebabkan luasnya materi yang kita ajarkan menyebabkan materi itu tidak dapat diselesaikan dengan baik. Garis-garis besarnya saja yang disampaikan, penjelasannya tidak terlalu luas.<sup>78</sup>

Pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam pada beberapa kelas, mulai dari tingkat sekolah dasar dan menengah dijumpai terkesan tidak tuntas. Meskipun telah dibuat desain dan pengelolaan pembelajarannya pada rencana program pembelajaran, tetapi saat melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, tampaknya tidak terlaksana baik.

---

<sup>78</sup> Siti Hajar Tukan (34 Tahun), Guru PAI SMK Muhammadiyah Ambon, *Wawancara*, Ambon, 24 Agustus 2014

Oleh karena itu ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam dengan alokasi waktu dua jam dalam sepekan tidak mencukupi untuk membahas materi yang begitu luas. Pokok bahasan zakat, haji, dan wakaf misalnya yang digabung menjadi satu untuk diselesaikan dalam waktu dua jam sangat tidak memungkinkan. Pokok bahasan zakat misalnya, uraiannya tentu dimulai dengan pengertian, dasar hukum zakat, jenis-jenis harta yang wajib dizakati, orang-orang berhak menerima zakat, ketentuan zakat, hikmah zakat, dan tata cara pengelolaan zakat di Indonesia. Luasnya materi zakat itu tentu saja tidak dapat diselesaikan dalam waktu dua jam. Idealnya, pokok bahasan ini membutuhkan waktu sekitar enam jam. Begitu pula dengan pokok bahasan haji. Luasnya haji, dapat diperkirakan membutuhkan waktu sekitar tiga kali pertemuan atau tatap muka di dalam kelas. Apalagi seperti ibadah haji, materinya membutuhkan peserta didik untuk mempraktikkannya sehingga mereka bisa memahaminya dengan baik. Materi pelajaran haji, tidak hanya bersifat teoretis akan tetapi dibutuhkan praktik. Hal ini seperti dijelaskan oleh salah satu informan:

Biasanya dalam mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam, saya lihat pokok bahasannya, setelah itu saya buat identifikasi kira-kira media apa yang saya harus gunakan. Selain itu, saya buat analisis pertimbangan waktu dengan bobot materi yang nanti diajarkan. Berapa alokasi waktu yang akan dipergunakan. Tetapi biasanya satu pokok bahasan itu, saya upayakan untuk diajarkan tiga kali pertemuan, bahkan tidak menutup kemungkinan sampai empat kali pertemuan. Contohnya, pokok bahasan zakat, haji, dan wakaf. Sebab, materi ini dirangkum menjadi satu pokok bahasan. Tentunya dibutuhkan waktu yang tidak sedikit.

Bahkan terkadang kegiatan belajar masih berlangsung waktu sudah habis.<sup>79</sup>

Dengan demikian guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk materi seperti tersebut membutuhkan waktu yang banyak. Tetapi, di sisi lain ia terbentur dengan waktu, maka saat melaksanakan kegiatan pembelajaran, waktu tidak mencukupi untuknya.

### c. Faktor Penghambat Kompetensi Profesional

#### 1) Guru Pendidikan Agama Islam Belum Menguasai Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Komputer

Pembelajaran melibatkan dua pihak, yakni guru sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai pembelajar. Terciptanya kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi dan memungkinkan sekaligus memudahkan kegiatan pembelajaran tercapai. Akan tetapi hal ini terkait erat dengan seberapa jauh seorang guru pendidikan agama Islam memanfaatkan sekaligus memfungsikan media pembelajaran berbasis teknologi. Menyangkut hal ini seperti dikemukakan salah satu informan bahwa:

Untuk media berbasis teknologi kami belum bisa menggunakannya karena keterbatasan media pembelajaran itu. Sebab di sekolah kami baru satu buah saja. Lagi pula, kami belum memiliki kemampuan untuk menggunakannya. Keterampilan menggunakan komputer dan laptop untuk kegiatan belajar mengajar di dalam kelas karena kami tidak punya, walaupun kami punya tetapi tidak bisa digunakan.<sup>80</sup>

Relevan dengan data tersebut di atas dikemukakan pula data berikut:

---

<sup>79</sup> Siti Hajar Tukan (34 Tahun), Guru PAI SMK Muhammadiyah Ambon, *Wawancara*, Ambon, 24 Agustus 2014

<sup>80</sup> Yahya Narahaubun (48 Tahun), Guru PAI SD Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 23 Agustus 2014



Secara pribadi, selama kegiatan belajar mengajar di sekolah ini, *beta* belum pernah menggunakan media seperti laptop atau komputer untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Walaupun disadari bahwa dengan laptop dan komputer yang ditayangkan melalui *slide* di papan tulis atau di depan kelas sangat membantu sekali, akan tetapi *beta* belum bisa menggunakan media belajar seperti itu. Lagi pula *beta* belum punya barang seperti itu tadi.<sup>81</sup>

Berdasarkan data wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SD, dan SMP Muhammadiyah Wara Ambon pada belum menggunakan media pembelajaran visual. Hal ini disebabkan karena mereka belum memiliki kemampuan menggunakannya untuk kepentingan pembelajaran.

Keterampilan penguasaan media pembelajaran berbasis media yang belum dikuasai guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon pada tingkat dasar ini lebih dikarenakan merek belum memilikinya. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga lebih kepada penggunaan media yang sangat sederhana seperti gambar tata cara pelaksanaan salat atau wudu yang telah tersedia. Di samping itu bentuk media seperti tersebut mudah diperoleh di toko buku atau telah disiapkan sekolah. Hal ini seperti dikemukakan salah satu informan:

Media pembelajaran seperti komputer atau laptop yang sejenis itu sebenarnya paling bagus untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Cuman saja *beta* belum bisa menggunakan barang seperti itu. Bukan saja tidak bisa menggunakannya, *beta* juga belum memiliki barang seperti itu. Makanya kalau *beta* mengajar di kelas, *beta* gunakan

---

<sup>81</sup> Marni Wagola (46 Tahun), Guru PAI SD Muhammadiyah Ambon, Wara, Ambon, *Wawancara*, 32 Agustus 2014

media yang sederhana saja selama ini masih bisa dibuat sendiri dan tidak membutuhkan biaya yang banyak.<sup>82</sup>

Memiliki media pembelajaran seperti komputer atau laptop atau yang sejenisnya dengan itu, sepertinya menjadi kendala bagi mereka karena untuk memilikinya agak sedikit sulit. Dua kemungkinan yang dapat disebutkan yang menjadi penyebab sehingga guru pendidikan agama Islam belum menggunakannya, yaitu faktor biaya dan kemampuan untuk menggunakannya. Karena belum memiliki media seperti itu, maka yang menjadi alternatif mereka untuk menggunakan media adalah media yang sederhana sifatnya dan tidak memerlukan biaya yang sangat besar.

Keterbatasan kemampuan penguasaan media berbasis komputer oleh guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon lebih disebabkan mereka tidak memiliki media seperti di atas. Rendahnya motivasi guru Pendidikan Agama Islam untuk memiliki media berbasis komputer disebabkan rendahnya keinginan untuk memilikinya. Hal ini kemudian yang menjadi alasan mereka sehingga mereka semakin tidak termotivasi untuk menggunakannya. Senada dengan uraian tersebut, berikut ini dikemukakan data dari salah seorang informan:

Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas setiap saat tidak menggunakan media seperti komputer. Walaupun dirasakan manfaatnya sangat besar sekali, tetapi *beta* belum pernah menggunakannya, *beta* bilang manfaatnya besar karena kalau *katong* lihat waktu diklat di Balai Diklat Keagamaan Ambon itu, para Widyaiswara mengajar menggunakannya, membuat *katorang* sangat tertarik sekali. Belum lagi *beta*

---

<sup>82</sup> Marni Wagola (46 Tahun), Guru PAI SD Muhammadiyah Ambon, Wara, Ambon, Wawancara, 32 Agustus 2014

belum memilikinya hingga sampai sekarang juga *beta* belum pernah menggunakannya.<sup>83</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam secara tidak langsung mengakui bahwa pengaruh media berbasis komputer menarik minat dan perhatian peserta didik dalam belajar sehingga memberi rangsangan kuat untuk bertahan sambil menyimak penjelasan guru. Selain karena faktor tidak memilikinya, ia juga tidak memiliki kemampuan untuk mempergunakannya dalam melaksanakan pembelajaran.

Hal yang sama seperti dikemukakan salah seorang informan, bahwa:

Selama mengajar di kelas, *beta* belum pernah menggunakan komputer maupun laptop. *Beta* sudah tua, *seng bisa* menggunakannya. Biarlah *katong* menggunakan media pembelajaran yang lain seperti karton manila yang di tulis tangan, atau *katong* beli di toko seperti tata cara wudu, salat, dan media yang sederhana lainnya.<sup>84</sup>

Faktor ketidakmampuan penggunaannya menyebabkan mereka tidak termotivasi untuk memilikinya. Selain itu karena faktor usia, sehingga semangat untuk memiliki media tersebut sangat rendah sekali. Memperkuat pernyataan tersebut, saat penulis melakukan observasi pada saat mereka mengajar di dalam kelas, menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik dengan mengandalkan penjelasan secara lisan dengan sesekali menulis di papan tulis setelah mencantumkan materi yang akan dipelajari peserta didik. Mereka melaksanakan kegiatan pembelajaran tidak pernah

---

<sup>83</sup> Yahya Narahaubun (48 Tahun), Guru PAI SD Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 23 Agustus 2014

<sup>84</sup> Yahya Narahaubun (48 Tahun), Guru PAI SD Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 23 Agustus 2014

menggunakan media pembelajaran berbasis komputer. Hal ini seperti diutarakan salah satu informan:

Selama ini *beta* mengajar belum pernah menggunakan laptop atau komputer. Karena jujur saja *beta* belum bisa menggunakannya. Selain belum bias menggunakannya untuk kegiatan belajar mengajar di kelas, *beta* juga belum memiliki laptop.<sup>85</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam menyadari betul bahwa media pembelajaran mempunyai fungsi yang sangat besar dalam membantu kegiatan proses pembelajaran, karena dengan media pembelajaran menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Efektif karena memudahkan untuk memancing respons peserta didik sehingga dengan bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu mudah membangkitkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar. Efisien karena, kini dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis komputer mudah teratasi. Relevan dengan pernyataan di atas berikut dikemukakan penjelasan informan:

Kalau saja guru dapat menggunakan media pembelajaran seperti komputer maka mereka akan banyak mengatasi berbagai kelemahan hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar yang mereka lakukan. Waktu bisa diperpendek untuk menguraikan materi pelajaran. Membuat duplikasi dari objek yang sebenarnya, serta membuat konsep abstrak menjadi konkret, dan mengatasi hambatan waktu, tempat, jumlah dan jarak.<sup>86</sup>

Berangkat dari data tersebut di atas bahwa harapan pada guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan kegiatan

---

<sup>85</sup> Yahya Narahaubun (48 Tahun), Guru PAI SD Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 23 Agustus 2014

<sup>86</sup> Yasmin Kamsurya (34 Tahun), Kepala SD Muhammadiyah Ambon, *Wawancara*, Ambon, 18 Agustus 2014

pembelajar dengan menggunakan media berbasis komputer akan banyak memberikan manfaat serta berbagai kemudahan. Di antaranya, dapat menghemat atau memperpendek waktu. Bila sebelumnya, guru Pendidikan Agama Islam menguraikan materi pelajaran membutuhkan waktu yang banyak, dengan media menjadi dapat dipersingkat waktunya. Demikian pula, dengan media pembelajaran dengan berbasis komputer guru pendidikan agama Islam dapat menghadirkan sesuatu objek dengan duplikasi ke objek konkret atau nyata. Sebaliknya, dengan media berbasis komputer guru Pendidikan Agama Islam dapat menghadirkan konsep abstrak menjadi konsep yang konkret.

## 2) Guru PAI Belum Banyak Mengikuti Kegiatan Diklat

Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah selalu dituntut untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, dan mereka dituntut untuk terus belajar dan mengembangkan diri melalui berbagai kegiatan diklat guna meningkatkan kemampuan dan keterampilannya. Sebab, pendidikan terus mengalami perubahan dan perkembangan seiring perubahan dan perkembangan masyarakat. Melalui berbagai kegiatan diklat yang diikuti, guru Pendidikan Agama Islam akan mendapatkan berbagai pengetahuan tambahan dan pengayaan pengetahuan dan keterampilan. Apalagi saat ini perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terus berubah dengan cepatnya. Akan tetapi, guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon, belum seluruhnya mengikuti kegiatan diklat, seperti dikemukakan informan:

Selama ini *beta* mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan baru dua kali saja. Hal ini disebabkan, karena *beta* adalah guru yang belum lama mengajar di SD

Muhammadiyah Wara ini. Lagi pula *beta* belum ikut sertifikasi guru.<sup>87</sup>

Hal yang sama diungkapkan pula oleh salah satu informan, yaitu:

Kalau saya sudah tiga kali mengikuti kegiatan diklat. Dua kali kegiatan diklat itu berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan desain pembelajaran. Dan yang sekalinya berkaitan dengan diklat sertifikasi. Saya menyadari bahwa dalam kegiatan tersebut kami diberikan pula berbagai materi, akan tetapi waktunya tidak terlalu lama.<sup>88</sup>

Belum meratanya guru Pendidikan Agama Islam mengikuti kegiatan diklat lebih terkait erat dengan sertifikasi. Artinya guru yang belum mengikuti kegiatan diklat sementara menunggu giliran, seperti yang di alami oleh Yahya Narahaubun. Hal yang sama juga di alami oleh guru Pendidikan Agama Islam (Ramayani S. Wagola). Guru PAI SMK Muhammadiyah Wara Ambon. Yang bersangkutan sampai saat ini belum mengikuti kegiatan diklat sertifikasi. Ketika yang bersangkutan di wawancarai ia menjelaskan bahwa:

Untuk saya pribadi sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah, belum mengikuti kegiatan diklat sertifikasi seperti teman yang lain. Saya baru selesai mengikuti ujian kompetensi yang dilaksanakan di LPTK Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon beberapa tahun yang lalu. Sementara kegiatan diklatnya belum karena hasil tesnya belum diketahui.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Yahya Narahaubun (48 Tahun), Guru PAI SD Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 24 Agustus 2014

<sup>88</sup> Marni Wagola (46 Tahun), Guru PAI SD Muhammadiyah Ambon, Wara, Ambon, *Wawancara*, 24 Agustus 2014

<sup>89</sup> Marni Wagola (46 Tahun), Guru PAI SD Muhammadiyah Ambon, Wara, Ambon, *Wawancara*, 19 Agustus 2014.

Kegiatan diklat yang dilaksanakan bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta pengembangan wawasan kependidikan secara teoretis dan aplikatif guna diimplementasikan di sekolah. Akan tetapi kegiatan diklat yang dilaksanakan instansi terkait guna pengembangan dan peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam tidak secara keseluruhan diikuti setiap guru. Hal ini disebabkan oleh banyaknya guru yang harus mendapatkan kesempatan memperoleh kesempatan mengikuti kegiatan diklat.

Belum meratanya kegiatan diklat bagi guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan perguruan Muhammadiyah Wara Ambon membuat mereka hanya berharap pada kegiatan musyawarah guru mata pelajaran dan kelompok kerja guru Pendidikan Agama Islam. Kalaupun kegiatan diklat yang diikuti oleh mereka seperti diklat sertifikasi, hal ini berkaitan dengan tuntutan undang-undang yang mengharuskan mereka untuk mengikuti sertifikasi.

### **3. Upaya Mengatasi Faktor Penghambat Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dan Solusinya di Perguruan Muhammadiyah Wara Ambon**

#### **a. Upaya Mengatasi Faktor Penghambat Kompetensi Pedagogi**

##### **1) Upaya Mengatasi Guru PAI yang Belum Berkualifikasi Sarjana**

Berdasarkan amanat Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 8 bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional<sup>90</sup>

Sebagai implementasi amanat UUGD tersebut, setiap guru tanpa terkecuali yang belum memiliki kualifikasi pendidikan

---

<sup>90</sup> Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, hlm. 8

akademik strata satu atau diploma empat, mempunyai kewajiban untuk mengikuti kegiatan pendidikan lanjut. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitas guru dalam rangka meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Karena itu, guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon sebagai bagian dari komunitas guru di Indonesia memiliki kewajiban untuk segera mengikuti proses lanjut studi pada jenjang strata satu atau diploma empat bagi guru Pendidikan Agama Islam yang belum berkualifikasi sarjana atau diploma empat. Fakta riil di lapangan menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam yang belum berkualifikasi sarjana atau diploma empat, adalah yang sudah lama melaksanakan tugas pengabdian sebagai guru, yakni Yahya Narahaubun. Meskipun ia belum mengikuti program kuliah lanjut pada strata satu atau diploma empat, tetapi suatu saat yang bersangkutan wajib mengikuti kuliah program lanjutan. Hal ini seperti dipaparkan kepala SD Muhammadiyah Wara Ambon:

Saya selaku kepala sekolah sudah memberikan kesempatan dan peluang kepada mereka agar sesegera mungkin mengikuti pendidikan ke jenjang strata satu. Mengingat hal ini wajib bagi setiap guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang strata satu. Sebab berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa minimal guru di Indonesia berpendidikan strata satu atau diploma empat. Ini menunjukan bahwa undang-undang menghendaki agar guru-guru di Indonesia paling di bawah, berpendidikan strata satu.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Yasmin Kamsurya (35 tahun) kepala SD Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 24 Agustus 2014.



Respons dari kepala sekolah terhadap bawahannya yang belum berkualifikasi sarjana atau diploma empat sangat positif. Dengan memberikan kesempatan kepada guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam untuk melanjutkan studi ke jenjang sarjana atau diploma empat. Langkah yang ditempuh kepala sekolah patut untuk diberi apresiasi, karena mereka sudah memperlihatkan tanggung jawab serta kepeduliannya pada bawahannya yang belum berkualifikasi sarjana atau diploma empat. Peningkatan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam melalui jalur kualifikasi strata satu atau diploma empat akan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang utuh terhadap pengembangan pembelajaran di kelas. Berbagai pengetahuan teoretis yang diperoleh guru akan semakin membantu mereka dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Hal ini seperti dikemukakan oleh Janawi, bahwa kompetensi pedagogik bertalian erat dengan kemampuan guru menguasai pengetahuan teoretis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran. Salah satu di antaranya adalah menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran.<sup>92</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam akan memperoleh pengetahuan yang bertalian dengan teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran. Dan kesemuanya itu diperoleh hanya melalui lembaga pendidikan formal. Kegiatan pendidikan kualifikasi sarjana atau diploma empat yang akan dijalani guru Pendidikan Agama Islam diperoleh pada perguruan tinggi. Hal ini seperti di jelaskan dalam UUGD pasal 9 bahwa kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud

---

<sup>92</sup> Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 65.

dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.<sup>93</sup>

Pengembangan kompetensi pedagogik ini pada dasarnya diperlukan dalam rangka meningkatkan kualitas layanan kepada peserta didik agar dapat mencapai hasil optimal dari proses pendidikan dan pembelajaran. Pengembangan dan peningkatan kualifikasi sarjana dan diploma empat bagi guru Pendidikan Agama Islam yang berkualifikasi diploma dua perlu segera dilakukan agar mereka menjadi pendidik profesional dan kompeten di bidangnya.

## 2) Upaya Mengatasi Media Pembelajaran yang Terbatas

Keterbatasan media pembelajaran di sekolah sedikitnya berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah. Artinya, ketika sekolah kurang menyediakan media pembelajaran, maka keterbatasan tersebut dirasakan langsung pengaruhnya oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Meskipun dengan segala keterbatasan media di sekolah, guru Pendidikan Agama Islam tetap menjalankan tugasnya dengan baik. Keterbatasan media yang ada justru memicu kreativitas guru Pendidikan Agama Islam untuk memanfaatkan media pembelajaran yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Artinya, segala sesuatu yang dapat mengantarkan pesan kepada penerima pesan merupakan media dan akan berimplikasi positif bagi kegiatan pembelajaran, seperti lingkungan sekolah, alam terbuka, dan sebagainya. Selain itu, guru pendidikan agama Islam membuat sendiri desain media pembelajaran. Hal ini seperti dikemukakan salah seorang informan, bahwa:

Terbatasnya media pembelajaran di sekolah, menuntut kami untuk menyediakan sendiri media pembelajaran. Kami

---

<sup>93</sup> Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, hlm. 9.

berupaya untuk membuat yang terbaik dengan tetap mempertimbangkan aspek efektivitas dan efisiensi dan mendayagunakan media dengan baik. Tak lupa pula adalah aspek pesan yang menarik sehingga mampu melibatkan peserta didik dalam pendayagunaan sumber belajar atau media yang ada.<sup>94</sup>

Relevan dengan pernyataan tersebut tampaknya bahwa konsep pembelajaran menuntut adanya perubahan peran guru. Pada konsep tradisional guru lebih berperan sebagai transformator, artinya guru berperan hanya sebagai penyampai pesan dengan menggunakan komunikasi langsung. Pembelajaran memandang peserta didik sebagai individu yang aktif, memiliki kemampuan dan potensi yang perlu dieksplorasi secara optimal. Selain memandang penting peran aktif peserta didik dalam belajar, pembelajaran juga menuntut peran aktif guru yang lebih luas. Di antara tugas guru adalah sebagai desainer pembelajaran dalam kata lain mampu merancang sebuah pembelajaran yang baik dan termasuk di dalamnya merancang media pembelajaran.<sup>95</sup>

Itu sebabnya guru Pendidikan Agama Islam memperlihatkan kreativitasnya sebagai desainer dalam membuat media pembelajaran. Keterbatasan media tidak membuat mereka kemudian berdiam diri dengan bersikap apatis. Hal ini seperti dikatakan guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Wara Ambon bahwa:

Jika saya mengajarkan materi pelajaran dengan pokok bahasan tentang Alquran, misalnya QS. Shad: 27-28 dan QS. al-A'raf: 56-58 tentang larangan berbuat kerusakan di muka bumi, saya biasanya menggunakan sistem presentasi. Dalam

---

<sup>94</sup> Yahya Nahaubun (48 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam SD Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 24 Agustus 2014.

<sup>95</sup> Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*, (Cet. II; Bandung: CV Wacana Prima, 2008), hlm. 85.

hal ini, saya membuat *power point*. Setelah di tulis ayatnya, selanjutnya dibuat lagi maksud dari kandungan ayat tersebut. Untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kadang saya pakai ruangan komputer di sekolah saya gunakan sistem ini.<sup>96</sup>

Pandangan tersebut menjadi petunjuk bahwa media yang digunakan dalam pembelajaran memiliki relevansi dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik. Begitu pula penggunaan media harus relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai dan isi pembelajaran itu sendiri. Fungsi ini mengandung makna bahwa penggunaan media dalam pembelajaran harus selalu melihat kepada kompetensi dan bahan ajar.<sup>97</sup>

Membuat desain media pembelajaran sendiri, tidak harus selalu mahal. Meskipun murah harganya, namun memiliki daya tarik bagi peserta didik serta mudah mendapatkan bahan bakunya. Selain itu sangat sederhana dan cukup efektif. Sederhana dilihat dari proses pembuatannya dan penggunaannya yang relatif mudah, dengan memanfaatkan bahan kertas yang mudah dijumpai di sekitar kita. Efektif karena dapat dijadikan media (pengantar) pesan pembelajaran yang secara terencana ataupun secara langsung disajikan pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, indikator efektif adalah karena ketercapaian tujuan atau kompetensi yang sudah direncanakan. Untuk mencapai tujuan tersebut banyak bahan dan alat yang dapat dijadikan sebagai media untuk mempercepat pencapaian tujuan.

---

<sup>96</sup> Siti Hajar Tukan (33 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Ambon, *Wawancara*, Ambon 25 Agustus 2014.

<sup>97</sup> Rudi Susilana dan Ceti Riyana, *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*, hlm. 10.

### 3) Upaya Mengatasi Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Berbagai keluhan yang dilontarkan guru Pendidikan Agama Islam bahwa luasnya materi pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak sebanding dengan alokasi waktu yang diperuntukkan pada mereka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini berdampak pada tidak tuntasnya materi pelajaran yang diajarkan karena keburu kehabisan waktu ketika mengajar. Itu sebabnya ada beberapa strategi yang dipergunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam membuat efektivitas pembelajaran sehingga materi pelajaran yang disampaikan menjadi tuntas. Hal ini seperti yang dipaparkan salah satu informan:

Karena materi pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sangat luas sekali, sementara waktunya dalam satu minggu hanya dua jam saja. Belum selesai materi dijelaskan, waktu sudah habis. Untuk mengantisipasi hal ini biasanya *beta* beri peserta didik itu tugas pekerjaan rumah untuk dikerjakan dan di selesaikan di rumah. Tugasnya berupa peserta didik diperintahkan untuk membaca beberapa sub pokok bahasan kemudian membuat rangkuman pada buku catatannya. Setelah masuk pertemuan berikutnya, peserta didik di suruh untuk mempresentasikan hasil resumennya di depan kelas.<sup>98</sup>

Memperkuat data tersebut di atas, dikemukakan pula data berikut dari salah satu informan, yaitu:

Peserta didik diberi pekerjaan rumah untuk dikerjakan di rumah. Misalnya menyelesaikan soal-soal yang diberikan untuk menjawabnya seperti yang sudah tertuang dalam buku lembar kerja peserta didik. Melalui cara ini, peserta didik

---

<sup>98</sup> Ramayani S. Wagola (40 tahun) Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Ambon, *Wawancara*, Ambon, 25 Agustus 2014.

dapat membaca kembali pelajaran yang telah diperolehnya selama kegiatan belajar mengajar di kelas tadi.<sup>99</sup>

Melalui kegiatan mengulang materi pembelajaran yang telah diperoleh peserta didik selama di dalam kelas, akan berdampak positif sekali. Peserta didik ketika mengulangi materi pelajaran yang diperoleh di sekolah akan memudahkan mereka untuk mengingat kembali, dan penjelasan guru Pendidikan Agama Islam akan berbekas dalam memorinya. Melalui proses ulangan itu dimungkinkan sekali peserta didik akan belajar kembali dan mengingat terus materi pelajaran yang telah dipelajarinya. Melalui kegiatan pengulangan di rumah sangat dimungkinkan pula peserta didik akan terbiasa menulis. Pola ini akan membiasakan peserta didik untuk menuliskan ide, gagasan dan pokok-pokok pikirannya, sehingga tidak menutup kemungkinannya mereka akan menjadi penulis produktif.

Cara lain yang dipergunakan guru Pendidikan Agama Islam menyajikan materi pelajaran dengan waktu yang tersedia tersebut seperti dijelaskan informan berikut ini:

Mengidentifikasi pokok bahasan mana di antara materi pelajaran yang akan diajarkan. Dipilah mana materi atau pokok bahasan yang luas sekali dan membutuhkan berapa jam pelajaran, dan sekaligus berapa kali pertemuan dalam satu bulan. Setelah langkah ini dilakukan, maka selanjutnya dibuat perencanaan pembelajaran yang baik dengan menghitung jumlah hari efektif, minggu efektif, dan bulan efektif. Dalam seminggu berapa kali libur, begitu pula hari

---

<sup>99</sup> Siti Hajar Tukan (33 Tahun), Guru PAI SMK Muhammadiyah Ambon, *Wawancara*, Ambon, 25 Agustus 2014.

libur berapa kali dalam satu semester, juga dalam enam bulan itu.<sup>100</sup>

Kegiatan mengidentifikasi materi atau pokok bahasan selama satu semester berjalan akan memudahkan guru Pendidikan Agama Islam dalam membuat perencanaan berupa desain pembelajaran dengan mempertimbangkan berbagai bentuk faktor yang terkait dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Materi yang luas tidak mesti harus diulas secara keseluruhan, ia akan teratasi dengan mengefektifkan media dan strategi pembelajaran apa yang akan dipergunakan saat kegiatan pembelajaran.

#### **b. Upaya Mengatasi Faktor Penghambat Kompetensi Profesional**

##### **1) Upaya Mengatasi Guru PAI yang Belum Menguasai Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Komputer**

Salah satu faktor penghambat kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam adalah belum dikuasainya penggunaan komputer sebagai media pembelajaran. Dari aspek fungsinya, media pembelajaran berbasis komputer memiliki beberapa keunggulan, jika dapat dipergunakan pada kepentingan kegiatan pembelajaran di kelas. Fungsi media pembelajaran berbasis komputer seperti, memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis, mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan indra para peserta didik. Demikian pula dapat digunakan dengan tepat untuk membangkitkan semangat dan gairah peserta didik sehingga mereka memiliki semangat dan

---

<sup>100</sup> Ramayani S. Wagola (40 Tahun), Guru PAI SMK Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 25 Agustus 2014.

motivasi dalam belajar. Selain itu membuat peserta didik untuk akrab dengan media berbasis komputer.<sup>101</sup>

Efektivitas pembelajaran akan lebih mudah dicapai jika guru mengadopsi teknologi komputer dalam pelaksanaan pembelajaran. Peran teknologi dan media dalam pembelajaran sangat penting. Pengaruh penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan pada era globalisasi ini semakin terasa dengan semakin banyaknya saluran informasi dalam berbagai bentuknya, seperti surat kabar, majalah, televisi, telepon, faks., komputer, internet, satelit komunikasi dan sebagainya.<sup>102</sup>

Besarnya fungsi media pembelajaran berbasis komputer bagi proses pembelajaran, dituntut penguasaannya oleh guru Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi berbagai kendala atau hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengoperasikannya. Oleh karena itu, ada beberapa langkah yang dilakukan sehingga mereka bisa mengoperasikannya dengan baik. Hal ini seperti dijelaskan oleh salah seorang informan:

Belakangan ini *beta* sudah membeli laptop. Setelah itu *beta* mulai belajar bagaimana menggunakannya dengan baik. Hal yang paling terpenting adalah bagaimana membuat tugas-tugas sekolah dimasukkan ke dalam media ini. Sehingga membantu sekali dalam membuat silabus dan rencana program pembelajaran. Alhamdulillah saat ini *beta* sudah dapat mengoperasikannya dengan baik. *Beta* belajar melalui bimbingan teman guru di sekolah. Teman ini adalah alumni dari Institut Pertanian Bogor, dan ia mahir sekali menggunakan bentuk media itu. Akhirnya setiap kali

---

<sup>101</sup> Lihat Rudi Susilana dan Cape Riyana, *Media Pembelajaran, Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, Dan Penilaian*, hlm. 125

<sup>102</sup> Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Professional*, hlm. 106.



mengajar mata pelajaran biologi ia menggunakannya untuk kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.<sup>103</sup>

Memperkuat data tersebut di atas seperti dikemukakan pula oleh informan berikut ini:

Kalau untuk mengetik dari dulu sebenarnya saya sudah bisa melakukannya. Hanya saja untuk memilikinya waktu itu secara pribadi belum, karena belum punya biaya untuk beli. Akan tetapi sekarang ini saya sudah punya sendiri. Dengan demikian saya sudah bisa menggunakannya untuk kegiatan pembelajaran di sekolah seperti mengetik soal-soal ujian semester, membuat silabus, rencana program pembelajaran, dan sekali-kali saya coba buat *power point* untuk kegiatan mengajar di dalam kelas. Hanya saja kendala lainnya di sekolah ini belum memiliki infokus sehingga itu menjadi hambatan tersendiri untuk menggunakannya.<sup>104</sup>

Dari data yang dikemukakan oleh kedua informan tersebut menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki keinginan kuat untuk bisa memiliki media pembelajaran berbasis komputer. Mereka menyadari bahwa media pembelajaran seperti itu memiliki kelebihan multifungsi. Tingginya rasa ingin tahu agar dapat menggunakan media pembelajaran berbasis komputer, guru Pendidikan Agama Islam belajar secara autodidak di bawah bimbingan teman-teman guru lainnya di sekolah.

Dengan demikian, dapat diungkapkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon memiliki kepedulian dan semangat dan terus melakukan berbagai pengayaan dan pengembangan wawasan dengan menggunakan media teknologi, meskipun

---

<sup>103</sup> Marni Wagola (46 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam SD Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 24 Agustus 2014.

<sup>104</sup> Yahya Narahaubun (48 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam SD Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 25 Agustus 2014.

masih terbatas pada guru-guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki kemampuan dalam mengakses teknologi yang kemudian menjadikannya sebagai media pembelajaran.

## 2) Upaya Mengatasi GPAI yang Kurang Mengikuti Kegiatan Diklat

Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam akan semakin baik jika diikuti dengan pembinaan melalui berbagai aspek, di antaranya kegiatan diklat. Intensitas kegiatan diklat akan berdampak pada peningkatan kompetensi profesional guru. Guru yang sering mengikuti kegiatan diklat akan semakin profesional, karena seringnya ia mengasah kemampuan atau *skill*-nya dengan jalan berlatih terus menerus. Selain itu, pengetahuannya akan semakin bertambah seiring kegiatan diklat yang dijalankannya. Ace Suriyadi dalam Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa untuk mencapai taraf kompetensi yang baik, seorang guru memerlukan waktu lama dan biaya yang mahal. Status kompetensi yang profesional tidak di berikan oleh siapa pun, tetapi harus dicapai dalam kelompok profesi bersangkutan. Awalnya, tentu harus dibina melalui penguatan landasan profesi, misalnya pembinaan tenaga kependidikan yang sesuai, pengembangan infrastruktur, pelatihan jabatan (*in service training*) yang memadai efisiensi dalam sistem perencanaan, serta pembinaan administrasi dan pembinaan kepegawaian.<sup>105</sup>

Kompetensi profesional seorang guru bukan karena faktor pewarisan atau bawaan lahir, akan tetapi dicapainya melalui proses yang panjang. Artinya kompetensi profesional diperoleh melalui pendidikan, latihan, dan pengetahuan (kognitif). Di samping itu, kompetensi profesional diperoleh melalui wadah profesi yang mempunyai legalitas formal dan

---

<sup>105</sup> Lihat Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), hlm. 64.

tanggung jawab dan memiliki kode etik yang mengikat dan mesti dipatuhi oleh anggota profesi.

Mengatasi berbagai kekurangan dan hambatan guru Pendidikan Agama Islam mengikuti kegiatan diklat, ditempuh berbagai langkah untuk memberikan pengetahuan sekaligus mengasah kemampuan guru pendidikan agama Islam menjadi guru yang baik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini seperti dikemukakan oleh kepala SD Muhammadiyah Wara Ambon:

Peningkatan kompetensi profesional dapat melalui diklat secara formal. Akan tetapi pembinaan yang bersifat lebih internal pun tidak dapat diabaikan, yakni dengan memperbaiki sistem kinerja guru Pendidikan Agama Islam, seperti penyusunan silabus, penyusunan rencana program pembelajaran, dan penyusunan perangkat penilaian. Perangkat pembelajaran yang telah disediakan guru diharapkan untuk mereka dapat mengaplikasikannya dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Tingkat ketercapaian pembelajaran yang dilaksanakan dikatakan berhasil dengan baik bila telah dilakukan kegiatan evaluasi terhadap peserta didik. Inilah yang disebut dengan kegiatan supervisi kepala sekolah.<sup>106</sup>

Kegiatan supervisi yang dilakukan kepala sekolah merupakan cara lain untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan proses pembelajaran. Pembinaan bersifat internal tersebut menjadi tugas dan tanggung jawab kepala sekolah, sehingga guru betul-betul memahami sekaligus merasa bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya dengan baik. Hal yang sama seperti

---

<sup>106</sup> Yasmin Kamsurya (35 tahun), Kepala SD Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 25 Agustus 2014.

yang dikemukakan kepala SMP Muhammadiyah Wara Ambon, bahwa:

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam terus dilakukan pengawasan dari kepala sekolah. Evaluasi kepala sekolah terhadap aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam dan guru pada umumnya, sebagai bagian dari peran dan fungsi kepala sekolah sebagai seorang supervisor. Kegiatan supervisi yang dilaksanakan untuk melihat seberapa jauh para guru mengimplementasikan desain pembelajaran yang telah dibuat tersebut terlaksana atau tidak. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas berkaitan erat dengan kompetensi pedagogik dan profesional.<sup>107</sup>

Dilakukannya kegiatan supervisi dimaksudkan untuk menjaga kualitas dan mutu pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Aktivitas supervisi yang dilakukan meliputi bagaimana metode dan strategi pembelajaran yang dilaksanakan. Demikian pula dengan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam menguasai materi pembelajaran yang disajikan kepada peserta didiknya. Mempertegas hal tersebut dikemukakan data berikut:

Untuk memantau perkembangan kemampuan mengajar guru dilakukan supervisi berupa *fire teaching* sehingga mereka dapat melakukan inovasi, dan kreatif sehingga kegiatan dan proses pembelajaran itu lebih baik dan menarik. Supervisi kelas dilakukan selama enam bulan sebanyak empat kali, dan dilakukan oleh koordinator guru Pendidikan Agama Islam dan didampingi oleh kepala sekolah. Dari hasil supervisi tadi dapat dilihat kemampuan

---

<sup>107</sup> Hasan Latuapo (46 tahun) Kepala SD Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 25 Agustus 2014.

individu guru dalam menerapkan berbagai macam metode dan sekaligus dapat melihat penguasaan materi ajar yang dilakukan oleh guru.<sup>108</sup>

Tampaknya kegiatan supervisi dilakukan oleh kepala sekolah dan koordinator guru Pendidikan Agama Islam untuk semakin meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam. Seluruh rangkaian desain pembelajaran yang dipersiapkan guru Pendidikan Agama Islam sedapat mungkin untuk dapat diaplikasikan pada kegiatan pembelajaran. Itu sebabnya aktivitas supervisi terus dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru pendidikan agama Islam di kelas.

### 3) Solusi

Dari berbagai faktor penghambat kompetensi pedagogik dan profesional di atas, setidaknya ada beberapa solusi sebagai upaya mengatasi faktor penghambat kompetensi pedagogik dan profesional guru pendidikan agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon. Solusi tersebut antara lain:

- a) Perlunya kerja sama yang baik antara kepala sekolah di lingkup perguruan Muhammadiyah Wara Ambon dalam membangun kesepahaman bagaimana meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam sehingga mereka menjadi profesional di bidangnya.
- b) Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugasnya. Sebab, tingkat komitmen dapat digambarkan dalam satu garis kontinum, yang bergerak dari tingkatan rendah sampai tingkatan tinggi.
- c) Forum musyawarah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tetap difungsikan dengan baik sebagai

---

<sup>108</sup> Hasan Latuapo (46 tahun) Kepala SMP Muhammadiyah Wara Ambon, *Wawancara*, Ambon, 25 Agustus 2014

wadah membangun persepsi yang sama tentang pembelajaran, sekaligus untuk *saring* pendapat yang menjadi wadah bertukar informasi mengenai perkembangan pendidikan dan pembelajaran. Demikian pula kelompok kerja guru di tingkat gugus hendaknya selalu dihidupkan sehingga guru Pendidikan Agama Islam memiliki wadah tempat berkumpul untuk menyamakan persepsi, *saring* pendapat dan diskusi guna perbaikan dan peningkatan kompetensi profesional mereka.

- d) Kegiatan supervisi dan pengawasan oleh kepala sekolah harus dimaksimalkan. Artinya, kompetensi guru Pendidikan Agama Islam akan baik jika kepala sekolah sebagai *toplaider* di sekolah menjalankan fungsinya dengan baik. Kegiatan supervisi harus terjadwal dan diupayakan agar selama enam bulan harus dilaksanakan sebanyak tiga kali. Hal ini dimaksudkan agar guru PAI merasa selalu diawasi dan di evaluasi kinerjanya.

## **B. Pembahasan**

### **1. Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Perguruan Muhammadiyah Wara Ambon**

#### **a. Pemahaman Wawasan atau Landasan Kependidikan**

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam yang melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas untuk peserta didiknya, mereka telah menunjukkan sikapnya selaku guru yang baik dengan memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Bentuk dari sikap tersebut seperti tercermin pada aspek penguasaan materi pembelajaran dan aspek pemahaman terhadap psikologi peserta didik. Sebab, aktivitas pembelajaran melibatkan dua pihak, yakni guru dan peserta didik.

Itulah sebabnya, belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Sebagai tindakan, belajar hanya

dialami oleh peserta didik sendiri. Peserta didik adalah penentu terjadi atau tidaknya proses pembelajaran. Proses belajar terjadi berkat peserta didik memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya.<sup>109</sup> Meskipun begitu, peserta didik bukanlah satu-satunya sebagai penentu sumber pembelajaran. Artinya, masih ada faktor lain yang turut mempengaruhinya, yakni kehadiran guru, lingkungan, metode pembelajaran, sarana dan prasarana serta tujuan pembelajaran itu sendiri.

Davies dalam Janawi menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah untuk mengadakan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku peserta didik. Pembelajaran dapat membuat seorang peserta didik menjadi orang lain, dalam hal apa yang ia lakukan dan yang dapat dicapainya. Perubahan ini biasanya disebabkan oleh orang yang berada di luar dirinya, seperti kehadiran seorang guru.<sup>110</sup>

Peserta didik memiliki karakteristik masing-masing yang berbeda antara satu dengan lainnya. Itu sebabnya pendekatan yang dipergunakan pula tentu saja berbeda antara satu dengan yang lain. Meskipun disadari bahwa sistem pendidikan masih menerapkan sistem klasikal, tetapi guru selalu dituntut untuk memberikan perhatian tertentu kepada peserta didiknya dalam proses pembelajaran. Di satu sisi guru memberikan perhatian kepada seluruh peserta didik yang ada dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi di sisi lain guru harus memberikan perhatian khusus pada peserta didik tertentu.<sup>111</sup>

Sebab itu, guru Pendidikan Agama Islam harus menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran seperti yang dirumuskan Tim Didaktik Metodik Malang, yakni asas perhatian, asas

---

<sup>109</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 7.

<sup>110</sup> Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional* (Cet. II; Bandung: Shiddiq Press dan Alfabeta, 2012), hlm. 68.

<sup>111</sup> Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, hlm. 69.

aktivitas, asas apersepsi, asas peragaan, asas ulangan, asas korelasi, asas konsentrasi, asas individualisasi, asas sosialisasi, dan asas evaluasi.<sup>112</sup>

Berdasarkan fakta empiris di lapangan menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon dalam menjalankan aktivitas pembelajaran telah menerapkan bentuk-bentuk asas pembelajaran tersebut, sekalipun harus diakui bahwa dalam kategori implementasinya belum terlalu maksimal.

Relevan dengan teori asas-asas pembelajaran tersebut di atas, nyata jelas bahwa guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon merealisasikannya dalam aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, fakta tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi penelitian yang menunjukkan bahwa semua guru Pendidikan Agama Islam berasal dari latar belakang pendidikan. Hal ini menandakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon secara formal telah memenuhi unsur kelayakan seperti amanat Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 8 bahwa wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>113</sup>

Dari 9 guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah atas, bila mengacu pada amanat Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tersebut secara akademik sebanyak 8 orang telah memenuhi syarat kualifikasi akademik. Sisanya 1 orang belum memenuhi syarat kualifikasi

---

<sup>112</sup> Tim Didaktik Metodik Kurikulum PBM IKIP Malang, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM* (Edisi III; Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 23.

<sup>113</sup> Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Cet. I; Jakarta: Sina Grafika, 2008), hlm. 8.



akademik. Paling tidak, pemenuhan syarat formal berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 pasal 8 untuk guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon, menjadi isyarat sekaligus dapat menjawab stigma bahwa secara pedagogis, kompetensi guru-guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius.

Hal ini penting, karena pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat, dinilai kering dari aspek pedagogis, dan sekolah tampak lebih mekanis sehingga peserta didik cenderung kerdil karena tidak mempunyai dunianya sendiri.<sup>114</sup> Kondisi guru seperti yang tersebut dikritisi oleh Freire dalam E. Mulyasa, bahwa kondisi pendidikan seperti ini sebagai penjajahan dan penindasan yang harus diubah menjadi pemberdayaan dan pembebasan.<sup>115</sup> Freire juga mengungkapkan proses pembelajaran adalah hubungan guru dengan peserta didik di semua tingkatan identik dengan watak bercerita. Dipandang sebagai bejana yang akan di isi air (ilmu) oleh gurunya.

Oleh karena itu pembelajaran tampak seperti sebuah kegiatan menabung, peserta didik sebagai celengan dan guru sebagai penabung. Lebih lanjut, Freire menguraikan ciri-ciri karakteristik guru yang baik sebagai berikut, (1) guru mengajar, peserta didik diajar, (2) guru mengetahui segala sesuatu, peserta didik tidak tahu apa-apa, (3) guru berpikir, peserta didik dipikirkan, (4) guru bercerita, peserta didik mendengarkan, (5) guru menentukan peraturan, peserta didik diatur, (6) guru memilih dan memaksakan pilihannya, peserta didik menyetujui, (7) guru berbuat, peserta didik membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya, (8) guru memilih bahan dan

---

<sup>114</sup> Lihat E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikat Guru* (Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2009), hlm. 76.

<sup>115</sup> Lihat E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikat Guru*, hlm. 76.

pelajaran, peserta didik tanpa diminta pendapatnya menyesuaikan diri dengan pelajaran itu, (9) guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan peserta didik, (10) guru adalah subjek dalam proses pembelajaran, peserta didik adalah objek belaka.<sup>116</sup>

Harus diakui bahwa pandangan Freire tersebut tampaknya masih dianut oleh sebagian guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon, yang dalam pandangan penulis bahwa guru menjadikan peserta didik sebagai objek dalam kegiatan pembelajaran. Pola ini pun tidak seluruhnya dipraktikkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon, sebab dijumpai pula guru Pendidikan Agama Islam yang menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran. Hal inilah yang dalam pandangan Freire atas model pendidikan gaya bank, yang menawarkan model pendidikan dan pembelajaran dialogis, yang disebutnya sebagai proses penyadaran.

Sehubungan dengan itu, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam pengelolaan pembelajaran, dan mengubah paradigma pembelajaran gaya bank dengan ciri-cirinya seperti tersebut di atas menjadi pembelajaran yang dialogis dan bermakna. Itulah sebabnya, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mampu mengaplikasikan secara operasional. Kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Dan ketiga hal tersebut telah dipraktikkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan pembelajaran, sekalipun belum sepenuhnya maksimal.

---

<sup>116</sup> Lihat E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikat Guru*, hlm.76.

b. Pemahaman Terhadap Peserta Didik

Memahami dan menguasai karakteristik peserta didik, secara teoretis telah ditunjukkan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini relevan dengan pendapat Conny R. Semiawan, bahwa manusia belajar, tumbuh dan berkembang dari pengalaman yang diperolehnya. Setiap peserta didik dilahirkan dengan perbedaan kemampuan, bakat dan minat. Berbagai perbedaan tersebut merupakan faktor yang diikuti mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Untuk itu, peserta didik harus diberikan kesempatan mendapatkan apa yang diinginkan sehingga mereka dapat berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya masing-masing.<sup>117</sup>

Selanjutnya, Janawi mengatakan bahwa menguasai karakteristik peserta didik berhubungan dengan kemampuan guru dalam memahami kondisi peserta didik. Peserta didik dalam konteks pendidikan modern adalah subjek dalam proses pembelajaran. Ia bukan objek pendidikan/ pembelajaran, karena ia merupakan sosok individu yang membutuhkan perhatian sekaligus berpartisipasi dalam proses pembelajaran serta mempunyai karakteristik masing-masing baik dari segi minat, bakat, motivasi, daya serap, kemampuan mengikuti pembelajaran, tingkat perkembangan, tingkat inteligensi, dan memiliki perkembangan sosial.<sup>118</sup> Di sinilah pentingnya guru Pendidikan Agama Islam mempunyai pengetahuan sekaligus menguasai teori-teori psikologi belajar dan psikologi pendidikan sehingga membantu tugas-tugasnya melaksanakan kegiatan pembelajaran.<sup>119</sup>

---

<sup>117</sup> Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Dalam Taraf Usia Dini (Pendidikan Pra Sekolah Dan Sekolah Dasar)* (Jakarta: Prenhellindo, 2002), hlm. 10

<sup>118</sup> Lihat Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, hlm. 67.

<sup>119</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikat Guru*, hlm. 79

Menurut Mulyasa, pada pemahaman peserta didik oleh guru merupakan kompetensi pedagogik yang harus dikuasai oleh guru, tidak terkecuali guru pendidikan agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon. Empat kategori tersebut yakni tingkat kecerdasan, aktivitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif. Keempat kategori yang dikemukakan Mulyasa, tampaknya telah dipraktikkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon. Bahkan tidak hanya keempat kategori tersebut di atas, guru pendidikan agama Islam telah pula memperhatikan aspek ekonomi orang tua peserta didik, latar sosial, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan hubungan pertemanan peserta didik.

Menarik diketengahkan pula, berkenaan dengan bagaimana guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon memacu aspek kematangan tingkat kecerdasan peserta didiknya dengan memberi ruang pada peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Hal ini tampak relevan dengan teori *Primary Mental Abilities Tes* (tes kemampuan mental dasar) yang meliputi kemampuan-kemampuan sebagai berikut: (1) pemahaman kata (*Verbal Comprehension*), yaitu kemampuan untuk memahami ide-ide yang diekspresikan dengan kata-kata, (2) bilangan (*number*) yaitu kemampuan untuk menalar dan memanipulasi secara matematis, (3) ruang (*spatial*), yaitu kemampuan untuk memvisualisasikan objek-objek dalam bentuk ruang, (4) penalar (*reasoning*), yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah, (5) kecepatan persepsi (*perceptual speed*) yaitu kemampuan menemukan persamaan-persamaan dan ketidaksamaan di antara objek-objek secara cepat.<sup>120</sup>

Meskipun disadari bahwa, perlakuan dan pendekatan yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam terhadap pemahaman

---

<sup>120</sup> Lihat E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikat Guru*, hlm. 81.

karakteristik peserta didik agak berbeda, akan tetapi mereka mengarahkan peserta didiknya agar mudah memahami pelajaran. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam terus memacu motivasi dan kreativitas peserta didiknya.<sup>121</sup>

Hal itu sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Mulyasa, bahwa jika pendidikan berhasil dengan baik, maka sejumlah orang kreatif akan lahir karena tugas utama pendidikan adalah menciptakan orang-orang yang mampu melakukan sesuatu yang baru, tidak hanya mengulang apa yang telah dikerjakan oleh generasi lain. Mereka adalah orang kreatif, menemukan sesuatu yang baik yang belum pernah ada maupun yang sebenarnya ada. Dari pandangan tersebut berdasarkan metode pembelajaran yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon pada aktivitas pembelajaran, sesungguhnya untuk mengarahkan peserta didik agar kemampuan kognitif, efektif dan psikomotor. Sebab, proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Penerapan metode pembelajaran yang lebih berorientasi pada bermain peran seperti yang dilakukan sebagai guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon.

Relevan dengan pendapat Gibbs dalam Mulyasa bahwa kreativitas dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Hal ini dapat ditransfer dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik akan lebih kreatif jika, (1) dikembangkan rasa percaya diri, dan tidak ada perasaan takut, (2) diberi kesempatan untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah, (3) dilibatkan dalam menentukan tujuan dan evaluasi belajar, (4) diberikan pengawasan yang tidak terlalu

---

<sup>121</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikat Guru*, hlm. 85

ketat dan tidak otoriter serta, (5) dilibatkan secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.<sup>122</sup>

Manakala peserta didik diberi ruang untuk berekspresi mengeluarkan potensi dirinya yang diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran, maka kreativitasnya akan terus tumbuh dan berkembang seiring ruang terbuka yang diperolehnya yang diciptakan guru, maka ia akan tumbuh menjadi peserta didik yang mandiri. Guru dalam konteks ini hanya membimbing dan mengarahkan terus peserta didiknya dalam bingkai pembelajaran, apalagi bersamaan tumbuhnya kreativitas dan motivasinya dalam belajar, guru memberikan *reward* akan semakin cerdas peserta didiknya.

c. Pengembangan Kurikulum atau Silabus

Pengembangan kurikulum atau silabus oleh guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon, terus mendapat penekanan atau perhatian dari guru itu sendiri, tidak terkecuali kepala sekolah. Kepala sekolah melakukan berbagai upaya strategi guna memberikan pemahaman sekaligus bagaimana mengimplementasikannya lebih spesifik pada kegiatan pembelajaran sehingga memungkinkan guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon memiliki kemampuan dalam mengembangkan kurikulum atau silabus pada rencana program pembelajaran.

Relevan dengan upaya tersebut di atas, secara teoretis disebutkan bahwa kurikulum adalah ruh sekolah. Dengan kurikulum, pembelajaran dilakukan seorang guru harus benar-benar memahami kurikulum yang diselenggarakan sehingga target pembelajaran tidak meleset atau sesuai rencana.<sup>123</sup> Menurut Soemiarti Patmonodewo mengatakan bahwa

---

<sup>122</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikat Guru*, hlm. 87.

<sup>123</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional* (Cet. I; Yogyakarta: Power Books, 2009), hlm. 80

kurikulum adalah suatu perencanaan belajar secara tertulis. Kurikulum akan menghasilkan suatu proses yang akan terjadi seluruhnya di sekolah.<sup>124</sup> Rancangan tersebut akan merupakan silabus yang berupa daftar judul pelajaran dan urutannya akan tersusun secara runtut sehingga merupakan program.

Dalam konteks ini pengembangan silabus menjadi keniscayaan yang tidak bisa ditinggalkan. Menurut Bahtiar Malingi dalam Jamal Ma'mur Asmuni, silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Pada dasarnya, prinsip pengembangan silabus antara lain, ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh.<sup>125</sup>

Berkenaan dengan pengembangan kurikulum, ada tiga konsep tentang kurikulum, yaitu *pertama*, kurikulum sebagai substansi, *kedua*, kurikulum sebagai sistem, dan *ketiga*, kurikulum sebagai bidang studi.<sup>126</sup>

Konsep pertama, kurikulum sebagai suatu substansi, suatu kurikulum dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi peserta didik di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum dapat juga menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal, dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis, sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijakan pendidikan

---

<sup>124</sup> Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta dan Depdikbud, 2003), hlm. 54.

<sup>125</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan Dan Profesional*, hlm. 83.

<sup>126</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Cet. VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hlm. 27.

dengan masyarakat. Suatu kurikulum juga dapat mencakup lingkup tertentu, suatu sekolah, suatu kabupaten, provinsi, ataupun seluruh negara.

Konsep kedua, adalah kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum adalah bagaimana pemeliharaan kurikulum agar tetap dinamis. Konsep ketiga, kurikulum sebagai suatu bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Mereka yang mendalami bidang kurikulum mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.<sup>127</sup>

Dalam konteks pengembangan kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon menganut pola ketiga-tiganya, yakni kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai sistem, dan kurikulum sebagai bidang studi. Pengembangan lebih lanjut secara fungsional melalui berbagai aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Seluruh gerak dari kegiatan pembelajaran tak terlepas dari berpedoman pada kurikulum. Kurikulum sebagai ruhnya pendidikan. Maka dari itu, untuk mengoperasionalkan lebih spesifik kurikulum ini, menjadi tugas guru tidak terkecuali guru Pendidikan Agama

---

<sup>127</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, hlm. 28.



Islam sehingga lebih bermakna dengan mempertimbangkan berbagai aspek, di antaranya peserta didik, tujuan pendidikan, isi pendidikan, pengalaman belajar, dan penilaian baru.

d. Perancangan Pembelajaran

Sebagai salah satu komponen dari kompetensi pedagogik guru, perancangan pembelajaran mutlak untuk dikuasai oleh guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon. Muara dari proses perancangan pembelajaran ini adalah pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, terlebih dahulu melakukan perancangan pembelajaran.

Berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon melakukan perancangan dengan melakukan identifikasi kebutuhan belajar peserta didik dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber pembelajaran. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga melakukan identifikasi kompetensi seperti yang tertera pada kurikulum, untuk selanjutnya dijabarkan dalam silabus dan operasional pada rencana program pembelajaran. Demikian pula, selanjutnya adalah melakukan kegiatan penyusunan program pembelajaran. Unsur-unsur tersebut merupakan pilar dari perancangan pembelajaran. Hal ini seperti dikemukakan Mulyasa, bahwa perancangan pembelajaran setidaknya mencakup tiga hal, yakni *pertama* identifikasi kebutuhan belajar peserta didik, *kedua* perumusan kompetensi dasar, dan *ketiga* penyusunan program pembelajaran.<sup>128</sup> Seperti dikemukakan Tight dalam Jamal Ma'mur Asmani bahwa perancangan merupakan rangkaian penyampaian bahan pelajaran kepada peserta didik agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan

---

<sup>128</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikat Guru*, hlm. 102

pelajaran dan merupakan sebuah cara dan proses hubungan timbal balik antara peserta didik dengan guru yang sama-sama aktif melakukan kegiatan.<sup>129</sup>

Belajar harus merupakan suatu proses aktif dari peserta didik dalam membangun pengetahuannya, bukan hanya proses pasif yang hanya menerima penjelasan dari guru tentang pengetahuan. Ini berarti bahwa guru harus menciptakan suasana pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Artinya, ada keterkaitan antara bahasa dan pikiran.<sup>130</sup>

Bermain dan bereksplorasi dapat membantu perkembangan otak, berbahasa, bernalar, dan bersosialisasi. Pembelajaran yang menyenangkan memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya tinggi. Selain itu, peserta didik juga menggalakkan berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Mereka belajar dengan tidak tertekan. Model pembelajaran yang dipergunakan guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon, yakni pembelajaran kooperatif yang mengacu pada kaidah pembelajaran yang melibatkan peserta didik dengan berbagai kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok guna mencapai tujuan bersama.<sup>131</sup>

Penekanannya pada peserta didik secara bersama-sama secara berkelompok mengembangkan kecakapan hidupnya seperti menemukan dan memecahkan masalah, pengambilan keputusan, berpikir logis, berkomunikasi efektif, dan bekerja sama. Peran guru dalam konteks ini sebagai fasilitator. Di saat

---

<sup>129</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan Dan Profesional*, hlm. 76.

<sup>130</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan Dan Profesional*, hlm. 78.

<sup>131</sup> Lihat Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Cet. II; Bandung: CV Wacana Prima, 2008), hlm. 54.

peserta didik mendapat layanan dari guru dengan memfungsikan semua potensi dan bakat yang melekat pada dirinya, mereka akan berkembang dan tumbuh menjadi peserta didik yang mandiri, karena gurunya memberi ruang yang selebar-lebarnya untuk mereka, guru tidak mendiktenya.

e. Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis

Fakta tersebut di atas secara teoretis menunjukkan bahwa menyelenggarakan pembelajaran mendidik dan dialogis, yakni pembelajaran yang meningkatkan aspek intelektual, keterampilan dan moral peserta didik. Guru mengedepankan aspirasi, ide, dan gagasan dari peserta didik. Dia mempunyai target pembelajaran, variasi pendekatan, dan kualitas pengajaran yang sempurna.<sup>132</sup> Demikian pula, pembelajaran dialogis selalu melibatkan secara aktif peran aktif peserta didik. Jangan sampai guru mendominasi pembelajaran yang bisa mematikan kreativitas dan potensi peserta didik. Peserta didik harus diberi ruang aktualisasi yang terbuka, demokratis, dan partisipatif.<sup>133</sup> Di sinilah pentingnya seorang guru menerapkan metodologi mengajar yang dialogis partisipatif sehingga peserta didik menjadi bergairah, bersemangat, dan keluar potensi untuk menerima pelajaran dari guru.

Rancang bangun teoretis tersebut dalam pandangan penulis, telah dilaksanakan dengan baik oleh guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon. Mereka tidak lupa menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran pada setiap kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa terbangunnya suasana pembelajaran dialogis, membuat suasana pembelajaran menjadi hidup. Artinya, peserta didik

---

<sup>132</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan Dan Profesional*, hlm. 85.

<sup>133</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan Dan Profesional*, hlm. 85.

diposisikan sebagai anak yang tumbuh dan berkembang dan telah memiliki potensi untuk terus dikembangkan dan dibina sebagai komunitas pembelajar.

f. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Disadari bahwa teknologi pembelajaran sangat besar perannya dalam menyukseskan kegiatan pembelajaran. Keberadaannya merupakan hal penting yang perlu dipertimbangkan. Sebab seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menuntut guru untuk terus melakukan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran guna kepentingan pembelajaran.<sup>134</sup>

Relevan dengan pandangan Janawi tersebut, tampaknya bahwa guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon baru sebagian yang memanfaatkan teknologi pembelajaran untuk kepentingan pembelajaran di kelas. Hal ini juga berkaitan dengan kemampuan mereka dalam menggunakan sekaligus memfungsikan teknologi pembelajaran guna kepentingan pembelajaran itu sendiri. Padahal jika disadari bahwa dunia pendidikan saat ini telah berada pada era teknologi sehingga keberhasilan proses pembelajaran dapat dikuatkan oleh penggunaan teknologi informasi. Bahkan efektivitas pembelajaran akan lebih mudah dicapai jika guru Pendidikan Agama Islam serta guru pada umumnya mengadopsi teknologi. Itu berarti bahwa teknologi memberikan kontribusi dalam proses pembelajaran.

Salah satu kompetensi pembelajaran bagi seorang guru saat ini adalah keterampilan mengajak dan membangkitkan peserta didik untuk berpikir. Kemampuan itu tentunya harus didukung oleh kemampuannya dalam menggunakan media ajar. Danial dan Maria Rumbal dalam Janawi mengatakan bahwa peranan pengajar (guru) sebagai motivator penting sekali. Dalam rangka

---

<sup>134</sup> Lihat Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, hlm. 103.

meningkatkan kegairahan dalam pengembangan kegiatan pembelajaran, guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi peserta didik, membutuhkan aktivitas dan kreativitas peserta didik sehingga menjadi dinamika di dalam proses pembelajaran.<sup>135</sup>

Pemanfaatan teknologi pembelajaran banyak memberikan manfaat dalam pembelajaran. Instruksi dapat tergantung pada kehadiran dan keterampilan guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri, bahkan pada situasi ini media banyak digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Di lain pihak instruksi mungkin tidak membutuhkan guru, pembelajaran cenderung didominasi oleh peserta didik. Pembelajaran ini lebih bersifat instruksi mandiri (*self instruction*). Dalam konteks *self instruction* perlu dipahami bahwa konstruksi pembelajaran ini tetap dikontrol oleh guru dan pembelajaran ini dapat difokuskan pada evaluasi penggunaan teknologi dan media pembelajaran. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon, guru Pendidikan Agama Islam ada yang menggunakan teknologi pembelajaran, dan ada pula yang belum menggunakannya.

g. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon berdasarkan observasi penulis telah sesuai dengan standar baku yang ditetapkan. Maksudnya bahwa kegiatan evaluasi dilaksanakan mulai dari evaluasi hasil, evaluasi proses, dan evaluasi penguasaan peserta didik atas pelajaran yang diperolehnya. Semuanya bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik yang berhubungan dengan penguasaan materi pelajaran.

---

<sup>135</sup> Lihat Janawi, *Kompetesnsi Guru Citra Guru Profesional*, hlm. 103.

Hal ini seperti dikemukakan Mulyasa bahwa sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan teknik-teknik yang sesuai, seperti tes atau nontes serta dilaksanakan dengan prosedur yang jelas.<sup>136</sup> Selanjutnya, Mulyasa menjelaskan bahwa mengingat kompleksnya proses penilaian seorang guru perlu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. Oleh karena itu, seperti yang dijelaskan Hamza B. Uno bahwa setiap evaluasi yang dilaksanakan hendaknya dilaksanakan secara sistematis yang mencakup penentuan tujuan, perancangan dan pengembangan instrumen, pengumpulan data, analisis dan penafsiran untuk menentukan suatu nilai dengan standar penilaian yang telah ditentukan. Tujuan dilakukannya evaluasi adalah untuk menjawab apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil yang diinginkan atau direncanakan dengan kenyataan di lapangan.<sup>137</sup>

Berdasarkan paparan teoretis tersebut di atas menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon setelah melaksanakan kegiatan evaluasi hasil belajar peserta didik sesuai dengan standar yang ditetapkan, meskipun disadari bahwa langka dan teknik yang ada telah menjadi kaidah umum, bahwa kegiatan evaluasi bertujuan agar dapat disinkronkannya hasil yang ditentukan untuk dicapai dengan fakta di lapangan. Implikasi yang ditimbulkan dari kegiatan evaluasi akan menentukan apakah tujuan yang telah ditetapkan tercapai atau tidak.

h. Pengembangan Peserta Didik untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi yang Dimilikinya

Berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara

---

<sup>136</sup> Lihat E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 61.

<sup>137</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 68.

Ambon melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik memiliki potensi yang dibawa sejak lahir yang perlu dikembangkan dan dioptimalkan oleh lingkungan (pendidik). Keterlibatan pendidik dalam ikut serta mengoptimalkan berbagai potensi peserta didik dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya kegiatan pembelajaran di ruang-ruang kelas, laboratorium, ruang terbuka, dan alam sekitarnya. Hal ini memungkinkan terwujudnya berkembang potensi peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Proses yang dilakukan pendidik (guru) bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang mengikuti hukum-hukum perkembangannya. Mulai dari perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya, juga berkembangnya aspek psikis peserta didik.<sup>138</sup>

Karena itu, dalam mengaktualisasikan potensi peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon mengembangkan berbagai kegiatan yang mengarahkan peserta didik untuk terus berkembang, baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Hal ini sangat relevan dengan pandangan bahwa guru selalu berupaya menciptakan iklim dan budaya sekolah yang kondusif untuk belajar, dan menciptakan norma dan kebiasaan positif serta harapan yang tinggi untuk terus berprestasi.<sup>139</sup>

Selanjutnya, berbagai kegiatan pengembangan untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik dimaksudkan sebagai pencipta etos positif yang dapat mendorong peserta didik untuk terus berprestasi serta penguatan kapasitas peserta didik.

---

<sup>138</sup> Lihat Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2006), hlm. 165.

<sup>139</sup> Lihat Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Profesional Quality Control Bagi Para Pelaku Lembaga Pendidikan* (Cet. I; Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 173.

## 2. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di Perguruan Muhammadiyah Wara Ambon

### a. Kemampuan Menguasai Materi Pelajaran

Setiap guru dituntut untuk menguasai materi pembelajaran ketika ia melaksanakan kegiatan pembelajaran, sebab kegiatan pembelajaran berhubungan dengan seberapa jauh seorang guru menguasai pengetahuan atau materi pembelajaran untuk ditransfer kepada peserta didiknya. Itulah sebabnya, Suparlan mengatakan bahwa guru mutlak menguasai materi pelajaran di saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Karena hal ini berhubungan dengan kompetensi seorang guru. Selanjutnya, Suparlan menjelaskan bahwa seorang guru dapat disebut telah profesional manakala ia memiliki 10 standar kompetensi, yaitu (1) memiliki kepribadian guru, (2) menguasai landasan kependidikan, (3) menguasai bahan pelajaran, (4) menyusun program pengajaran, (5) melaksanakan proses belajar mengajar, (6) melaksanakan penilaian pendidikan, (7) melaksanakan bimbingan, (8) melaksanakan administrasi sekolah, (9) menjalin kerja sama dan interaksi dengan guru sejawat, dan masyarakat, (10) melaksanakan penelitian sederhana.<sup>140</sup>

Relevan dengan kriteria kompetensi guru seperti dikemukakan oleh Suparlan di atas menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menguasai materi pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa guru Pendidikan Agama Islam ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran belum terlalu maksimal menguasai pelajaran yang disampaikan dengan baik. Hal ini lebih disebabkan oleh luasnya wawasan dan pengetahuan yang berhubungan dengan pokok bahasan yang diajarkan. Persoalan seperti tersebut yang oleh

---

<sup>140</sup> Lihat Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Cet. I; Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm. 89-90.



Suparlan disebutkan bahwa ada beberapa kompetensi minimal yang harus dikuasai oleh setiap guru, tidak terkecuali guru Pendidikan Agama Islam, misalnya menguasai materi pelajaran, metode, dan sistem penilaian pendidikan. Namun, jika kemampuan itu tidak dilandasi oleh penguasaan landasan kependidikan, kepribadian guru, dan kemampuan lainnya, maka guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.<sup>141</sup>

Penguasaan materi pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon berhubungan dengan kesiapan guru sebelum memasuki ruang kelas. Selain itu, persiapan dini seperti membuat rencana program pembelajaran, (RPP) jauh sebelum mereka masuk ke dalam kelas telah dipersiapkan dengan baik. Begitu pula kesiapan mereka dengan membaca referensi atau buku yang berhubungan dengan pokok bahasan yang akan diajarkan di depan kelas. Bukan hanya itu, mereka juga membuat desain pembelajaran dengan baik, berupa kesesuaian metode dengan materi yang diajarkan.

b. Kemampuan Mengajarkan Materi Pelajaran

Seperti dikemukakan Suparlan, bahwa guru yang memiliki kompetensi yang baik salah satu di antaranya adalah memiliki kemampuan mengajar. Hal ini berhubungan dengan kompetensi profesional. Kemampuan guru dalam menguasai bahan pelajaran merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Guru yang bertaraf profesional mutlak untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Penguasaan bahan pelajaran akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Mart Peters dalam Nana Sudjana mengemukakan bahwa proses dan hasil belajar peserta didik

---

<sup>141</sup> *Ibid*, hlm. 90

tergantung kepada penguasaan mata pelajaran guru dan keterampilan mengajarkannya.<sup>142</sup>

Kemampuan mengajar guru Pendidikan Agama Islam terkait dengan banyak hal, misalnya metode pembelajaran yang tepat, strategi yang digunakan, media yang tepat, pengelolaan kelas, dan suasana pembelajaran yang kondusif. Kesemuanya memiliki keterkaitan yang sangat erat antara satu dengan lainnya. Kemampuan guru dalam mengajarkan materi pelajaran saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran berkorelasi dengan kemampuannya saat mempersiapkan instrumen pembelajaran. Menguasai materi berarti, guru memiliki kemampuan menguasai *the body of materials*. Seorang guru yang dikatakan menguasai bahan, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan adalah guru yang mengajar paling tidak memenuhi beberapa kriteria, seperti merencanakan pengajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Selanjutnya seorang guru yang memiliki kemampuan dalam hal ini, harus memenuhi standar sebagai berikut: 1) memahami tujuan pelajaran, mengidentifikasi topik-topik pengajaran, dan menetapkan tujuan umum untuk setiap topik pengajaran, 2) mengenali karakteristik peserta didik, 3) membuat tujuan pengajaran menjadi lebih spesifik dalam bentuk tingkah laku peserta didik sehingga memungkinkan untuk pengukuran secara langsung, 4) mengenali subjek dan isi setiap materi sehingga mendukung pencapaian tujuan, 5) mengembangkan alat ukur awal guna mengetahui latar belakang peserta didik serta pengetahuannya mengenai topik yang akan diajarkan, 6) menyaring kegiatan-kegiatan belajar mengajar beserta sumber-sumbernya sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan, 7)

---

<sup>142</sup> Lihat Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989), hlm. 22.

mengerahkan layanan-layanan yang mampu mendukung (dana, alat, jadwal) dan mengembangkan alat evaluasi belajar.<sup>123</sup>

Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon berkaitan dengan kemampuan mereka dalam mempersiapkan semua instrumen pembelajaran serta tingkat penguasaan materi pembelajaran yang baik. Indikator lain selain yang disebutkan di atas, mereka tidak sekadar menjadikan tujuan pada ketuntasan materi, melainkan pada bagaimana peserta didik berproses secara alami dengan mencoba bereksplorasi dan membangun konsep sendiri.

c. Kemampuan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas merupakan salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika ia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Made Pidarta mengatakan bahwa pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas. Ini berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki dan memelihara sistem atau organisasi kelas sehingga peserta didik dapat memanfaatkan kemampuan, bakat, dan energinya pada tugas-tugas individu. Pengelolaan kelas sangat diperlukan karena tingkah laku dan perbuatan peserta didik selalu berubah. Hal ini agar peserta didik dapat belajar dengan baik dan tenang. Sebab kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap mental, dan emosional peserta didik.

Karenanya, kegiatan pengelolaan kelas di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon oleh guru Pendidikan Agama Islam memperlihatkan suasana pengelolaan kelas yang baik.

---

<sup>123</sup> Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, hlm. 102

Mulai dari pengelolaan tempat duduk, suasana kelas, dan posisi tempat duduk peserta didik. Untuk tempat duduk, peserta didik tidak selalu dalam posisi menghadap guru atau berbentuk berhadap-hadapan, akan tetapi sesekali untuk SMK Muhammadiyah, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan sistem model huruf u sehingga menandakan suasana kelas yang terasa hidup. Demikian pula suasana kelas diatur sedemikian menarik sehingga membuat peserta didik tidak cepat merasa jenuh saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

# BAB V

---

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari seluruh uraian pada pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon berdasarkan penelitian tampak bahwa secara teoretis, bahwa guru PAI memiliki pemahaman yang baik sekalipun ada pula yang belum maksimal memahaminya dengan baik.
2. Faktor pendukung kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru PAI di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon, di antaranya forum KKG dan MGMP. Hambatan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam yakni, masih ada guru Pendidikan Agama Islam yang belum berkualifikasi sarjana dan diploma empat, masih terbatasnya media pembelajaran, dan masih terbatasnya jam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun penghambat kompetensi profesional guru yakni, masih ada guru PAI yang belum menguasai media pembelajaran berbasis teknologi komputer, dan masih minimnya guru Pendidikan Agama Islam mengikuti kegiatan diklat.
3. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat kompetensi pedagogik guru PAI yaitu kepala sekolah memberikan kesempatan untuk mereka mengikuti pendidikan sarjana atau diploma empat. Untuk mengatasi kekurangan

media pembelajaran, guru PAI membuat media sendiri. Untuk menambah jam, mereka menyiasatinya dengan memberikan les tambahan di luar jam sekolah, memberikan pekerjaan rumah, dan remedial di luar jam belajar di sekolah. Untuk mengatasi hambatan kompetensi profesional, mereka belajar secara autodidak melalui teman dan KKG serta MGMP sebagai penunjang pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya dengan baik. Adapun solusi, yaitu: (a) perlunya kerja sama lintas sektoral, yaitu pihak internal perguruan Muhammadiyah Wara Ambon dengan instansi terkait. (b) guru PAI harus memiliki komitmen yang tinggi dalam menjalankan profesinya dengan baik, (c) forum KKG dan MGMP perlu dihidupkan terus sebagai wadah berkumpul untuk menyamakan persepsi dan *sharing* pengalaman serta tukar informasi berkenaan kegiatan pembelajaran untuk kepentingan pengembangan kompetensi guru secara spesifik, dan kepentingan peserta didik secara umum, (d) kegiatan supervisi dan pengawasan kepala sekolah harus terus dimaksimalkan dengan baik.

## **B. Rekomendasi**

Dari berbagai persoalan yang ada menyangkut kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di perguruan Muhammadiyah Wara Ambon, bersama ini direkomendasikan kepada:

1. Pemerintah melalui Kementerian Agama Kota Ambon dan Dinas Pendidikan dan Olahraga Kota Ambon untuk terus melaksanakan kegiatan diklat, *workshop*, dan *training* bagi para guru dalam meningkatkan kompetensinya sehingga mereka menjadi guru profesional.
2. Seluruh kepala sekolah mulai dari SD, SMP, SMA/SMK di lingkungan Muhammadiyah Wara Ambon untuk terus menjalin kerja sama yang baik guna memacu mutu dan kualitas serta

kompetensi guru Pendidikan Agama Islam sehingga mereka semakin profesional sebagai guru.

3. Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki komitmen yang tinggi dalam menjalankan tugasnya secara profesional, sebab pekerjaan sebagai guru merupakan profesi yang sama dengan profesi lainnya, seperti dokter, konsultan, pengacara, hakim, dan sebagainya. Sebab, tingkat komitmen dapat digambarkan dalam satu garis kontinum, yang bergerak dari tingkat rendah sampai dengan tingkatan tinggi.
4. Forum KKG dan MGMP harus terus dihidupkan sebagai wadah berkumpul bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk *saring*, diskusi, menyamakan persepsi tentang desain pembelajaran atau lainnya yang berhubungan perkembangan pendidikan dan pembelajaran sehingga kompetensi mereka semakin baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Haj, Jahja Qohar. 1985. *Evaluasi Pendidikan Agama*, Cet. I. Jakarta: Ciawi Jaya.
- Amstrong, D.G. NT. Hansen. 1981. *Education on Introduction to Teaching*. New York: McMillan Publishing Co Inc.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, Cet. I. Yogyakarta: Power Books.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Profesional Quality Control Bagi Para Pelaku Lembaga Pendidikan*, Cet. I. Yogyakarta: Diva Press.
- Daradjat, Zakiah. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 1988/1989. *Pedoman Sistem Penilaian Madrasah Aliyah*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Proyek Madrasah Aliyah.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. III. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Saiful Bahri & Zain, Aswan. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1995. *Metodologi Research*, Jilid I, Cet. XXVIII. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hakim, Lukmanul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*, Cet. II. Bandung: CV Wacana Prima.
- Hall, Calvin S., dkk. 2002. *Teori-Teori Holistik Organisasi-Fenomenologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Janawi. 2012 *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, Cet. II. Bandung: Shiddiq Press dan Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, Cet. II. Bandung: Alfabeta.



- Johnsons, Charles E. 1974. *Psikologi and Theaching*. Bombay: D.B. Taraporevala Sons and Co, Private Limited.
- Juri. "Penerapan E-Learning Dalam Pembelajaran Suatu Langkah Inovasi," *Official Website of Juri*.<http://re-searchengines.com/0108mohamad.html>. 2008.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Cet. I. Jakarta: Rajawali Pers.
- Majid, Abdul. 2006. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Cet. II. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Miarso, Yusuf Hadi. 2007. *Menyamai Benih Teknologi Pendidikan*, Cet. III. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mof, Yahya. 2009. *Tarbiyah Jurnal Ilmiah Kependidikan, Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin*, 1 (02).
- Muhibbinsyah. 1999. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Yadi. "Demokratisasi Pendidikan (Kajian Pada Jenjang Pendidikan Dasar)," *Official Website of Yadi Mulyadi*. <http://www.Ekofeum.or.id/artikel.php?cid=48,h.40>.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Cet. I. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikat Guru*, Cet. IV. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, Cet. I. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar. 1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Grasindo.
- Nandika, Dodi. 2007. *Pendidikan di Tengah Gelombang Perubahan*, Cet. I. Jakarta: Pustaka LP3ES.

- Nurkencana, Wayan & Sumartana. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta dan Depdikbud.
- Peters, H. Cw Burnett., Farwell, GF. 1963. *Introduction to Teaching*. New York: McMillan Company.
- Republik Indonesia. 2008. *Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Ridha, M. Rasyid. 2008. *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, Nomor 1, Jurusan Tarbiyah: STAIN Pamekasan.
- Semiawan, Conny R. 2002. *Belajar Dan Pembelajaran Dalam Taraf Usia Dini Pendidikan Pra Sekolah Dan Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenhellindo.
- Smaldino, Sharon E., et al. 2008. *Instructional Technology and Media for Learning*. Canada: Pearcon Education.
- Subroto, Suryo. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana & Rifai, Ahmad. 1991. *Media Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. IX. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Sudjiono, Anas. 2001. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Cet. VII. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*, Cet. I. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Susilana, Rudi & Riyana, Cepi. 2008. *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*, Cet. II. Bandung: CV. Wacana Prima.

- Team Didaktik Metodik Kurikulum FKIP Surabaya. 1981. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Tim Didaktik Metodik Kurikulum PBM IKIP Malang. 1987. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, Edisi III. Jakarta: Rajawali.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Cet. IV. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Cet. IV. Jakarta: Sinar Grafika Offset.